بسم الله الرحمن الرحيم

'ALLAMAH THABATHABA'I

PH

Tafsir Ayat-ayat Kematian
Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab:
Kitab Al-Insan karya
Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini
ath-Thabathaba'i (Alamah Thabathaba'i)

Penerjemah: Irwan Kurniawan
Penyunting : Abdullah Hasan

Cetakan I, Dzulqa'dah 1430 Hijriah/November 2009 Masehi

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
www.pustakahidayah.com
Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Desain Sampul: Eja Assagaf
Tata-Letak: Deni Sopian

ISBN: 978-979-1096-99-7

TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang   ī = i panjang   ū = u panjang

ISI BUKU

Manusia Sebelum ke Dunia

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
Salawat dan salam atas para wali-Nya
yang didekatkan,
terutama Sayyidinâ Muhammad dan keluarganya.
Pembahasan ini adalah tentang risalah manusia
sebelum ke dunia.
Di antaranya kami tunjukkan apa yang terjadi pada
manusia sebelum turun ke dalam suasana kehidupan dunia.
Hal ini berdasarkan pengaturan Allah Yang Maha
Mengetahui dan Mahakuasa, berdasarkan kesimpulan
dari dalil dan keterangan yang dipahami dari teks
Alquran dan Sunnah.
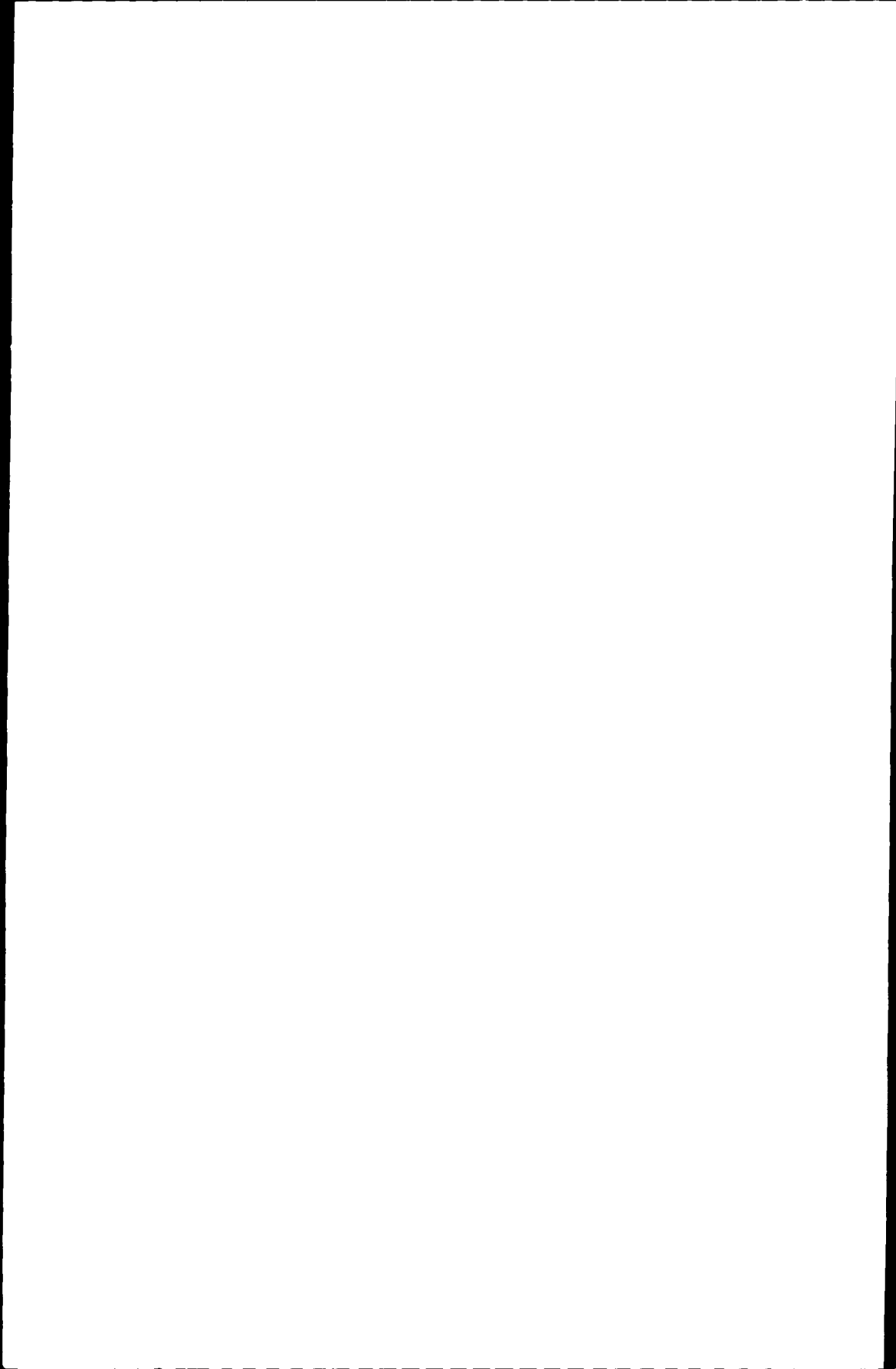
1
SEBAB DAN AKIBAT

Telah jelas dengan dalil aksiomatik dalam Filsafat Pertama (*al-falsafah al-ūlā*)[1] bahwa sebab (*al-'illah*) menuntut adanya akibat (*al-ma'lūl*) dalam eksistensinya; dan *kamālāt ūlā*[2] serta *kamālāt tsāniyah*[3]-nya juga didahului oleh sebab (*'illah*). Semua itu berasal dari rangkaian sebab, bukan dari ketidak-sempurnaan atau dari ketiadaan.

Demikian pula, alam materi telah didahului oleh alam lain, yaitu alam yang tidak berkaitan dengan materi namun di dalamnya berlaku hukum-hukum materi, dan itu merupakan *'illah*-nya; dan sebelumnya lagi didahului oleh alam yang tidak berhubungan dengan materi serta hukum-hukum materi, dan itu merupakan *'illah* dari *'illah*-nya. Masing-

---

1. Menurut Aristoteles, *falsafah ūlā* atau *prima philosophia* adalah ilmu Ilahi. Ia menamainya demikian karena filsafat ini membahas sebab-sebab yang paling mendasar, prinsip-prinsip utama berbagai maujud. Sementara itu, menurut Ibn Sīnā, *falsafah ūlā* adalah hikmah yang berkaitan dengan sesuatu yang eksistensinya tidak mengalami perubahan. Objek filsafat ini adalah maujud mutlak sebagai maujud mutlak (Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, juz 2, hlm. 162-163) —penerj.
2. *Kamālāt ūlā* adalah hal-hal yang menyempurnakan esensi spesies (*naw'*). Aristoteles menyebutnya Entelechie, yaitu keadaan maujud yang tercipta melalui perbuatan; atau sebab (*'illat*) yang mengeluarkan sesuatu dari potensi (*al-quwwah*) menjadi aksi (*al-fi'l*). (Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, juz 2, hlm. 243)—penerj.
3. *Kamālāt tsāniyah* adalah hal-hal yang menyempurnakan sifat spesies (*naw'*). Ia meliputi aksiden-aksiden yang mengikuti sesuatu setelah sesuatu itu ada, seperti pengetahuan dan keutamaan-keutamaan yang lain. (Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, juz 2, hlm. 243)—penerj.

masing alam itu dinamakan alam *mitsāl* dan alam akal, atau alam barzakh dan alam ruh.

Dari semua itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia, dengan seluruh karakteristik diri, sifat, dan perbuatannya, ada di alam ide (*mitsāl*) tanpa aktualisasi sifat-sifatnya yang tercela, perbuatan-perbuatan jahatnya, faktor-faktor kekurangannya, dan aspek-aspek ketiadaannya. Ia ada di sana dalam kehidupan yang sangat berbahagia dan menyenangkan di tengah kelompok orang-orang yang suci dan barisan para malaikat yang disucikan, dalam keadaan senang dengan apa yang disaksikannya berupa cahaya Tuhannya, cahaya dirinya, dan kilauan ufuknya; menikmati persahabatan dan keakraban dengan orang-orang baik. Di sana ia tidak tersentuh keletihan dan kelelahan, tidak ternodai oleh kotoran-kotoran kekurangan dan aib, tidak ada penghalang di antara dia dan segala yang diinginkannya, tidak ada sakit dan kejemuan yang menimpanya.

Alam *Khalq* dan Alam *Amr*

Teks Alquran dan Sunnah menunjukkan apa yang saya jelaskan di atas. Allah SWT berfirman:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Ketahuilah, bagi-Nya penciptaan (khalq) dan perintah (amr). Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam (QS 7: 54).

Allah SWT membedakan antara *khalq* dan *amr*. Oleh karena itu, kita tahu bahwa *khalq* bukanlah *amr.* Dan *amr* itu bukanlah semata-mata merupakan pengaruh substansi benda-benda maujud, sehingga substansi dikhususkan bagi wilayah *khalq*, sementara pengaruh substansi dikhususkan bagi wilayah *amr*. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى

Katakanlah, "Ruh itu adalah amr Tuhan-Ku ..." (QS 17: 85).

Allah SWT menisbatkan ruh—yang termasuk substansi—pada *amr*. Allah juga berfirman:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya amr-*Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah dengan berkata padanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia* (QS 36: 82).

Dari sini dipahami bahwa *amr*-Nya adalah penciptaan-Nya dengan kata *Kun*, baik berupa substansi maupun pengaruh substansi. Karena yang ada hanyalah wujud sesuatu *an sich*, maka jelaslah bahwa pada segala sesuatu terdapat *amr* Ilahi.

Kemudian, Allah SWT berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَـٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (QS ash-Shāffāt [37]: 11).

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, untuk Kami uji dia (QS al-Insān [76]: 2).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan bahwa penciptaan (*khalq*) itu melalui tahapan-tahapan.

Allah SWT berfirman:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

Dan amr *Kami hanyalah satu perkataan seperti kedipan mata* (QS al-Qamar [54]: 50).

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ﴿٢٨﴾

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu melainkan hanya seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (QS Luqmān [31]: 28).

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ ﴿٧٧﴾

Tidaklah amr *kiamat itu melainkan seperti kedipan mata* (QS an-Naml [16]: 77).

Dari sini dipahami bahwa tidak ada tahapan dalam *amr*.

Semua ayat itu menjelaskan bahwa *amr* tidak melalui tahapan-tahapan, sebaliknya dengan *khalq*, walaupun kadang-kadang *khalq* juga digunakan dalam kasus-kasus *amr*.

Pendek kata, dalam sesuatu yang terbentuk melalui tahapan, yakni berbagai maujud jasmaniah dan efeknya, terdapat dua aspek dalam maujud yang merupakan emanasi *Al-Haqq* SWT: yaitu aspek *amr* yang tidak melalui tahapan dan aspek *khalq* yang melalui tahapan. Inilah yang dipahami dari lafal *khalq* dalam pengertian yang utuh setelah sebelumnya terpisah-pisah.

Dari firman Allah SWT:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya amr-*Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata padanya, "Jadilah" maka terjadilah ia* (QS Yā Sīn [36]: 82).

dipahami bahwa *amr* itu mendahului *khalq* dan bahwa *khalq* mengikutinya dan bercabang darinya. Ini pula yang dipahami dari firman-Nya:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan amr-*Nya* (QS al-Anbiyā' [21]: 26-27).

Para malaikat itu bekerja. Mereka adalah perantara dalam penciptaan-penciptaan dengan perantaraan *amr*.

Dari semua itu, diketahui bahwa di atas alam fisik yang di dalamnya terdapat aturan pentahapan, terdapat alam lain yang mencakup tatanan maujud-maujud yang tidak bersifat tahapan, yaitu tidak berkaitan dengan waktu. Setiap maujud yang berkaitan dengan waktu, yang terkena aturan pentahapan, didasarkan pada maujud-maujud yang diciptakan melalui *amr* yang ada di alam tersebut, yang meliputinya, ada bersamanya dan bersandar padanya, seperti yang dipahami: *tadbīr* (pengaturan) adalah mendatangkan *amr* di balik *amr*, yang lebih dahulu muncul dari 'Arsy. Kemudian, *amr* itu turun dari satu langit ke langit yang lain. Telah diwahyukan kepada setiap langit *amr* yang dikhususkan baginya. Karena *amr* itu adalah kalam Allah SWT, maka menyampaikan *amr* tersebut pada sesuatu merupakan wahyu dari-Nya pada sesuatu itu. *Amr* itu terus-menerus turun dari satu langit ke langit yang lain hingga berakhir di bumi. Kemudian, ia naik lagi. Inilah yang dipahami dari ayat-ayat tersebut.

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ

Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur amr (QS Yūnus [10]: 3).

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagimu, selain Dia, seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur amr *dari langit ke bumi, kemudian naik kepada-Nya* (QS as-Sajdah [32]: 4-5).

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit amr-*Nya* (QS Fushshilat [41]: 11-12).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Amr *Allah turun di antara tujuh langit dan tujuh bumi itu* (QS ath-Thalaq [65]: 12).

Bersamaan dengan itu, dipahami bahwa *amr* memiliki tingkatan-tingkatan dalam turunnya. Allah SWT memberitahukan bahwa turunnya *amr* itu adalah di antara tujuh langit dan tujuh bumi. Setiap satu kali turunnya *amr* dinisbatkan pada masing-masing langit dan bumi, karena turunnya *amr* itu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah hingga berakhir pada tingkatan terakhir, lalu memungkinkannya untuk sampai ke bumi. Inilah firman Allah SWT: *Dia mengatur* amr *dari langit ke bumi* (QS as-Sajdah [32]: 5).

Inilah keadaan *amr* setelah ditentukan kadar dan ukurannya dan dibatasi dengan suatu batasan dan akhir, sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Dan adalah amr *Allah itu suatu ketetapan yang ditentukan* (QS al-Ahzāb [33]: 38).

Terdapat eksistensi yang diciptakan melalui *amr*, tetapi ia tidak terbatas dan tidak ditentukan kadarnya. Hal itu diberitahukan Allah SWT dengan firman-Nya:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu (QS al-Hijr [15]: 21).

Dari ayat ini dipahami bahwa setiap sesuatu memiliki eksistensi yang tersimpan di sisi-Nya dan bahwa turunnya eksistensi itu hanyalah dalam kadar tertentu. Dari ayat ini, yang menjelaskan bahwa turunnya eksistensi itu disesuaikan dengan penetapan kadarnya, dipahami bahwa khazanah-khazanah bagi setiap sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah eksistensi-eksistensi yang tidak terbatas dan tidak tertentu ukurannya. Ia adalah bagian alam *amr* sebelum *khalq*.

Karena Allah SWT mengungkapkannya dengan lafal universal yang menunjukkan banyak, harus dibedakan di antara individu-individunya berdasarkan kuat dan lemah eksistensinya. Ia merupakan susunan-susunan yang tidak memiliki perbedaan individual dengan hal-hal yang konkret, seperti individu-individu dari satu spesies. Jika tidak, berlaku padanya batasan dan ketentuan. Allah SWT telah memberitahukan bahwa tidak ada ukuran sebelum *amr* itu turun. Dalam penciptaan melalui *amr* yang tidak terbatas ini pun terdapat tingkatan-tingkatan. Pengertian turun di sana tidak seperti bergeser dan mengosongkan tempat sebelumnya dengan turun ke tempat lain. Allah SWT berfirman:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal (QS an-Nahl [16]: 96).

Segala ciptaan (*mawjūdāt*) ini tidak terbatas karena tidak ada batasan padanya dan di antaranya. Di dalamnya terdapat satu ciptaan yang dengan satu eksistensi mencakup banyak ciptaan dan meliputi seluruh kesempurnaan yang ada di dalamnya. Tidak ada berita dan tidak pula ada jejak di sana tentang ketiadaan dan kekurangan yang berarti ada materi dan kemampuan, atau ada kesungguhan dan kehilangan.

Maujud itu terus-menerus turun dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain hingga sampai ke alam fisik, yaitu yang dalam semua fasenya mencakup seluruh kesempurnaan yang bebas dari segala kekurangan. Namun, di dalam setiap tingkatan, berdasarkan tuntutan keadaan tingkatan itu berupa kuat dan lemahnya maujud, tidak ada hijab dan kegaiban. Melainkan, cahaya semuanya jatuh dari totalitas ke totalitas, dan sebaliknya dari totalitas ke totalitas. Ia adalah cahaya yang suci. Oleh karena itu, Allah SWT menyifati ruh yang datang dari alam *amr* dengan kesucian dan kekudusan. Allah SWT berfirman:

وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ

dan Kami teguhkan ia dengan Ruh al-Qudus (QS al-Baqarah [2]: 253).

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ

Katakanlah, "Yang menurunkan kepadanya Ruh al-Qudus (QS an-Nahl [16]: 102)

Allah juga menuturkan hal itu tentang para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" (QS al-Baqarah [2]: 30).

Artinya, kami menampakkan kekudusan dan kesucian-Mu dari kekurangan pada diri dan perbuatan kami, karena diri kami ada dengan *amr*-Mu dan perbuatan kami pun ada dengan *amr*-Mu, sebagaimana ditunjukkan pada kedua fase itu. Allah SWT berfirman:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan amr-*Nya* (QS al-Anbiyā' [21]: 26-27).

Ayat kedua merupakan cabang dari ayat pertama, yaitu pemuliaan atas diri mereka. Sementara itu, perbuatan-perbuatan mereka hanyalah kedudukan *amr* karena ia merupakan pembenar terhadap pujian kepada mereka dan dimuliakannya mereka oleh Allah SWT. Jika tidak, dalam setiap perbuatan dari setiap pelaku ada *amr* dari-Nya, sebagaimana yang dipahami dari firman-Nya:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu (QS al-Mu'min [40]: 62).

إِنَّمَا أَمْرُهُۥ إِذَا أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya amr-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata padanya, "Jadilah" maka jadilah ia (QS Yāsīn [36]: 82).

Allah SWT mengkhususkan perbuatan mereka dengan sebutan bahwa hal itu terjadi dengan *amr*-Nya, tiada lain. Sebab, perbuatan mereka tidak memiliki sisi kecuali sisi *amr*. Demikian pula diri mereka. Hal itu ditunjukkan dalam ayat-ayat yang lain, seperti firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ

Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya ..." (QS al-Isrā' [17]: 84).

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya (QS al-Anbiyā' [21]: 104).

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya. Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana (QS al-A'rāf [7]: 58).

Para malaikat mengatakan, "Apakah Engkau akan menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan..." Kesan akan munculnya kerusakan di bumi ini mereka simpulkan dari pemahaman mereka atas

firman-Nya:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS al-Baqarah [2]: 30).

Makna *khilāfah* (kekhalifahan) adalah menempatkan seseorang di suatu kedudukan untuk mewakili pihak yang menempatkannya itu. Dengan demikian, khalifah Allah (di muka bumi) menuntut adanya sifat-sifat Allah SWT yang diwakilinya, yaitu Yang Terpuji dan Suci. Tidaklah benar klaim para malaikat itu:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Sesungguhnya (hanya) *kami yang bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu* (QS al-Baqarah [2]: 30).

Di sini, tinggal satu lagi yang dijadikan dasar oleh para malaikat, yaitu penciptaan Adam (sebagai khalifah) di muka bumi.

Dari sini para malaikat itu memahami bahwa perilaku Adam akan terpengaruh oleh kotornya bumi dan gelapnya tanah sebagai esensinya. Oleh karena itu, dengan menggunakan hukum sebab-akibat, mereka menyimpulkan dengan berkata, "yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menunmpahkan darah..." Ini hanya merupakan sebuah ungkapan. Sebaliknya adalah klaim mereka, "Sesungguhnya kami bertasbih dengan memuji dan menyucikan-Mu..," sebagai lawan dari ungkapan tentang Adam tadi. Maka dengan bertasbih dan menyucikan Allah, mereka merasa bahwa diri mereka suci dari sifat-sifat yang dimiliki Adam. Itulah yang dimaksud.

Kita kembali pada pembahasan sebelumnya. Pendek kata, alam *amr* adalah alam yang kudus dan suci. Ia dinamakan *amr* karena dalam

eksistensinya ia tidak memerlukan lebih dari satu kata saja, yaitu *kun*. Karena itu, kadang-kadang Allah SWT mengungkapkannya dengan 'kalimah.' Allah SWT berfirman:

وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ

dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya (QS an-Nisā' [4]: 171).

Selain itu, Allah juga mengungkapkan *qadhā'* yang pasti dengan kalimah, seperti dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾

Dan demikianlah telah pasti berlaku qadhā' (kalimah) Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka (QS al-Mu'min [40]: 6).

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

Dan sesungguhnya telah tetap qadhā' (kalimah) Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang (QS ash-Shāffāt [37]: 171-173).

Qadhā' berasal dari alam *amr*. Di beberapa tempat *qadhā'* sering diungkapkan dengan *amr*, seperti dalam firman-Nya:

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

Telah pasti datangnya amr *Allah* (QS an-Nahl [16]: 1).

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan adalah amr *Allah itu pasti terjadi* (QS al-Ahzāb [33]: 37).

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ

Dan Allah berkuasa terhadap amr-*Nya* (QS Yūsuf [12]: 21).

Allah SWT berfirman:

ٱلْأَخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ

Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah (QS Yūnus [10]: 64).

Sebab, pergantian muncul akibat adanya perubahan yang termasuk sifat-sifat materi dan kekuatan. Padahal, alam *amr*, seperti yang Anda ketahui, terbebas dari hal itu. Allah SWT berfirman:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu." (QS al-Kahf [18]: 109).

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan padanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah (QS Luqmān [31]: 27).

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa alam *amr* tersusun dari banyak alam yang teratur. Sebagiannya tidak terbatas dan tidak terukur maujud-maujudnya. Padahal, ia adalah akibat dari Allah SWT. Bahkan, ia merupakan maujud-maujud yang suci, bersifat cahaya, dan selalu ditinggikan tanpa ada habisnya dan tidak terbatas. Sebagiannya lagi mencakup maujud-maujud yang bersifat cahaya dan suci, tanpa ada habisnya, tetapi terbatas. Semuanya mencakup seluruh kesempurnaan kejadian jasmani ini, kelezatan-kelezatannya, dan keistimewaan-keistimewaannya, dengan cara yang tertinggi dan termulia tanpa dinodai kekurangan-kekurangan, kotoran-kotoran, dan penyakit-penyakit materi, serta tidak ada hijab yang menutupi Al-Haqq SWT darinya. Semua itu sesuai dengan eksistensi mereka dan tingkat esensi mereka.

Kemudian, al-Haqq SWT menjelaskan bahwa ruh termasuk dari alam *amr* ini. Allah SWT berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu dari amr *Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS al-Isrā' [17]: 85).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa firman-Nya SWT: *Katakanlah, "Ruh itu dari* amr *Tuhanku ..."* mencakup penjelasan hakikat, tidak luput dari jawaban dan penjelasan. Allah SWT menjelaskan bahwa ruh merupakan maujud yang diciptakan melalui *amr*, bukan melalui *khalq*, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian, Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik (QS al-Mu'minūn [23]: 14).

Dengan demikian, tampaklah bahwa ia bersekutu bersama maujud-maujud alam *amr* yang lain dalam ihwal, sifat, dan keadaan mereka. Kemudian, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku... (QS al-Hijr [15]: 29).

Allah menjelaskan bahwa ruh itu tanpa badan, dan bahwa ia hanya diam dalam badan ini dengan tiupan Rabbani dan turun kepada badan dari maqamnya yang paling tinggi. Kemudian, Allah SWT berfirman:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya (QS al-Anbiyā' [21]: 104).

Dengan demikian, jelaslah bahwa 'burung kekudusan' ini akan meninggalkan badan yang gelap dengan tarikan Rabbani, sebagaimana ia menempatinya untuk pertama kali dengan tiupan Rabbani. Allah SWT berfirman:

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan

(QS al-Ahqāf [46]: 3).

Kemudian, Dia berfirman:

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلۡنَا فِى ٱلۡأَرۡضِ أَءِنَّا لَفِى خَلۡقٖ جَدِيدٍۭ

Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" (QS as-Sajdah [32]: 10).

Hal itu merupakan dugaan mereka, bahwa mereka adalah badan-badan, padahal badan-badan akan hancur dan lenyap di dalam tanah. Allah SWT berfirman:

قُلۡ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلۡمَوۡتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ تُرۡجَعُونَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu. Kemudian, hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan" (QS as-Sajdah [32]: 11).

Allah SWT menjelaskan bahwa yang bertemu dengan Allah SWT dan diwafatkan oleh malaikat pencabut nyawa, yaitu diambil dan digenggamnya, adalah ruh mereka. Itulah jiwa mereka yang ditunjukkan dengan lafal *kum* (kalian). Oleh karena itu, apa yang dikatakan seseorang dengan kata "aku" adalah ruhnya. Inilah yang digenggam dan diambil Allah SWT setelah Dia meniupkannya. Ia bukan badan. Kemudian, Allah SWT berfirman:

مِنۡهَا خَلَقۡنَٰكُمۡ وَفِيهَا نُعِيدُكُمۡ وَمِنۡهَا نُخۡرِجُكُمۡ تَارَةً أُخۡرَىٰ ﴿٥٥﴾

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu

pada kali yang lain (QS Thāhā [20]: 55).

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan (QS al-A'rāf [7]: 25).

Allah menjelaskan bahwa dengan demikian ruh itu menyatu dengan badan dalam kehidupan di dunia ini. Inilah yang ditunjukkan dalam *Al-'Ilal* dalam hadis musnad dari 'Abdurrahmān dari Abū 'Abdillāh a.s. 'Abdurrahmān berkata: Aku bertanya, "Karena sebab apakah apabila ruh keluar dari jasad, ia merasakan padanya sentuhan, dan ketika ruh masuk ke dalam jasad, ia tidak menyadarinya?" Beliau menjawab, "Karena padanya jasad itu tumbuh." Allah SWT berfirman:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ

Kemudian, Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (QS as-Sajdah [32]: 9).

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati." (QS al-Mulk [67]: 23).

Allah menjelaskan bahwa Dia menguasai ruh setelah ruh itu menyatu dengan badan dan memberinya anggota-anggota badan berupa kekuatan pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran. Dengan demikian, Dia menyempurnakan baginya semua tindakan jasmani yang tidak dapat dilakukan sedikit pun kalau tidak ada pemberian dan penciptaan ini. Allah menyiapkan baginya seluruh tindakan jasmani di alam ikhtiar dan

menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi, menundukkan untuknya matahari dan bulan, dan menundukkan untuknya siang dan malam. Allah SWT berfirman:

مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ

(masing-masing) tunduk pada amr-*Nya* (QS al-A'rāf [7]: 54).

Penundukan dan pengaturan *amr* adalah dengan *amr*, bukan dengan *khalq*. Dalam penciptaan dengan *khalq*—yaitu seluruh alam fisik—ada alat dan perangkat. Allah SWT berfirman:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dari segala apa yang kalian mohonkan kepadanya. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah kalian dapat mencapainya (QS Ibrāhīm 14]: 34).

Ini adalah perbedaan pertama yang membedakan ruh dari para malaikat. Padahal, keduanya sama-sama berasal dari alam *amr*. Ruh adalah eksistensi yang lepas dari materi karena memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang hakiki; yang tidak memiliki potensi, kesiapan, kekurangan, dan ketiadaan; yang disucikan dari tabir-tabir waktu dan tempat; dan yang berjalan dalam tingkatan-tingkatan *amr* dan tangga-tangga cahaya. Dengan demikian, ia dapat turun dari alamnya ke alam ini. Lalu, ia menyatu dengan jasad-jasad dan bertindak dalam semua aspek jasmani dan aspek-aspek kesiapan, dan dapat menyatu tanpa perantaraan. Ia berbeda dari para malaikat karena para malaikat memiliki wujud yang dibatasi oleh alam *amr* dan tidak dapat melewati ufuk *al-mitsāl*.

Kemudian, Allah SWT berfirman:

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Kami berfirman, "Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS al-Baqarah [2]: 38-39).

Allah menjelaskan bahwa turunnya mereka ke bumi menyebabkan pemisahan jalan menjadi dua jalur, yaitu jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan; dan membagi mereka menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok di surga dan satu kelompok lagi di neraka. Kemudian, Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan (QS Ibrāhīm [14]: 28).

Maka, jelaslah bahwa jalan kesengsaraan pada dasarnya adalah kebinasaan dan kehancuran. Di sanalah akhir perjalanan mereka dari alam kudus. Adapun jalan kebahagiaan adalah kehidupan yang terus berlangsung. Allah SWT berfirman:

أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ

Bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka (QS Yūnus [10]: 2).

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ

Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal (QS an-Nahl [16]: 96).

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya (QS al-'Ankabūt [29]: 64).

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ

Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan, (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka (QS al-A'rāf [7]: 29-30).

Allah menjelaskan bahwa kedua kelompok itu kembali pada keadaan semula sebelum turun (ke bumi). Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang mendapat kesengsaraan itu hidup setelah mereka kembali dalam kehidupan yang berupa kebinasaan dan kematian. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Kemudian, dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup (QS al-A'lā [87]: 13).

Sementara itu, mereka yang mendapat kebahagiaan kembali pada keadaan mereka semula dalam kehidupan yang berupa kehidupan yang baik. Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً

Siapa yang berbuat baik dari kalangan pria maupun wanita dan dia adalah orang yang beriman, maka, sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (QS an-Nahl [16]: 97).

Mereka adalah orang-orang yang diberi pahala karena perbuatan mereka yang datang dari diri mereka yang berbahagia. Allah menambahkan kepada mereka dari karunia-Nya agar Dia memberikan balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari yang mereka ketahui. Allah juga menambahkan kepada mereka anugerah-Nya. Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan. Tujuan perjalanan dan turunnya sekelompok ruh adalah kebiasaan sebagian mereka di dunia dan kembalinya sebagian yang lain ke maqam pertamanya yang tinggi dengan keutamaan-keutamaan yang diperolehnya. Allah SWT berfirman:

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَـٰتُ
وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَـٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ
وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّـٰرُ ﴿١٦﴾ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ
زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَـٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ
ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَـٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa." Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka air itu membawa buih yang menggelembung. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Sementara yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS ar-Ra'd [13]: 16-17).

Inilah pebedaan kedua antara ruh dan para malaikat. Ruh, dengan perantaraan turunnya dan menetapnya di sana, terbagi ke dalam dua jalan dan pecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok menuju kebinasaan dan kelompok lain menuju tempat-tempat yang tinggi, surga keabadian, dan maqam kedekatan. Sedangkan para malaikat sebaliknya. Mereka hanya memiliki satu jalan, yaitu jalan kebahagiaan.

Kami telah menjelaskan secara terperinci masalah ini di dalam risalah *Al-Af'āl* pada bab *as-Sa'ādah wa asy-Syaqāwah* (kebahagiaan dan kesengsaraan), bahwa tajamnya pengertian-pengertian ini dan bercabangnya kebahagiaan dan kesengsaraan sebelum penciptaan materi adalah seperti ini.

Kemudian, ketika menyifati orang-orang Mukmin, Allah SWT berfirman:

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُ

Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya (QS al-Mujādilah [58]: 22).

Maka, kita tahu bahwa terdapat ruh lain yang tidak dimiliki oleh

semua individu manusia. Melainkan, ruh itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Ruh itu dinamakan ruh keimanan. Allah SWT berfirman:

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ

Lalu, Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang-orang Mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (QS al-Fath [48]:26).

Allah mengungkapkannya dengan kalimat takwa dan menjelaskan bahwa ruh ini tidak meninggalkan ketakwaan.

Di dalam *al-Kāfi* terdapat hadis *musnad* dari Abū Bashīr dari Abū 'Abdillāh a.s.: "Sesungguhnya kalbu memiliki dua telinga. Apabila hamba berniat akan melakukan perbuatan dosa, ruh keimanan berkata kepadanya, 'Jangan lakukan itu.' Sedangkan, setan mengatakan kepadanya, 'Lakukanlah.' Apabila ia melakukannya, ruh keimanan akan menjauh darinya."

Kemudian, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian rahmat-Nya kepadamu, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan (QS al-Hadīd [57]:28).

Allah mengungkapnya dengan cahaya, dan menjelaskan pula hal itu di dalam ayat-ayat yang lain.

Kemudian, Allah berfirman:

يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

Yang mengutus ruh dari amr-*Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan itu* (QS al-Mu'min [40]:15).

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadmu ruh dari amr *Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus* (QS asy-Syūrā [42]: 52).

Allah menjelaskan bahwa terdapat ruh lain yang dikhususkan bagi para rasul a.s., yaitu cahaya yang dengannya mereka memberi petunjuk kepada orang lain, sebagaimana ruh keimanan adalah cahaya yang dengannya manusia memberi petunjuk kepada dirinya sendiri.

Firman Allah: *Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui...* dan seterusnya, menjelaskan bahwa ruh ini menjadi landasan bagi ruh keimanan, karena dari situlah diperoleh ilmu tentang Alquran dan dari situ pula diperoleh cahaya keimanan. Oleh karena itu, tampaklah bahwa perbedaan di antara kedua ruh itu hanyalah dalam kuat dan lemahnya eksistensi, bukan dalam hal esensi.

Firman Allah: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus* menunjukkan bahwa di antara ia dan ruh manusia terjadi penyatuan. Oleh karena itu, perbedaan di antara keduanya pun

adalah perbedaan dalam hal kuat dan lemahnya eksistensi, bukan perbedaan esensi. Yang ada hanya satu ruh.

Kemudian, Allah SWT berfirman:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ

Dia menurunkan para malaikat dengan ruh dari amr-*Nya* (QS an-Nahl [16]:2).

وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Dan mereka mengerjakan amr-*Nya* (QS al-Anbiyā' [21]:27).

Dengan demikian, Allah menjelaskan bahwa ruh itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan para malaikat. Selain itu, ruh menyatu bersama mereka dalam keadaan tegak pada mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam firman-Nya:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ

Katakanlah, "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya ke dalam hatimu." (QS al-Baqarah [2]: 97).

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Ia dibawa turun oleh ar-Rūh al-Amīn ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (QS asy-Syūrā [26]:193-194).

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ

Katakanlah, "Ruhul Qudus itu menurunkannya" (QS an-Nahl [16]: 102).

Allah SWT mengungkapkannya dalam kalam-Nya kadang-kadang dengan Jibril a.s., yaitu yang memberikan penyatuan yang telah kami sebutkan. Anda mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah penyatuan dan penempatan suci dalam pelataran eksistensi.

Dalam kitab *al-Bashā'ir* diriwayatkan hadis *musnad* dari al-Hasan bin Ibrāhīm dari Imam ash-Shādiq a.s.: Aku bertanya kepadanya tentang *'ilm al-ma'ālim*. Imam a.s. menjawab, "Sesungguhnya pada diri para nabi dan para *wāshiy* terdapat lima ruh, yaitu Ruh Badan, Ruh Kudus, Ruh Kekuatan, Ruh Syahwat, dan Ruh Iman. Pada diri orang-orang mukmin terdapat empat ruh, sebab mereka tidak memiliki Ruh Kudus. Keempat ruh itu adalah Ruh Badan, Ruh Kekuatan, Ruh Syahwat, dan Ruh Iman. Pada diri orang-orang kafir hanya terdapat tiga ruh, yaitu Ruh Badan, Ruh Kekuatan, dan Ruh Syahwat." Selanjutnya, Imam a.s. berkata, "Ruh Iman itu akan menetap pada jasad selama jasad itu tidak melakukan dosa besar. Apabila ia melakukan dosa besar, maka Ruh Iman akan meninggalkannya. Sementara, apabila Ruh Kudus menetap pada diri seseorang, maka ia tidak akan melakukan dosa besar untuk selama-lamanya."

Dalam tafsir al-'Iyāsyī diriwayatkan hadis dari ash-Shādiqain a.s. tentang firman Allah SWT *Mereka bertanya kepadamu tentang ruh ...* (QS al-Isrā' [17]: 85): "Ruh itu adalah salah satu dari ciptaan-Nya yang memiliki penglihatan, kekuatan, dan penegasan yang ditempatkan di dalam hati orang-orang mukmin dan para rasul."

Hal itu dikuatkan oleh hadis lain yang diriwayatkan al-'Iyāsyī tentang ayat tersebut dari salah seorang dari kedua imam a.s. itu. Imam a.s. ditanya tentang ruh, maka ia menjawab, "Yang terdapat pada binatang dan manusia." Kemudian, ditanya lagi, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Potensi dari alam malakut."

Dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa beliau ditanya tentang ayat ini. Imam a.s. menjawab, "Ia

diciptakan lebih agung daripada Jibril dan Mikail. Ia bersama Rasulullah saw. dan para imam a.s. Ia dari alam malakut."

Di dalam tafsīr al-'Iyāsyī diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa beliau ditanya tentang ayat tersebut. Imam a.s. menjawab, "Ia diciptakan lebih agung daripada Jibril dan Mikail. Ia tidak bersama siapa pun dari yang sudah berlalu, selain Muhammad saw. dan bersama para imam. Ia yang menunjukkan mereka ke jalan yang benar dan tidak setiap kali diminta ia ada."

Dari hadis tersebut diketahui bahwa ruh yang meneguhkan para rasul a.s. itu juga memiliki beberapa tingkatan.

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa ruh itu lebih agung daripada Jibril. Jibril berasal dari kalangan malaikat, sedangkan ruh adalah makhluk yang lebih agung daripada malaikat. Bukankah Allah SWT berfirman:

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

turun malaikat-malaikat dan ruh... (QS al-Qadr [97]:4).

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. dan di dalam *al-Kāfi* diriwayatkan hadis dari Imam al-Kāzhim a.s.: "Demi Allah, kami adalah orang-orang yang diberi izin pada hari kiamat dan kami mengatakan perkataan yang benar." Kemudian, mereka ditanya, "Apa yang kalian katakan ketika kalian berbicara?" Mereka menjawab, "Kami memuliakan Tuhan kami, kami bersalawat kepada Nabi kami, dan kami memohonkan syafaat bagi para pengikut kami. Dan Tuhan kami tidak menolak permohonan kami."

Mereka berdua a.s. merujuk pada firman Allah SWT:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

Pada hari itu, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersafsaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan ia mengucapkan kata yang benar (QS an-Naba' [78]: 38).

Di dalam ayat itu terdapat isyarat pada adanya kesatuan di antara ruh-ruh.

Inilah perbedaan ketiga antara malaikat dan ruh. Ruh adalah dari *amr*, yaitu tingkatan yang lebih tinggi daripada malaikat dan ia mengawasi mereka. *Wallāhu a'lam.*

Allah SWT berfirman:

وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا

Tetapi Kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami (QS asy-Syūrā [42]: 52).

Karena para malaikat itu tegak dengan ruh dan menyatu dengannya dalam esensi dan tindakan, sebagaimana telah dijelaskan, berarti mereka adalah Cahaya Ilahi. Dengan demikian, menjadi jelas dengan sejelas-jelasnya apa yang difirmankan Allah SWT:

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (QS al-Baqarah [2]:257).

لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

Bagi mereka pahala dan cahaya (QS al-Hadīd [57]:19).

مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ

Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki (QS an-Nūr [24]:35).

Kami cukupkan pembahasan ini sampai di sini. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi petunjuk.

Penutup

Berkenaan dengan pembahasan di atas, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang benar."

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Allah berfirman,

"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini." Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan." (QS al-Baqarah 30-33).

Dari Firman Allah: *Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu ..."* tampak bahwa mereka menganalogikan kekhalifahan di bumi dengan kekhalifahan mereka di langit. Mereka juga menyebutkan bahwa kekhalifahan langit adalah kehalifahan yang sempurna, yang menampakkan kesucian dan kekudusan Al-Haqq SWT. Ini berbeda dengan kekhalifahan bumi. Sebab, di bumi muncul kerusakan, pertumpahan darah, dan sejumlah kejahatan yang diberitahukan al-Haqq SWT dalam Kitab-Nya, yaitu bahwa semua itu bukan berasal dari-Nya. Hal itu menyebabkan perubahan pada hakikat

kekhalifahan dan tidak adanya kekekalan dalam kesucian-Nya sehingga disebutkan bahwa kesempurnaan al-Haqq berkaitan dengan kesucian Zat-Nya SWT. Seakan-akan ini merupakan penafsiran mereka terhadap keadaan kekhalifahan ini beserta kekurangan-kekurangannya, bukan sanggahan dan pembangkangan kepada-Nya.

Dalil terhadap hal itu adalah ucapan mereka: *Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*. Firman Allah: *Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui* merupakan penjelasan terhadap kekurangan kekhalifahan mereka, bahwa kata pengetahuan tidak tampak pada mereka secara nyata dan bukan dalam hal mendiamkan, seperti yang dikatakan salah seorang dari kita kepada orang yang menolak perintahnya, *Sungguh aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.*

Hal itu dijelaskan dengan firman Allah: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.* Dari konteks ayat itu tampak bahwa seluruh nama itu adalah segala maujud yang hidup, mengetahui, dan berakal. Selain itu, mereka adalah nama-nama itu sendiri yang diajarkan Allah SWT kepada Adam a.s. Nama adalah yang diberi nama itu sendiri, dan bahwa yang diajarkan kepadanya adalah seluruh nama, yaitu yang hidup dan mengetahui. Yang dimaksud dengan nama-nama bukanlah sekadar sebutan belaka, melainkan esensi-esensi dengan sifat-sifat yang sempurna. Ia adalah manifestasi-manifestasinya yang berasal dari esensi-esensinnya, yang ditunjukkan dalam firman-Nya: *Beritahukanlah kepada mereka nama-nama ini. Maka, setelah itu diberitahukan oleh-Nya kepada mereka nama-nama itu...*

Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu (QS al-Hijr [15]: 21).

Nama-nama itu adalah khazanah-khazanah gaib yang tidak terbatas dan tidak ditentukan ukurannya, dan di dalamnya tersimpan segala sesuatu.

Dari sini, tampaklah bahwa para malaikat yang diajak bicara itu hanyalah mereka yang eksistensinya tidak naik dari alam ukuran dan batasan. Hal itu ditunjukkan dengan firman Allah SWT:

قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui (QS al-Baqarah [2]: 30).

إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi (QS al-Baqarah [2]: 33).[4]

Dengan demikian, menjadi jelaslah apa yang terkandung dalam beberapa hadis, bahwa Allah SWT memiliki malaikat yang tidak menyadari bahwa Allah menciptakan alam dan Adam.

Demikian pula yang terkandung di dalam hadis-hadis lain bahwa para malaikat itu, ketika mengetahui kekeliruan dalam ucapan mereka, mereka berlindung ke bawah 'Arsy. Kemudian, di tempat lain Allah SWT berfirman:

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ

Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri (QS al-An'ām [6]: 59).

---

4. Bukti terhadap hal itu adalah Allah SWT mengulang-ulang firman-nya: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian kerjakan dengan menggantinya dengan firman-Nya: Sesungguhnya aku mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan bumi. langit dan bumi memiliki hal-hal yang gaib, sebagaimana keduanya memiliki hal-hal yang nyata. Nama-nama yang diajarkan Allah SWT kepada Adam a.s. adalah hal-hal gaib di langit dan bumi itu. maka, pahamilah.

Kunci-kunci itu adalah khazanah-khazanah atau kunci-kunci-Nya. Maka, ilmu Adam hanyalah ilmu Allah SWT yang tertabir dari para malaikat. Ini tidak akan terwujud tanpa *wilāyah* (kewalian), sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya. Oleh karena itu, apa yang dilakukan Allah SWT adalah bahwa Dia menempatkan *wilāyah* itu pada keturunan Adam dan agar mereka berakhlak dengan seluruh nama dan sifat dalam semua nama-nama itu, seperti Adam. Jika tidak, tidaklah pantas jawaban yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Hal itu sangatlah jelas.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah SWT tidak menyebutkan kisah percakapan itu dalam Kitab-Nya pada lebih dari satu tempat dalam surah al-Baqarah. Bahkan, Dia mengubah perincian itu dengan firman-Nya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۝ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ۝

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." (QS Shād [38]:71-72).

Oleh karena itu, tampaklah bahwa firman-Nya: *dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku* mencakup, secara garis besar, apa yang diperinci dalam firman-Nya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya...* dan seterusnya. Dari sini tampak hakikat ruh ini yang ditiupkan Allah SWT, dan pengkhususan dengan diri-Nya, dengan firman-Nya: *dari ruh-Ku*. Tidak disebutkan dalam Alquran penisbatan ruh itu kepada-Nya kecuali pada kisah Adam. Sedangkan di tempat lain, penisbatan itu dikemukakan dalam bentuk lain, seperti dalam firman-Nya:

فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا

Lalu, Kami mengutus ruh Kami kepadanya (QS Maryam [19]: 17).

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Dan dibawa turun oleh Rūh al-Amīn (QS asy-Syu'arā [26]:193).

وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ

Dan Kami memperkuatnya dengan Rūh al-Qudus (QS al-Baqarah [2]: 87).

Firman-Nya: *dan Aku mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan* (al-Baqarah [2]:33) dipahami bahwa terdapat *amr* yang tersembunyi. Begitu pula firman-Nya setelah itu: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka bersujud kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur, dan ia termasuk kelompok yang kafir* (QS al-Baqarah [2]:34). Dia mengungkapkan hal itu dengan firman-Nya: *wa kāna min...* (dan ia termasuk...) sebagai penjelasan terhadap perkara yang tersembunyi ini.

Oleh karena itu, di dalam banyak riwayat, sebagaimana dalam *Tafsīr al-Qummī* dan lain-lain, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *apa yang kalian sembunyikan* adalah apa yang disembunyikan Iblis dengan tidak bersujud kepada Adam a.s.

Kami telah menjelaskan dalam *Risālah al-Wasā'ith* bahwa penciptaan pendahuluan atas dunia ini tidak membedakan antara kebahagiaan dan kesengsaraan, melainkan tempatlah yang membedakan dan sumbernya adalah dunia. Oleh karena itu, keadaan Iblis di sana adalah seperti keadaan para malaikat yang lain. Ia juga tercakup dalam perintah untuk bersujud, sebagaimana dipahaminya pengecualian. Kemudian, Iblis dibedakan dari para malaikat dan ia dikutuk. Hal itu dapat dipahami dari firman Allah:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا
كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ
حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾
قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَـٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang akan menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." Lalu, keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu. Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Maka, Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu. Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (QS al-Baqarah [2]: 35-39).

Di sini Allah SWT berfirman:

Kami katakan, "Turunlah kalian semua darinya... dan seterusnya, sedangkan di tempat lain, firman-Nya: *Kami katakan, "Turunlah*

kalian berdua darinya..." (QS Thā Hā [20]: 123).

Dalam riwayat al-Qummī dari Imam ash-Shādiq a.s. disebutkan: "Iblis tidak memasukinya."

Setelah mengisahkan penolakan Iblis untuk bersujud, Allah SWT berfirman:

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾

Allah berkata, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk..." (QS al-Hijr [15]: 34).

Hal itu menimbulkan persoalan tentang cara godaan Iblis—semoga Allah melaknatnya—di dalam surga. Padahal, ia dicegah untuk memasukinya dan menggoda Adam karena Adam mendapat penjagaan. Persoalan itu akan terjawab dengan penjelasan kami tentang tidak adanya pembedaan antara kebahagiaan dan kesengsaraan sebelum turun dari surga.

Dari situ juga tampak bahwa kedurhakaan Adam bukanlah kedurhakaan yang menafikan kemaksumannya. Melainkan, kedurhakaan itu adalah kedurhakaan watak dirinya dan pilihannya untuk turun ke dunia. Ia meninggalkan alam cahaya dan kesucian, lalu memilih kegelapan dan kekotoran. Itulah yang ditunjukkan dalam firman-Nya:

فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

dan jadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim (QS al-Baqarah [2]: 35).

Ini pula makna firman Allah:

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

dan durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia (QS Thāhā [20]:121).

Dalilnya adalah firman-Nya berikutnya:

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Kemudian, Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk (QS Thāhā [20]: 122).

Padahal, Allah telah berfirman:

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

... *dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS al-Baqarah [2]:258).

Kedurhakaannya adalah kemaksiatan berupa kefasikan, namun surganya adalah tempat untuk memilih. Kemudian, jadilah surga itu negeri materi dan kegelapan, dan jadilah ia berada di bumi, bukan di langit, sebagaimana akan dijelaskan.

Firman-Nya:

Dan Kami berfirman, "Turunlah kalian ... hingga *dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.*

Konteks kalimat ini menunjukkan bahwa turunnya Adam bukan dari bumi, melainkan dari langit ke bumi. Itulah yang tampak dari firman-Nya di tempat lain:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Di bumi itu kalian hidup dan di bumi itu kalian mati, dan dari bumi itu

pula kalian akan dibangkitkan (QS al-A'rāf [7]:25).

Hal itu pun ditunjukkan dalam argumentasi Imam 'Ali a.s. kepada asy-Syāmī ketika ditanya tentang lembah yang paling mulia di muka bumi. Imam 'Ali a.s. menjawab, "Lembah yang disebut Sarandib, tempat turunnya Adam dari langit."

Dalam *Nahj al-Balāghah* dalam khutbah Imam 'Ali a.s. yang menjelaskan kisah Adam, ia berkata, "Kemudian, Allah membentangkan ampunan-Nya kepadanya dan menyampaikan kalimat rahmat-Nya, dan janji-Nya akan mengembalikannya ke surga-Nya. Maka, Dia menurunkannya ke negeri ujian dan berketurunan."

Ucapan Imam 'Ali a.s.: "dan janji-Nya" merujuk pada firman Allah: *Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku* ... (QS al-Baqarah [2]:38), dan *Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* (QS Thāhā [20]:122).

Mungkin saja firman Allah SWT: *Dan Kami berfirman, "Turunlah kalian semuanya..."* merupakan syarat bagi keturunan Adam yang bersekutu bersama bapak-bapak mereka keluar dari surga setelah mereka memasukinya.

Hal itu ditegaskan dengan firman-Nya: *Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepada kalian* ... karena Iblis itu berputus asa terhadap rahmat Allah. Tentang hal itu, Allah SWT berfirman:

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya (QS Shād [38]: 84-85).

Tidak ada lagi yang diajak bicara kecuali Adam dan istrinya, dan

percakapan (*khithāb*) kepada mereka hanyalah dengan kata ganti untuk dua orang, bukan bentuk jamak.

Di dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa yang termasuk di antara dua orang yang turun itu adalah ular. Iblis menggoda Adam dan istrinya di surga dengan perantaraan ular tersebut. Namun, tidak dibenarkan menggunakan *khithāb* jamak karena ular itu bukan makhluk *mukallaf* (yang diberi tugas) dengan tugas seperti yang diberikan kepada Adam dan istrinya. Sudah tentu, ia berada di luar *khithāb* itu. Hal itu karena ketentuan tersebut hanya berlaku bagi Adam, istrinya, dan keturunannya. Dalam satu tempat dalam Kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam!" (QS al-A'rāf [7]: 11).

Bagaimana tidak, konteks ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa masuknya Adam dan istrinya ke surga adalah setelah penciptaan mereka sempurna, ditiupkan ruh kepada mereka, dan para malaikat bersujud kepada mereka. Itulah yang dipahami, bahkan dijelaskan dalam banyak riwayat.

Di antara riwayat-riwayat itu terdapat dua atau tiga riwayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT meniupkan ruh dalam penciptaan Adam pada hari Jumat, dan Dia memasukkan Adam ke dalam surga setelah zuhur pada hari yang sama. Adam tidak tinggal di surga itu, kecuali hanya enam atau tujuh jam pada siang hari sebelum ia dikeluarkan darinya.

Dari semua itu tampaklah bahwa hal tersebut merupakan keadaan transisi (*barzakhiyah*) bagi Adam a.s. dan bagi istrinya. Lalu, ditampakkan kepada mereka pohon larangan. Kemudian, mereka memakannya dan

mereka menzalimi diri mereka sendiri. Itulah yang menyebabkan mereka diturunkan ke bumi, hidup di sana, dan tampak aurat mereka.

Di dalam hadis disebutkan bahwa pohon itu adalah pohon gandum dan padi. Di dalam hadis yang lain disebutkan bahwa pohon itu berbuah seperti pohon-pohon surga yang lain. Juga ada yang menyebutkan bahwa pohon itu adalah pohon pengetahuan Muhammad saw., keluarganya, dan para pengikut setia mereka.

Ungkapan-ungkapan ini semua jelas bagi yang akrab dengan ungkapan-ungkapan *mutasyābihāt* yang terkandung di dalam syariat.

Bagaimanapun, adanya pohon itu menyebabkan turunnya Adam dan istrinya ke dunia. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pengetahuan terhadap nama-nama itu semuanya, sebagaimana hal itu tampak jelas dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu *wilāyah*. Oleh karena itu, kadang-kadang pohon itu diungkapkan dengan pohon gandum, kadang-kadang pula diungkapkan dengan pohon yang berbuah lebat, dan sesekali diungkapkan dengan pohon pengetahuan Muhammad dan keluarganya.

Boleh jadi, pohon itu adalah pohon gandum dan manusia hidup dengannya, lalu kembali pada gambaran kehidupan duniawi bagi Adam a.s. Hal itu ditegaskan dengan masalah tampaknya aurat mereka dan mereka menutupinya. *Wallāhu a'lam*.

Dimungkinkan juga kita merujuk pada isyarat dalam firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS al-Ahzāb [33]: 72).

Firman-Nya: *Sesungguhnya manusia itu amat zalim* menunjukkan kezaliman dan kebodohan masa lalu. Pemahaman ini apabila ia adalah eksistensi duniawi, maka kezaliman itu adalah dalam penciptaan sebelumnya. Jika demikian halnya, maka amanat adalah *taklīf*, sebagaimana yang ditafsirkan dalam beberapa riwayat. Jika kezaliman ada sebelum eksistensi duniawi, maka kezaliman itu ada sebelumnya dengan cara yang lebih baik. Jika demikian, maka amanat adalah *wilāyah*, sebagaimana yang ditafsirkan beberapa riwayat yang lain. Kedua-duanya sahih karena dunia itu berjalan mengikuti yang sudah ada sebelumnya, yaitu kebahagiaan dan kesengsaraan.

Firman Allah berikutnya:

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ahzāb [33]: 73).

Ayat ini menjelaskan tujuan ditawarkannya amanat tersebut. Manusia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok mukmin dan kelompok munafik. Hal ini menunjukkan bahwa semuanya ikut memikul amanat itu. Di antara mereka ada yang memikulnya secara lahir dan batin. Ada pula yang memikulnya secara lahir saja, tidak secara batin. Yang jelas, bahwa lahiriah penciptaan itu tersembunyi di dalam penciptaan ini. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang kafir dalam penciptaan ini adalah kafir dalam lahiriahnya. Akan tetapi, ia mengakui watak dan fitrahnya:

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak

ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus (QS ar-Rūm [30]: 30).

Pendek kata, kedua ayat itu sesuai dengan masalah pengambilan janji. Kami telah menjelaskannya dalam *Risālah al-Af'āl*, yaitu risalah ketiga dalam Kitab Tauhid.

Selesailah pembahasan ini. Segala puji bagi Allah. Semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada Rasul-Nya dan keluarganya.

Syadabad, Tabriz
Malam Ahad, 20 Shafar,
yaitu malam al-Arba'in yang suci 1361 H.

***

Manusia di Dunia

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada para wali-Nya yang didekatkan, terutama Muhammad dan keluarganya yang suci.
Ini adalah risalah manusia di dunia. Di sini kami tuangkan pembahasan secara garis besar tentang keadaan manusia di kampung kehidupannya di dunia setelah sebelumnya dibahas tentang manusia sebelum ke dunia.
Hanya Allah SWT tempat meminta pertolongan.

PASAL 1:
PENGETAHUAN MENTAL

Ketahuilah bahwa makna-makna yang kita ketahui dan merupakan pengetahuan mental kita terbagi ke dalam dua bagian:

Pertama, makna-makna yang diberikan pada segala sesuatu yang ada di luar diri kita yang sesuai dengan makna-makna tersebut dan melekat padanya. Sesuatu tersebut akan tetap sebagaimana adanya, baik kita cabut makna tersebut dari maujud itu maupun tetap kita lekatkan padanya. Misalnya, makna bumi, langit, planet-planet, dan manusia. Oleh karena itu, kesesuaian makna-makna ini terdapat di luar pikiran, baik kita cabut darinya maupun kita lekatkan padanya di dalam pikiran kita, dan kita lekatkan kembali makna-makna yang tercabut itu padanya. Makna-makna inilah yang kita namakan realitas (*ḥaqā'iq*).

Kedua, makna-makna yang kita lekatkan pada hal-hal di luar pikiran, tetapi kalau kita tidak berpikir dan membayangkannya, tidak mungkin makna-makna tersebut nyata di luar pikiran. Misalnya, kepemilikan. Ia adalah makna yang dengannya pemilik dapat melakukan tindakan terhadap benda-benda yang dimilikinya tanpa dipusingkan dengan jenisnya. Seperti itu pula makna kepemimpinan. Ia adalah makna yang dengannya manusia dapat menjadi pemimpin, mengatur berbagai hal dalam kontrol kepemimpinannya, dan menarik ketaatan orang-orang yang dipimpinnya. Akan tetapi, apabila kita perhatikan kedua konsep

kepemilikan dan kepemimpinan ini, tidak kita ditemukan di luar pikiran selain wujud manusia dan benda eksternal belaka. Jika kita tidak berpikir dan membayangkan, maka tidak akan ada sebuah esensi ataupun efek dari makna kepemilikan, pemilik, yang dimiliki, kepemimpinan, pemimpin, dan yang dipimpin. Oleh karena itu, kita melihat di dalam bagian ini adanya perubahan, pergantian, dan perbedaan dalam makna-makna menurut perbedaan sudut pandang orang-orang yang berakal. Hal itu tidak terjadi pada makna hakiki. Oleh karena itu, Anda melihat sekelompok orang meyakini kepemilikan sesuatu, sedangkan orang lain tidak meyakininya. Ia tunduk pada kepemimpinan seseorang, sedangkan orang lain tidak tunduk kepadanya. Hal itu tidak mungkin terjadi di dalam makna hakiki. Manusia adalah manusia secara universal dan untuk selamanya, baik mereka memikirkan makna bahwa ia adalah manusia maupun mereka tidak memikirkan hal itu.

Semua makna ini bukanlah realitas, karena di luar tidak terdapat realitas yang ada di dalam pikiran. Akan tetapi, ia tidak terwujud di dalam pikiran dengan sendirinya tanpa bantuan wujudnya di luar pikiran. Pikiran itu meletakkannya di luar pikiran dengan imajinasinya bahwa ia ada di luar pikiran dan sesuai dengan hal-hal yang ada di luar pikiran dalam satu bentuk, tanpa perbedaan dan perubahan dari sudut pandang ini. Suatu pembicaraan, misalnya, adalah suara tersusun yang menunjukkan suatu makna dengan cara mengeluarkannya melalui pembicaraan. Tidak berlaku baginya kepemilikan dan kepemimpinan, misalnya, meski telah terbentuk di dalam pikiran, tanpa ikatan dan bantuan dari luar pikiran. Tentu, ia tidak berlaku sama sekali terhadap apa yang berada di luar pikiran atau berlaku bagi semua hal yang berada di luar pikiran karena adanya kesamaan hubungan dan tidak adanya pengikat.

Terbukti bahwa pikiran melepaskan makna itu hanyalah dengan bantuan dari luar pikiran, yaitu dari makna-makna hakiki yang terdapat di dalam pikiran. Karena ikatan ini bukan ikatan hakiki disebabkan tidak adanya realitas di luar pikiran, maka ia bersifat imajinatif dengan

imajinasi pikiran bahwa ia adalah makna-makna hakiki. Dan itu berarti pemberian batasan pada hal-hal di luar pikiran terhadap makna tersebut. Makna-makna ini terwujud dengan memberikan kepada pikiran batasan hal-hal hakiki yang tidak dimilikinya dan meletakkan hal-hal di luar pikiran tersebut di dalam apa-apa yang tidak ada di dalamnya. Ia adalah makna-makna yang bersifat fatamorgana dan imajinatif. Perumpamaannya di antara makna-makna itu seperti fatamorgana di antara realitas dan esensi. Makna-makna dalam bagian ini adalah yang kami namakan dengan asumsi dan imajinasi. Bagian pertama bersifat eksternal dan riel, sedangkan bagian kedua bersifat imajinatif dan abstrak, tidak bersifat riel.

Kemudian, apabila kita perhatikan segala maujud eksternal yang hakiki, serta kita pusatkan perhatian pada tiap-tiap maujud dengan mengambil seluruh lingkup eksistensinya dalam satu kesatuan waktu sejak saat ia muncul di dalam eksistensi, lalu kelangsungan kehidupan yang dikhususkan baginya sampai berakhir pada kesirnaan dan ketiadaan, kemudian kita kembalikan setiap hal yang berkaitan dengannya yang merupakan pengikat ke bagian dalam yang diliputi lingkup yang diasumsikan itu, sepanjang tidak ada sesuatu yang menyimpang darinya dan tidak ada sesuatu selainnya yang memasukinya, maka akan kita dapati semua ini sama dalam eksistensi sebagai satu perkara yang hakiki dan maujud tersendiri. Setiap bagian dari bagian-bagian keseluruhan yang diasumsikan itu berkaitan dengan yang lain dengan ikatan khusus sebagai satu masalah kesatuan yang hakiki dan maujud. Di dalam hal ini tidak ada keraguan.

Kemudian, apabila kita urai satu maujud ini dalam keluasan lingkup eksistensinya, kita dapati ia memiliki banyak bagian dan segi yang mengerucut pada satu hal yang permanen dalam esensinya sebagai pokok (inti) dan hal-hal yang mengelilinginya dan membentuknya, sebagai ranting-ranting yang bercabang dari pokoknya. Pokok inilah yang kita namakan esensi (*dzāt*) dan cabang-cabang inilah yang kita sebut aksiden, *'aradh*, *lāẖiq*, *subsequent*, dan sebagainya. Konsep ini

berlaku pada setiap maujud dalam bejana eksistensi. Contohnya adalah manusia. Sesungguhnya dalam diri Anda ada yang Anda ungkapkan dengan kata "Aku". Setiap makna selainnya berkaitan dengan kata itu dan yang bercabang dari esensi yang diungkapkan dengan kata "Aku". Keseluruhan yang tersusun dari esensi dan aksiden ini kita sebut struktur parsial di dalam maujud yang bersifat parsial. Keseluruhan yang tersusun dari struktur parsial yang berada di dalam lingkup eksistensi kita sebut struktur universal.

Selanjutnya, kami katakan bahwa setiap maujud hakiki memiliki struktur hakiki yang bersifat eksternal, dan struktur itu memiliki bagian-bagian hakiki. Esensinya sejak saat muncul ke dalam eksistensi disertai oleh sesuatu yang merupakan aksidennya, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai. Lalu, satu per satu aksiden-aksiden itu datang kepadanya dan terus-menerus mengalami penyempurnaan hingga sempurna esensinya di dalam aksiden-aksidennya jika tidak ada rintangan yang menghalanginya. Dengan demikian, tuntaslah eksistensi yang dikhususkan baginya, yaitu kehidupannya. Lalu, ia menjadi sirna dan tiada dengan sampainya ajal padanya. Perumpamaannya seperti matahari bagi indera, ia terbit di satu ufuk, lalu bergeser sedikit demi sedikit hingga tenggelam di ufuk yang lain.

Ringkasnya, menempelnya aksiden-aksiden pada esensi itu dikarenakan oleh tuntutan esensi itu sendiri. Artinya, kalau esensi itu diletakkan sendiri tanpa perintang, maka aksiden-aksidennya akan mengikutinya dengan suatu ikatan bersamanya di dalam esensi tersebut. Hal ini merupakan prinsip-prinsip universal yang umum dan pasti atau mendekati kepastian.

Sesungguhnya, kebutuhan esensi terhadap aksiden-aksidennya, seperti kebutuhan manusia akan ilmu. Spesies manusia ini membedakan antara sesuatu yang sesuai dan tidak sesuai dengan ilmu dan pemahaman, lalu ia bergerak menuju kepada hal-hal yang sesuai dan lari dari hal-hal yang tidak sesuai. Sebagian spesies binatang lain pun keadaannya seperti manusia. Kita tidak tahu apakah keadaan setiap spesies dari

maujud jasmani adalah seperti keadaan manusia, karena tidak adanya kesempurnaan indera dan pengalaman, walaupun ada bukti-bukti dan dalil dalam ilmu Ilahi bahwa semua maujud itu memiliki pengetahuan.

Pendek kata, karena hal-hal yang sesuai dibedakan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan pengetahuan, sementara esensi menuntut hal-hal yang sesuai dan menolak hal-hal yang tidak sesuai, dan gerakan menuju kepada yang sesuai itu didasarkan atas kehendak dan pengetahuan, dan gerakannya menjauhi hal-hal yang tidak sesuai juga didasarkan pada kehendak dan pengetahuan, maka—berkaitan dengan hal-hal yang sesuai—muncullah gambaran ilmiah yang khusus di dalam pikiran. Sementara itu, berkaitan dengan hal-hal yang tidak sesuai, muncul gambaran khusus yang lain. Kedua-duanya adalah gambaran kebutuhan esensi terhadap suatu hal dan gambaran penolakannya terhadap sesuatu yang lain. Kebutuhan itu memiliki bentuk, yaitu keharusan untuk berbuat. Dalam bahasa kita: "ia harus melakukan demikian." Hal ini diwujudkan oleh jiwa dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar pikiran. Tidak adanya kebutuhan juga memiliki bentuk tersendiri, yaitu larangan berbuat atau keharusan untuk tidak berbuat sesuatu. Dalam bahasa kita: "ia haram atau ia tidak boleh mengerjakan demikian." Hal ini juga diwujudkan oleh jiwa dalam bentuk peristiwa-peristiwa di luar pikiran. Kebutuhan untuk membangun suatu objek pekerjaan memiliki satu bentuk, dan tidak adanya kebutuhan untuk membangun objek pekerjaan itu memiliki satu bentuk lain. Jelaslah bahwa dalam kedua hal itu, jiwa kehilangan bentuk itu yang merupakan bagian dari dirinya atau dari dirinya dalam kaitan dengan pribadinya; dan dari hubungan ketiadaan individu atau tidak adanya beberapa bagian individu dalam kaitannya dengan pribadinya. Hal inilah yang menyebabkan gerakan menujunya atau lari darinya. Oleh karena itu, pahamilah.

Kadar kepentingan ini bagaikan pentingnya materi pertama (*al-mādah al-ūlā*) terhadap konsep-konsep yang mengikutinya secara keseluruhan. Hukum ini berlaku dan bagian-bagian kepentingan ini semakin bertambah banyak dan beragam seiring dengan semakin banyaknya

kebutuhan manusia dan semakin banyaknya kekurangan-kekurangan yang dihadapinya. Anda dapat membuktikan apa yang kami sebutkan ini dan mengetahui keadaan tersebut dengan mengamati keadaan anak manusia dan tahap-tahap kehidupannya. Demikian pula dengan keadaan binatang yang berkelompok dalam spesiesnya yang terbatas dan sederhana. Membedakan perasaan hewan adalah perkara yang mudah.

Individu manusia tidak mencapai seluruh kesempurnaan yang sesuai bagi dirinya secara sendiri, karena dalam seluruh aspek dirinya ia memerlukan proses evolusi. Dan berbagai kebutuhan hidupnya, bersama dengan kesempurnaan-kesempurnaannya, dihiasi oleh berbagai kekurangan yang tak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, secara fitrah ia dipaksa untuk berkelompok, saling menolong, dan berbudaya bersama orang-orang lain serta hidup di tengah mereka sehingga setiap individu melakukan satu bagian atau beberapa bagian dari kesempurnaan-kesempurnaan mereka sesuai dengan kemampuannya. Mereka hidup bersama. Di sinilah muncul kebutuhan untuk saling memahami dan memaklumi. Pada awalnya semua itu dilakukan dengan isyarat, lalu mengalami penyempurnaan sehingga dilakukan dengan suara. Selanjutnya, hal itu dilakukan dengan membedakan suara-suara yang berbeda-beda untuk menunjukkan maksud-maksud yang berbeda pula.

Bukti yang menunjukkan hal itu adalah apa yang kita lihat pada binatang ternak. Pada binatang itu terdapat indikasi terhadap maksud-maksud suara dan bilangannya, sedikit atau banyak, berkaitan dengan kelompok-kelompoknya, seperti suara pertengkaran, suara untuk memikat lawan jenis, suara untuk memberikan pendidikan, suara kasih sayang, dan sebagainya. Hal ini mengalami penyempurnaan terus-menerus sehingga lafal menjadi sebuah wujud verbal bagi suatu makna, tidak menyimpang sedikit pun dari makna yang dimaksud saat seseorang mendengarnya. Dan menyebarlah kebaikan dan keburukan dari satu pihak kepada pihak lainnya.

Bergabungnya orang-orang yang berusaha dalam kehidupan dan dikhususkannya setiap individu dengan apa yang telah disiapkan bagi-

nya, memunculkan kebutuhan akan kepemilikan atas hal-hal tertentu. Demikian pula hubungan suami-istri. Kebutuhan setiap orang terhadap apa yang ada di tangan orang lain menyebabkan perlunya pertukaran dalam kepemilikan dan berbagai transaksi berupa jual beli, perdagangan, dan sebagainya, serta memelihara hubungan antara benda-benda yang dapat dipertukarkan dalam hal sedikit dan banyak, bernilai rendah dan tinggi, dan sebagainya. Ini menyebabkan perlunya mata uang, yaitu sesuatu yang dapat memelihara hubungan benda-benda yang dapat dipertukarkan antara sebagiannya dengan sebagian yang lain.

Perubahan-perubahan yang tidak terbatas ini tidak lepas dari fakta-fakta parsial yang adil, sementara fakta-fakta parsial yang lain mengandung kezaliman, permusuhan, dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, individu-individu itu memiliki akhlak yang berbeda-beda dan watak yang mendorong pada permusuhan, mementingkan diri sendiri, dan persaingan dengan yang lain. Ketika itu, muncullah kebutuhan akan adanya aturan-aturan yang akan memelihara keseimbangan di dalam masyarakat; kebutuhan terhadap orang-orang yang memelihara aturan-aturan ini; dan kebutuhan terhadap orang-orang yang melindunginya. Pada saat yang sama, muncullah kepentingan terhadap kepemimpinan, pemimpin, yang dipimpin, aturan, dan sebagainya.

Dari situ, bercabang konsep-konsep yang lain dan sebagiannya terus-menerus mengikuti sebagian yang lain sehingga sampai pada tujuan-tujuan yang jauh. Kami menghindari untuk menjelaskannya secara panjang lebar karena tidak ada ruang di sini untuk membahas hal ini.

Pendek kata, kepentingan-kepentingan ini terus bertambah karena banyaknya kebutuhan sehingga menembus dan menyentuh seluruh hal-hal parsial dan universal yang berkaitan dengan masyarakat manusia. Mereka semua mengikuti berbagai macam fantasi ini yang bercampur dengan pakaian imajinasi. Sehingga manusialah yang jungkir balik di konsep-konsep abstrak itu dengan perantaraan persepsinya, menginginkannya, meninggalkannya, menyukainya, membencinya, mengharapkannya, menghindarinya, takut padanya, merindukannya, jemu ter-

hadapnya, menikmatinya, menderita karenanya, memilihnya; serta meninggalkan berdasarkan yang baik dan buruk, wajib dan haram, bermanfaat dan berbahaya dengan perantaraan ilmu dan kehendak. Manusia tidak melihat kecuali makna-makna fatamorgana ini. Ia tidak merasakan kecuali dalam bentuk seperti ini. Jadi, kehidupan manusia, yaitu kehidupan sosial, berkaitan dengan sebab-sebab ini; dibatasi oleh aspek-aspek ini; dan terbolak-balik di dalam pelataran ini. Kalau untuk beberapa waktu yang terjadi tidak seperti itu, maka ia akan seperti ikan paus yang keluar dari air, ia akan mati.

Apabila Anda arahkan perhatian dan pikiran terhadap sebagian *maujud* dan susunan alamiahnya, seperti susunan tumbuh-tumbuhan, Anda akan melihat kelangsungan hidupnya dalam mempertahankan keabadiannya, ia berputar di sekitar makanan, pertumbuhan, dan melahirkan jenis yang sama. Anda melihat esensinya melakukan pekerjaan-pekerjaan ini karena tuntutan dari dalam dirinya tanpa bantuan dari luar. Ia menyempurnakan aspek-aspek ini dengan perbuatan dan emosi dirinya yang alami dengan menarik dan menolak. Hal itu berlangsung terus hingga berakhir pada kesirnaan. Susunannya adalah susunan alami tanpa perantaraan selainnya. Apabila Anda mengamati manusia, Anda dapati susunan alami ini dikelilingi makna-makna yang tidak memiliki eksistensi di luar pikiran yang bersifat imajinatif dan abstrak. Manusia tidak merasakan kecuali makna-makna tersebut dan tidak menyentuh hal-hal alamiah kecuali dari balik tabirnya. Manusia, di dalam lingkup kehidupannya, tidak menghendaki dan tidak menginginkan kecuali makna-makna tersebut. Ia tidak tumbuh kecuali dengan memperolehnya. Akan tetapi, yang sesungguhnya terjadi adalah realitas yang berada di luar pikiran.

Inilah keadaan manusia dalam penciptaan materi dan alam, yaitu ketergantungan total pada makna-makna abstrak dan fatamorgana. Semua itu merupakan perantara antara esensinya yang tidak memiliki kesempurnaan dan kesempurnaan-kesempurnaan yang melekat kemudian pada esensinya.

***

Pasal 2:
Kehidupan Manusia di Mata Dirinya

Allah SWT berfirman:

رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

(Tuhan) yang telah memberikan pada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (QS Thā Hā [20]: 50).

Allah SWT mengabarkan bahwa setelah sempurna penciptaan setiap sesuatu, Dia memberinya petunjuk kepada kesempurnaan yang dikhususkan baginya sebagai petunjuk yang berpangkal dari Zat-Nya. Hal itu merupakan tuntutan Zat-Nya terhadap kesempuraan. Allah memerinci hal itu dengan firman-Nya:

ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya); dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (QS al-A'lā [87]: 2-3).

Setelah menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya, Allah menentukan takdir. Hal itu dilakukan dengan perincian karakteristik-

karkterisktik eksistensinya, sebagaimana firman-Nya:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا

Dan segala sesuatu telah Kami rinci dengan serinci-rincinya. (QS al-Isra' [17]: 12).

Penentuan kadar dan penjelasan itu diikuti dengan hidayah-Nya terhadap karakteristik-karakteristik yang ditetapkan baginya. Hal itu dilakukan dengan limpahan tuntutan Zat-Nya terhadap semua hal yang dibutuhkan di dalam eksistensinya dan dengannya sempurna esensinya, yaitu berupa kesempurnaan-kesempurnaannya. Inilah aturan hakiki yang ada pada setiap sesuatu dan di dalam kumpulan ciptaan, di antaranya adalah manusia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami mengembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS at-Tin [95]: 4-6).

Allah SWT mengabarkan bahwa setelah sempurna ciptaan-Nya, Dia mengembalikan ciptaan itu ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman lagi beramal saleh karena mereka diberi balasan dengan firman-Nya:

فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS at-Tīn [95]: 6).

Pahala itu dengan segala manifestasinya tidak terwujud di dunia ini setelah ditunjukkan terputusnya kekecualian dan bahwa mereka diangkat setelah dikembalikan itu. Allah SWT berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya (QS Fāthir [35]: 10).

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (QS Maryam [19]: 71-72).

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian (QS al-Mujādilah [58]: 11).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-

nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah (QS al-A'rāf [7]: 176).

Allah menetapkan pengembalian (ke tempat yang rendah) itu mencakup seluruh manusia, tidak ada yang dikecualikan dari mereka. Allah SWT juga berfirman:

وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Dan Kami berfirman, "Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS al-Baqarah [2]: 36).

Allah menjelaskan bahwa tempat dikembalikan manusia adalah kehidupan dunia, yaitu tempat yang serendah-rendahnya. Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat kehidupan dunia. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau (QS Muhammad [47]: 36).

Lahw (permainan) adalah perbuatan yang tidak memiliki tujuan selain khayalan, sedangkan *la'ib* (senda gurau) adalah sesuatu yang melalaikan Anda dari yang lain. Allah mengisyaratkan bahwa kehidupan ini adalah keterkaitan dan perantaraan jiwa dengan badan di jalan menuju kesempurnaannya, yang melalaikannya dari yang lain. Ketika itu, ia terputus dari selain alam fisik dan melupakan semua keindahan, kesempurnaan, cahaya, dan kebahagiaan yang pernah dimilikinya sebelum penciptaan badan materi. Ia tidak ingat pada apa yang ada di baliknya berupa kedudukan-kedudukan kedekatan, persahabatan dengan orang-orang suci, serta suasana keintiman dan kekudusan. Ia berubah-

ubah sepanjang hidupnya yang berupa permainan. Ia tidak menghadapi dan tidak dihadapi sesuatu apa pun berupa sesuatu yang disenangi dan yang dilarang, kecuali untuk tujuan yang bersifat khayalan dan imajinatif. Jika sampai pada tujuan itu, ia tidak menemukaan suatu maujud apa pun. Allah SWT berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan (QS al-Furqān [25]: 23).

Amal adalah sesuatu yang dikerjakan manusia. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi jika ia mendatangi air itu, ia tidak mendapati sesuatu apa pun (QS an-Nūr [24]: 39).

Allah menjelaskan bahwa amal-amal dan tujuan-tujuan mereka adalah seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang dituju oleh orang yang kehausan. Namun, ketika ia telah sampai ke tempat itu, ia tidak menemukan apa yang diinginkannya. Saat itu, ingatlah bahwa apa yang dia tuju sebenarnya bukanlah hujan. Allah menguasai urusan-Nya, dan Dia menunjukkan hal itu dengan firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (QS al-Kahf [18]: 7-8).

Perhiasan adalah sesuatu yang indah lagi disukai yang disertai sesuatu yang lain untuk memperoleh keindahannya, yaitu tertanam di dalam hati dengan munculnya perhiasan sehingga menarik minat. Kemudian, ia menjadi tujuan yang dimaksud dan dengannya ia berhias. Hal itu merupakan fakta. Dia menjadikan segala yang ada di muka bumi sebagai perhiasannya untuk menjadi tujuan orang-orang yang menginginkannya. Mereka sampai ke bumi dengan kehendak mereka. Padahal, bumi itu bukanlah tujuan mereka. Allah SWT berfirman:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ

Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur (QS al-Hadīd [57]: 20).

Allah menjelaskan bahwa perhiasan itu tersusun dari hal-hal semu dan di bawahnya terdapat hal-hal yang hakiki. Manusia, setelah sempurna penciptaannya, mulai menyempurnakan aspek-aspek kehidupan dunia dengan meraih tujuan demi tujuan. Ia ingin menyempurnakan sesuatu yang diduganya telah sempurna, berupa permainan, senda gurau, perhiasan, kemegahan, dan penumpukan harta. Hal itu hanyalah hal-hal semu. Apabila ia telah menyempurnakannya, tampaklah kebatil-

annya dan kefanaannya pada saat ia mati dan meninggalkan kehidupan dunia ini.

Dapat dikatakan bahwa firman Allah SWT pada bagian akhir ayat tersebut: *Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya* (QS al-Hadīd [57]: 20) dikaitkan dengan firman-Nya dalam ayat yang sama: *permainan*. Kemudian, hal itu menjadi berita demi berita menurut firman-Nya: *Sesungguhnya kehidupan dunia itu ...* (dan seterusnya). Hal itu ditegaskan oleh ayat berikutnya.[5]

Dengan semua itu, Allah menjelaskan bahwa kehidupan dunia dengan segala aspeknya yang dituju berupa permainan, senda gurau, perhiasan, dan sebagainya merupakan suatu khayalan dan fatamorgana. Dunia itu sendiri pada hakikatnya adalah siksaan, ampunan, dan keridhaan. Semua itu muncul dengan kemunculan bahwa aspek-aspek kehidupan duniawi adalah semu dan khayalan belaka seperti punahnya tanam-tanaman. Itulah makna firman Allah SWT:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟
أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ
وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ
فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang

---

5. Telah dikutip dari guru kami, al-Baha'i r.a. tentang makna ayat ini, yaitu bahwa semua hal itu tersusun menurut tahapan umur manusia. Mula-mula ia disibukkan dengan bermain. Hal itu terjadi pada usia bayi. Kemudian, ia disibukkan dengan kelalaian, yaitu pada usia remaja. Kemudian, ia disibukkan dengan berhias, yaitu pada usia muda. Kemudian, ia disibukkan dengan berbangga-bangga, yaitu pada pertengahan usianya (dewasa). Kemudian, ia disibukkan dengan menumpuk harat dan memperbanyak anak, yaitu pada usia tua. Itulah pembagian tahap-tahap usia manusia.

zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata,) "Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." Dan seungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kami apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (QS al-An'ām [6]: 93-94).

Kedua ayat itu, seperti yang Anda lihat, berbicara tentang kematian dan apa-apa yang ditinggalkan manusia dari kehidupan dunianya. Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya SWT sendiri-sendiri, sebagaimana Allah menciptakannya pada pertama kali, serta meninggalkan anggota-anggota tubuhnya, kekuatan-kekuatan, dan sebab-sebab yang diyakini sebagai miliknya sendiri sebagai pilar-pilar yang menjadi sandarannya, anggota-anggota badan yang menjadikannya kuat, dan sebab-sebab yang berkaitan dengannya dan menjadi tenteram karenanya. Semua itu akan terputus dari manusia ikatan-ikatan yang selama ini ditempati manusia dan dibanggakan sebagai pengakuan imajinatifnya. Ketika itu, hal tersebut merupakan kesesatan segala sesuatu dan kehilangan semuanya. Dengan hal itu semua ia tertipu. Allah SWT berfirman:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah (QS Luqmān [31]: 33).

إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal (QS al-Mu'min [40]: 39).

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (QS Alu 'Imrān [3]: 185).

Al-Matā' (kesenangan) adalah apa-apa yang dijadikan kesenangan dan dimanfaatkan untuk orang lain. Oleh karena itu, kehidupan dunia itu hanyalah berkaitan dengannya untuk menipu manusia sehingga ia menjadi lalai terhadap hal yang lain, yaitu kesempurnaannya yang paling tinggi dalam awal penciptaannya dan saat kembalinya (*ma'ād*). Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum tumbuh kemarin (QS Yūnus [10]: 24).

Hadis-hadis yang menerangkan hal seperti itu amatlah banyak. Kami akan meringkaskannya dengan ucapan Amīrul Mu'minīn a.s. Imam 'Ali a.s. mengatakan dalam salah satu khutbahnya yang dihimpun dalam kitab *Nahj al-Balāghah*: "Wahai hamba-hamba Allah, waktu akan berlalu pada orang-orang kemudian seperti berlalunya waktu tersebut bagi orang-orang dahulu ... Oleh karena itu, barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan selain dirinya, maka ia kebingungan di dalam kegelapan dan jatuh ke dalam kebinasaan. Setan-setannya membantu kesewenang-wenangannya dan menghias baginya kejelekan perbuatan-perbuatannya. Surga adalah tujuan orang-orang terdahulu dan neraka adalah tujuan orang-orang yang lalai... Seakan-akan teriakan keras itu telah sampai kepada kalian dan kiamat telah mematikan kalian. Kalian dihadapkan pada putusan pengadilan. Telah menjauh kebatilan-kebatilan dari kalian, telah lenyap sebab-sebab dari kalian, dan telah tampak kebenaran-kebenran kepada kalian."

Kalimat "barangsiapa yang menyibukkan diri ... " (dan seterusnya) mengisyaratkan pada firman Allah SWT:

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ

... *jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan kemudharatan kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk* (QS al-Mā'idah [5]: 105).

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ ۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus (QS al-An'ām [6]: 39).

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk (QS az-Zukhrūf [43]: 36-37).

Manusia tidak memiliki kehidupan selain dalam dirinya sendiri. Ia tidak memiliki kehidupan selain badannya sendiri. Apabila ia melupakan dirinya dan jatuh pada selain dirinya, ia jatuh ke dalam kesesatan. Lumpuhlah aspek-aspek kekuatannya sehingga tidak berfungsi pendengaran, lidah, dan penglihatannya. Ia berada dalam kegelapan tanpa dapat keluar darinya, dan setiap yang ditujunya menjadi fatamorgana dan setiap yang telah dilakukannya menjadi binasa. Apabila datang kepada Allah, ia datang dengan tangan hampa dan amal (kebaikan) yang ringan timbangannya. Telah menjauh kebatilan-kebatilannya dan telah tampak kebenaran-kebenarannya. Allah Maha Menguasai segala urusan.

Pembahasan ini memiliki cabang dan mengutamakan keringkasan, menghindari yang bertele-tele dan pembahasan yang lebih panjang daripada penunjukan dan isyarat yang semestinya di dalam risalah ini dan risalah-risalah sebelumnya. Al-Haqq SWT adalah sebaik-baik yang menunjuki. Dia memberikan petunjuk kepada jalan yang seimbang.

Selesailah risalah ini dengan ucapan segala puji bagi Allah dan salawat atas Muhammad dan keluarganya pada bulan Rabi'ul Awwal 1361 H. Risalah ini ditulis di desa Syadabad, propinsi Tabriz.

***

Manusia Setelah Kehidupan Dunia

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga salawat
dan salam dilimpahkan kepada para kekasih-Nya yang
didekatkan, terutama Muhammad
dan keluarganya yang suci.
Risalah ini adalah tentang kehidupan setalah mati (*ma'âd*)
Di sini, dengan pertolongan Allah SWT, kami akan
menjelaskan keadaan manusia setelah kehidupannya
di dunia berdasarkan hal-hal yang ditunjukkan burhan,
yang dikeluarkan dari Alquran dan disingkapkan Sunnah.
Namun, dalam hal ini kami akan merisngkasnya dalam
makna-makna yang universal karena metode yang kami
gunakan adalah penafsiran ayat dengan ayat dan riwayat
dengan riwayat yang jauh dari kajian yang mendalam,
serta terhindar dari ketabuan dan pembahasan yang panjang
yang tidak mungkin dilakukan dalam sebuah risalah.
Di dalamnya, contoh dianalogikan dengan contoh,
keserupaan dianalogikan dengan keserupaan, dan aspek-aspek
dianalogikan dengan penisbatan. Dengannya diambil sebab
dengan sebab. Anda akan mengetahui kebenaran ucapan

kami ini, insya Allah.

Sudah semestinya kita mengakui bahwa para pendahulu kita dari kalangan mufasir dan pensyarah hadis telah melalaikan metode ini dalam menyimpulkan makna-makna dan menemukan maksud-maksud. Mereka tidak mewariskan kepada kita dan tidak pula memberikan sedikit perhatian. Orang yang ingin meraih tujuan dan maksud ini dengan kesulitan meraihnya dan kesukaran menempuhnya adalah seperti orang yang pergi menuju medan pertempuran tanpa senjata. Hanya Allah yang memberikan pertolongan.

***

Pasal 1:
Kematian dan Ajal

Allah SWT berfirman:

مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

...tidaklah Allah ciptakan langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan (QS ar-Rūm [30]: 8).[6]

Allah menjelaskan bahwa setiap maujud di langit, di bumi, dan di antara keduanya keberadaannya dibatasi oleh waktu yang ditentukan Allah SWT. Suatu eksistensi tidak akan melewati waktunya yang telah ditentukan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

---

6. Ayat ini dan ayat-ayat lain yang semakna tidak menyebutkan penetapan ajal bagi hal-hal yang berada di luar langit dan bumi serta di antara keduanya. Tidak ada firman Allah yang menunjukkan awal penciptaan jenis yang tinggi ini, seperti kefanaan dan kesirnaannya. Bahkan, kadang-kadang yang dipahami kebalikan dari firman-Nya: *dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazahanya. dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu* (QS al-Hijr [15]: 21). *Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal* (QS an-Nahl [16]: 96). Bahkan, ayat yang semakna dengan itu: *tidaklah Kami menciptakan langit...* menunjukkan bahwa al-Haqq dan ajal tertentu berada di luar ketentuan ini dan keduanya merupakan perantara.

Dan tiap-tiap umat memiliki batas waktu. Maka, apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak dapat (pula) memajukannya (QS al-A'rāf [7]: 34).

مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٥﴾

Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak (pula) dapat mengundurkannya (QS al-Hijr [15]: 5).

Ayat-ayat yang berbicara tentang makna ini amatlah banyak jumlah-nya. Ajal sesuatu adalah batas waktu baginya sehingga ia menetap pada ajal tersebut. Kata ini juga digunakan untuk saat jatuh tempo utang. Pendek kata, ia adalah waktu yang membatasi sesuatu. Oleh karena itu, hal itu diungkapkan dengan *al-yawm* (hari) dalam firman-Nya SWT:

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah, "Bagimu ada hari (yawm) *yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu meminta dimundurkan darinya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dianjukan."* (QS Saba' [34]: 30).

Kemudian, Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendiri yang mengetahuinya) (QS al-An'ām [6]: 2).

Allah menyatakan bahwa "ajal yang ditentukan" itu ada pada-Nya. Dia berfirman lagi:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah akan tetap kekal. (QS an-Nahl [16]: 96)

Allah mengabarkan bahwa segala apa yang ada pada-Nya, hadir di sisi-Nya, tidak pernah habis, tidak akan berubah, tidak mengalami kerusakan, tidak tersentuh waktu, dan tidak terkena peristiwa. Ajal yang telah ditentukan itu adalah waktu yang terpelihara dan di dalamnya teguh apa yang ditentukan waktunya tanpa berubah dan tidak pernah habis. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai (pula) perhiasannya, tiba-tiba datanglah kepadanya amr *Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin* (QS Yūnus [10]: 24).

Allah SWT mengabarkan ajal bagi perhiasan bumi dan hal itu terwujud dengan perintah Allah. Demikian pula kehidupan dunia. Dalam hal itu terdapat perintah Allah mewujudkan ajal duniawi. Ajal itu ada dua, atau satu ajal yang memiliki dua sisi, yaitu ajal zamani

duniawi dan perintah Allah, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ

Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendiri yang mengetahuinya) (QS al-An'ām [6]: 2).

Ajal yang ditentukan itu (*al-ajal al-musammā*) termasuk alam *amr* dan ia ada di sisi-Nya, tidak ada penghalang sama sekali sebagaimana dipahami dari lafal *'inda*. Hal itu dipahami dari firman-Nya:

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang (QS al-'Ankabūt [29]: 5).

Oleh karena itu, dalam banyak ayat Allah mengungkapkannya dengan "kembali kepada Allah."

Kembali di sini berarti keluar dari kehidupan dunia dan masuk ke dalam kehidupan yang lain, yaitu kematian yang disifati Allah SWT "sesuatu yang tidak terlihat oleh lahiriah mata kita karena tidak berfungsinya indera dan hilangnya kehidupan." Pendek kata, hal itu adalah kefanaan segala sesuatu. Allah SWT berfirman:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang selalu kamu lari darinya (QS Qāf [50]: 19).

Allah menyifatinya degan sebenar-benarnya karena Dia tidak menciptakan sesuatu yang batil dan ketiadaan. Allah SWT berfirman:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapakah yang dapat menyembuhkan?" Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau (QS al-Qiyāmah [75]: 26-30).

Hari kematian adalah hari kembali kepada Allah dan dihalau kepada-Nya.

Hal itu juga ditunjukkan dengan hadis yang diriwayatkan Ash-Shadūq dan lain-lain dari Nabi saw.: "Kalian tidak diciptakan bagi kefanaan, melainkan kalian diciptakan untuk kekekalan. Kalian hanya berpindah dari satu alam ke alam yang lain."

Di dalam *Al-'Ilal* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Demikianlah manusia diciptakan dari aspek dunia dan aspek akhirat. Apabila Allah mengumpulkan di antara kedua aspek itu, jadilah hal itu kehidupan di bumi karena ia turun dari kehidupan langit ke dunia. Apabila Allah memisahkan di antara keduanya, jadilah perpisahan itu kematian yang mengembalikan kehidupan akhirat ke langit. Maka, kehidupan ada di bumi dan kematian ada di langit. Hal itu karena kematian memisahkan antara ruh dan jasad. Kemudian, ruh dan *nūr* (cahaya) dikembalikan kepada al-Quds al-Ulā dan meninggalkan jasad karena ia termasuk bagian dunia."

Di dalam *Al-Ma'ānī* diriwayatkan hadis dari Imam al-Hasan bin 'Ali: 'Ali bin Muhammad menemui salah seorang sahabatnya yang sedang sakit. Ia menangis dan menghindar dari kematian. Oleh karena itu, 'Ali

bin Muhammad berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, engkau takut pada kematian karena engkau tidak mengetahuinya. Tahukah engkau, apabila engkau menjadi kotor dan menderita sakit karena banyaknya kotoran pada dirimu dan engkau terkena bisul dan kudis, dan engkau tahu bahwa mandi di kamar mandi akan menghilangkan hal itu semua, tidakkah engkau akan memasukinya, lalu engkau mencuci semua itu dari dirimu, ataukah engkau tidak suka untuk memasukinya sehingga semua itu tetap melekat pada dirimu?" Orang itu menjawab, "Tentu, wahai putra Rasulullah." Selanjutnya 'Ali bin Muhammad berkata, "Begitulah kematian. Ia adalah kamar mandi itu. Ia adalah yang terakhir tinggal padamu untuk membersihkan dosa-dosamu dan mengeluarkan kejelekan-kejelekanmu. Apabila engkau mendatanginya dan melampauinya, engkau selamat dari setiap kesedihan dan sakit. Engku sampai pada segala kebahagiaan." Kemudian, orang itu menjadi tenang, bergembira, berserah diri, menutup matanya, dan melewati jalannya.

Di dalam *Al-Ma'ānī* diriwayatkan dari Imam al-Jawād a.s. dari ayah dan kakeknya: 'Ali bin al-Husain a.s. berkata, "Ketika keadaan al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib telah sangat genting, orang-orang yang ada bersamanya memandangnya. Ia berbeda dengan mereka, karena setiap kali keadaannya menjadi genting, warna muka mereka berubah, urat leher mereka menegang, dan hati mereka terguncang. Sementara itu, al-Husain a.s. dan sahabat-sahabat dekatnya, warna muka mereka cerah, anggota-anggota tubuh mereka tenang, dan jiwa mereka mantap. Kemudian, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Lihatlah, ia tidak peduli pada kematian." Kemudian, al-Husain a.s. berkata kepada mereka, "Bersabarlah anak-anakku yang mulia. Kematian itu hanyalah jembatan yang kalian lalui dari kesengsaraan dan kesedihan menuju surga-surga yang luas dan kenikmatan yang kekal. Adakah di antara kalian yang tidak menyukai berpindah dari penjara menuju istana? Sementara itu, kematian bagi musuh-musuh kalian adalah seperti orang yang berpindah dari istana menuju penderitaan dan siksaan. Ayahku telah menyampaikan berita dari Rasulullah saw. kepadaku bahwa dunia

adalah penjara bagi orang mukmin dan istana bagi orang kafir. Adapun kematian bagi orang-orang mukmin adalah jembatan yang mereka lalui menuju surga-surga mereka dan bagi orang-orang kafir merupakan jembatan yang mereka lalui menuju neraka mereka. Ia tidak berdusta dan aku pun tidak berdusta."

Muhammad bin 'Ali a.s. berkata: Ditanyakan kepada 'Ali bin al-Husain a.s., apakah kematian itu. Ia menjawab, "Bagi orang mukmin kematian itu seperti dilepasnya pakaian yang kotor, dilepaskannya ikatan dan belenggu yang kuat, dan digantinya pakaian tersebut dengan pakaian yang indah dan wangi, kendaraan yang bagus, dan tempat tinggal yang menyenangkan. Sementara itu, bagi orang kafir kematian adalah seperti dilepasnya pakaian indah, perpindahan dari tempat tinggal yang menyenangkan, dan digantinya pakaian itu dengan pakaian yang sangat kotor, tempat tinggal yang sunyi, dan siksaan yang besar."

Muhammad bin 'Ali a.s. memandang kematian sebagai sejenis tidur. Hal ini dipahami dari firman Allah SWT:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia menahan jiwa (orang) yang telah ditetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain (QS az-Zumar [39]: 42).

Allah memandang kedua hal itu (tidur dan kematian) sebagai kematian. Kemudian, yang satu dilepaskan dengan yang satu digenggam.

Demikian pula, Imam a.s. memandang—sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis yang lain—kematian merupakan penjelasan tentang ruh, bahwa dengan kematian itu ruh akan meninggalkan jasad dan menapaki jalannya. Hal inilah yang dipahami dari firman Allah SWT:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya. Kematian yang merupakan pengambilan (nyawa) oleh Al-Haqq terhadap yang dimaksud dengan segala kesempurnaannya dinisbatkan kepada jiwa-jiwa, sebagaimana Allah mmenisbatkannya demikian, seperti dalam firman-Nya SWT: *Dan Dialah yang menidurkan kamu sekalian* ... (QS al-An'ām [6]: 60). Lafal *kum* (kamu sekalian) adalah suatu hal yang diungkapkan oleh manusia dengan *ana* (aku). Kami telah menjelaskannya di dalam Bab Pertama: Kehidupan Manusia sebelum Dunia.

Pendek kata, yang ada dalam kehidupan akhirat dari seorang manusia adalah jiwa dan ruhnya. Hal itu ditunjukkan dengan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَـٰقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (QS al-Insyiqāq [84]: 6).

Al-Kadh (bekerja sungguh-sungguh) adalah usaha untuk memperoleh sesuatu. Manusia adalah *kādih* (yang bekerja sungguh-sungguh) menuju Tuhannya karena ia senantiasa berjalan menuju Allah SWT sejak penciptaannya dan penetapan takdirnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengungkapkan tinggalnya manusia di dunia ini dengan kata *labts*, seperti dalam firman-Nya:

قَـٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal (labitstum) *di bumi?"* (QS al-Mu'minūn [23]: 112).

Kemudian, Allah SWT berfirman:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya (QS az-Zumar [39]: 42).

Mematikan itu dinisbatkan pada diri-Nya.
Allah SWT juga berfirman:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu (QS as-Sajdah [32]: 11).

Allah SWT menisbatkan yang mematikan itu kepada malaikat maut.
Allah berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan tugasnya (QS al-An'ām [6]: 61).

Allah menisbatkan yang mematikan itu kepada para malaikat utusan-Nya. Tempat rujukan semuanya adalah satu, seperti yang telah Anda ketahui, yaitu bahwa seluruh perbuatan adalah milik Allah. Dengan demikian, perbuatan-perbuatan itu memiliki tingkatan-tingkatan. Setiap perbuatan dilakukan oleh sekelompok maujud berdasarkan tingkatan-tingkatan mereka dalam wujud.

Hadis-hadis juga menunjukkan hal itu. Di dalam kitab *at-Tawhīd* dari Imam ash-Shādiq a.s.: beliau ditanya tentang bagaimana malaikat maut mencabut ruh, sedangkan sebagian mereka ada di barat dan sebagian lain ada di timur dalam waktu yang bersamaan. Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Aku akan memanggil mereka, maka mereka pasti memenuhi panggilanku. Maka malaikat maut berkata, 'Dunia di hadapanku seperti mangkuk besar di hadapan salah seorang di antara kalian.

Dia mengambil sesuatu yang disukainya dari mangkuk itu. Dunia bagiku seperti dirham (harta) di telapak tangan salah seorang di antara kalian yang ia balikkan bagaimana saja yang ia suka.'"

Di dalam kitab *Al-Faqīh* dari Imam ash-Shādiq a.s. diriwayatkan bahwa ia ditanya tentang firman Allah SWT:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya (QS az-Zumar [39]: 42)

Dan firman-Nya:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu (QS as-Sajdah [32]: 11)

Juga firman-Nya:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ

(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (QS an-Nahl [16]: 28).

Juga firman-Nya:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat (QS an-Nahl [16]: 32).

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

... ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami (QS al-An'ām [6]: 61).

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir (QS al-Anfāl [8]: 50).

Imam a.s. menjawab, "Kadang-kadang kematian itu berlangsung dalam waktu yang sama di seluruh penjuru dunia yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah SWT. Bagaimana bisa demikian? Sesungguhnya Allah SWT menciptakan pembantu bagi para malaikat maut itu dari golongan malaikat sendiri. Merekalah yang mencabut ruh-ruh, seperti polisi yang memiliki pembantu dari kalangan masyarakat yang diutus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Para malaikat pembantu itu mewafatkan mereka dan malaikat maut pun mewafatkan mereka. Namun nyawa yang dicabut itu adalah yang diwafatkan Allah SWT dari malaikat maut."

Di dalam *At-Tawhīd* dari Amīrul Mu'minin a.s. seperti di atas. Hanya saja pada bagian akhir ada tambahan. Namun, tidak setiap ilmu memungkinkan pemilik ilmu tersebut menafsirkannya bagi setiap orang karena di antara mereka ada yang kuat dan ada yang lemah; di antara mereka ada yang dapat memikulnya dan ada pula yang tidak dapat memikulnya kecuali orang yang diberi kemudahan oleh Allah untuk memikulnya dan diberi pertolongan untuk itu, yaitu para wali-Nya yang khusus. Cukuplah bagimu mengetahui bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia mewafatkan jiwa di tangan siapa saja di antara makhluk-Nya, baik para malaikat maupun selain mereka, yang Dia kehendaki.

Ucapan 'Amīrul Mu'minin a.s. "selain mereka" tampaknya karena Allah SWT kadang-kadang mewafatkannya di tangan makhluk-Nya selain para malaikat. Ini adalah makna yang asing (*gharīb*). Mungkin yang dimaksud adalah sebagian mereka yang didekatkan dari para wali-

Nya yang memiliki derajat yang tinggi di kalangan para malaikat yang menetap di langit, seperti yang menggenggam dan yang mematikan. Mungkin pula yang dimaksud adalah yang diwafatkan oleh Allah SWT sendiri tanpa perantaraan para malaikat, walaupun rujukan dari kedua makna itu adalah sama.

Telah diriwayatkan dalam *Al-Kāfī* hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: 'Ali bin al-Husain a.s. berkata, "Jiwaku tenang dalam menghadapi cepatnya kematian atau pembunuhan. Tentang hal itu Allah SWT berfirman: *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya* (QS ar-Ra'd [13]: 41). Maksudnya adalah kehilangan para ulama." Tampaknya apa yang disebutkan sebagian ulama bahwa Imam a.s. mengartikan *al-athrāf*—bentuk jamak dari *tharf*—sebagai para ulama dan orang-orang mulia, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Gharībayn*.

Pendek kata, sebagaimana kedekatan jiwa kepada Allah bertingkat-tingkat secara hakiki, demikian pula orang yang mati memiliki tingkat-tingkat yang berbeda. Ada jiwa yang diwafatkan oleh Allah SWT sendiri tanpa ia merasakan selain Dia SWT. Ada jiwa yang diwafatkan oleh malaikat maut tanpa merasakan selainnya, sebagaimana ditunjukkan Imam ash-Shādiq a.s. dengan ucapannya dalam riwayat di atas, meskipun disebutkan bahwa yang digenggam adalah jiwanya. Ada juga jiwa yang diwafatkan oleh para malaikat pembantu malaikat maut. Alhasil, yang diwafatkan adalah jiwa, bukan badan, sebagaimana telah dijelaskan. Allah SWT lebih dekat kepada jiwa itu daripada jiwa tersebut pada dirinya sendiri. Para malaikat-Nya berasal dari alam *amr* dan dengan perintah-Nya mereka bekerja. Jiwa juga dari sana. Di alam *amr*, tidak ada tabir waktu dan ruang. Kewafatan adalah dari dalam jiwa, bukan dari luarnya atau dari badan. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

Jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (QS Saba' [34]: 51).

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ۝ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ۝ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن
لَّا تُبْصِرُونَ ۝

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat (QS al-Wāqi'ah [56]: 83-85).

Kemudian, apabila jiwa itu diwafatkan, pada dasarnya manusia tidak lenyap dengan kematian. Ia telah tinggal di dunia, merasa tenang dengan keduniaan, hidup di negeri tipuan, dan senang padanya. Hal pertama yang tersingkap padanya pada saat kematian adalah kepalsuan segala apa yang ada di dunia dan terhapusnya goresan yang ada di atasnya. Perbuatan-perbuatan dan tujuan-tujuan yang dilakukan di dunia berubah menjadi fatamorgana dengan terputusnya berbagai sebab. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟
أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ
وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ۝ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ
فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ۝

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah

nyawamu." Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kalian pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (QS al-An'ām [6]: 93-94).

Dalam kehidupan di dunia, manusia hanya bergaul dengan dua bagian dari benda-benda dan urusan-urusan dunia.

Pertama, apa yang diklaim sebagai miliknya berupa perhiasan dunia. Ia menggunakannya untuk meraih harapan-harapan dan tujuan-tujuannya.

Kedua, yang berkaitan dengannya di antara hal-hal yang diduga dapat memberikan pertolongan kepadanya, yang tidak mungkin ia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya kecuali bersekutu dengannya dan pengaruhnya, seperti suami/istri, anak-anak, kerabat, sahabat, dan kenalan-kenalan yang memiliki kekuatan.

Oleh karena itu, Allah SWT menunjukkan kesirnaan keduanya sekaligus dengan firman-Nya:

لَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri (QS al-An'ām [6]: 94).

Allah menunjukkan hilangnya bagian pertama dengan firman-Nya:

وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ

...dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu... (QS al-An'ām [6]: 93-94).

Allah juga menunjukkan hilangnya bagia kedua dengan firman-Nya:

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟

...dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu... (QS al-An'ām [6]: 93-94).

Allah menunjukkan hilangnya sebab kehilangan itu dengan firman-Nya:

لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (QS al-An'ām [6]: 94).

Pendek kata, apa yang ada di dunia tetap tinggal di dunia. Pada saat kematian, dimulailah kehidupan lain bagi manusia dengan kehilangan segala apa yang ada di dunia. Oleh karena itu, kematian dinamakan kiamat kecil (*qiyāmah shughrā*). Diriwayatkan dari Amīrul Mu'minīn a.s.: "Barangsiapa yang mati berarti telah terjadi kiamatnya."

Kemudian, apabila jiwa telah berpisah dari jasad, ia kehilangan sifat ikhtiar dan ketakwaan dari kedua sisi, mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan. Ketika itu, tugas pokok menjadi tiada. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا

Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya (QS al-An'ām [6]: 158).

Ketika itu, manusia berada pada salah satu dari dua tepi, yaitu kebahagiaan atau kesengsaraan. Telah dipastikan baginya apakah kebahagiaan atau kesengsaraan. Oleh karena itu, ia akan memperoleh apakah berita gembira tentang kebahagiaan atau ancaman tentang kesengsaraan. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan (QS al-An'ām [6]: 93).

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Yaitu orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik, dengan mengatakan (kepada mereka): "Selamat atas kalian! masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (QS an-Nahl [16]: 32).

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian." (QS Fushshilat [41]: 30).

Firman-Nya: *apa yang telah dijanjikan Allah kepada kalian* menunjukkan adanya kabar gembira setelah kehidupan dunia, yaitu akhirat. Jelaslah bahwa kabar gembira akan sesuatu, datang sebelum diperolehnya sesuatu itu. Kabar gembira akan mendapat surga diberikan sebelum memasuki surga. Hal itu merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Kabar gembira itu tidak akan terwujud di dunia ini hingga datang kematian karena masih adanya ikhtiar dan kemungkinan manusia berpindah dari salah satu di antara dua jalan, kebahagiaan atau kesengsaraan, menuju jalan lainnya.

Dari sini Anda mengetahui firman-Nya:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ۝ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat (QS Yūnus [10]: 62-64).

Ketika Allah menegaskan bahwa orang-orang mukmin akan dihindarkan dari ketakutan dan kesedihan, dan bahwa mereka mendapat kabar gembira dalam kehidupan dunia ini, terlebih dahulu dikukuhkan *wilāyah* (kewalian) atas mereka, yaitu bahwa Allah SWT yang mengambil alih urusan mereka tanpa campur tangan ikhtiar mereka dalam

pengaturan. Ketika itu, benarlah kabar gembira itu karena tidak adanya kemungkinan kesengsaraan bagi mereka, karena al-Haqq SWT Yang mengambil alih urusan mereka. Oleh karena itu, tidaklah relevan menyifati ketakwaan mereka. Allah SWT berfirman: "*dan mereka selalu bertakwa.*" Konteks sebenarnya menyatakan: "*mereka beriman dan bertakwa*" untuk menunjukkan bahwa keimanan mereka ini diperoleh dengan ketakwaan setelah ada keimanan sebelumnya. Hal ini merupakan kejernihan keimanan dari aib kemusyrikan maknawi dengan bersandar kepada selain Allah SWT dalam hal itu, seperti ditunjukkan dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل
لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian (QS al-Hadīd [57: 28).

Inilah yang dikaruniakan Allah SWT, lalu dinamai nikmat. Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟
حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka." Namun, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (QS Alu 'Imrān [3]: 173).

Mereka mengembalikan urusan itu kepada Allah SWT. Mereka meniadakan pengaturan dan ikhtiar diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman:

فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa pun (QS Alu 'Imrān [3]: 174).

Allah menafikan kejahatan dari mereka dengan kenikmatan yang dilimpahkan kepada mereka. Kenikmatan itu tak lain adalah *wilāyah* karena penanganan Allah terhadap urusan-urusan mereka dan Dia menolak kejahatan dari mereka dengan pengaturan-Nya, pemberian kecukupan kepada mereka, dan pewakilan-Nya atas nama mereka. Hal semacam itu juga dijelaskan dalam firman-Nya:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ
ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidakkah kalian perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kakafiran ... (QS Ibrāhīm [14]: 27-28).

Allah menamai hal itu dengan kenikmatan. Kemudian, Allah menyebutkan bahwa Dia akan mengiringi orang-orang yang taat dengan para wali-Nya yang telah diberi kenikmatan dengan nikmat ini. Allah SWT berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS an-Nisā' [4]: 69).

Orang yang taat tidak memiliki kehendak sendiri, melainkan kehendak Zat yang ditaatinya. Zat yang ditaati itu menempati jiwa orang yang taat dalam kehendak dan perbuatannya. Yang ditaati adalah Wali bagi orang yang taat, dan orang yang tidak memiliki jiwa selain Jiwa yang ditaati, maka ia akan menjadi wali bagi yang taat. Oleh karena itu, Allah SWT menetapkan sebagian wali-Nya yang didekatkan sebagai wali bagi yang lain. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ
رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penolong (wali) kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat ketika sedang rukuk (QS al-Mā'idah [5]: 55).

Ayat ini turun berkenaan dengan Amīrul Mu'minīn 'Ali a.s. Yang dimaksud dengan *wilāyah* dalam ayat ini bukanlah *mahabbah* belaka karena kedudukan *innamā*. Yang dimaksud adalah penjelasan terhadap keudukan firman-Nya: *Wali kalian adalah Allah* ..., berbeda dengan firman-Nya:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

Dan barangsiapa yang mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi walinya, maka sesungguhnya pengikut Allah itulah yang pasti menang (QS al-Mā'idah [5]: 56).

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain (QS at-Taubah [9]: 71).

Ketika itu menjadi jelas bentuk disertakannya orang-orang yang taat, bersama para wali Allah. Allah adalah wali mereka semua. Sebagian mereka, yaitu yang paling dekat kepada-Nya, adalah wali bagi sebagian yang lain yang ada di bawah mereka. Mereka semua tidak disentuh ketakutan dan tidak bersedih. Mereka diberi kabar gembira dengan surga dan adanya teman yang baik pada saat kematian.

Makna-makna ini juga ditunjukkan oleh banyak hadis. Di dalam *Al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Sadīr ash-Shīrāfī: Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah a.s., "Aku menjadi tebusan Anda, wahai putra Rasulullah, apakah orang mukmin tidak suka kalau diambil nyawanya?" Imam a.s. menjawab, "Tidak, demi Allah. Apabila datang malaikat pencabut nyawa kepadanya untuk mencabut nyawanya, ketika itu ia bersedih. Lalu, malaikat pencabut nyawa itu berkata kepadanya, 'Wahai kekasih Allah, janganlah bersedih. Demi Tuhan yang mengutus Muhammad, aku akan berbuat baik kepadamu dan aku menyayangimu seperti orangtua yang mengasihi. Bukalah kedua matamu, lalu lihatlah.' ditampakkan kepadanya Rasulullah saw., Amīrul Mu'minīn a.s., al-Hasan a.s., al-Husain a.s., dan para imam dari keturunan mereka. Malaikat itu berkata lagi kepadanya, 'Ini adalah Rasulullah saw., Amīrul Mu'minīn a.s., Fāthimah a.s., al-Hasan a.s., al-Husain a.s., dan para imam yang akan menemanimu.' Orang itu membuka kedua matanya, lalu melihat semua itu. Kemudian, ruhnya dipanggil oleh penyeru dari sisi Tuhan Yang

Mahamulia, 'Wahai jiwa yang tenteram kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha terhadap *wilāyah* dan diridhai dengan pahala. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surgaku.' Tidak ada yang lebih ia sukai daripada melepaskan ruhnya dan mengikut penyeru itu."

Al-'Iyasyi meriwayatkan hadis di dalam tafsirnya dari 'Abdurrahim al-Aqshar: Abu Ja'far a.s. berkata, "Siapa pun di antara kalian ketika nyawanya sampai di sini (maksudnya kerongkongan), turunlah malaikat pencabut nyawa kepadanya. Malaikat pencabut nyawa itu berkata, 'Apa yang telah kamu inginkan telah aku berikan kepadamu dan apa yang telah kamu takutkan telah aku hindarkan darimu.' Malaikat pencabut nyawa itu membukakan untuknya pintu menuju tempatnya di surga. Dikatakan kepada orang itu, 'Lihatlah tempat tinggalmu di surga. Lihatlah Rasulullah, 'Ali, al-Hasan, dan al-Husain yang menemanimu.'"

Inilah makna firman Allah SWT:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (QS Yūnus [10]; 63-64).

Al-Mufid meriwayatkan hadis di dalam *Majālis*-nya dari al-Ashba' bin Nubatah dari al-Harits al-Hamdani yang menyertai Amīrul Mu'minīn a.s. Dalam hal itu, Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "Aku sampaikan berita gembira kepadamu, wahai Harits, agar engkau mengenalku ketika mati, ketika melewati *ash-shirāth*, ketika di *al-Haudh*, dan ketika dilakukan *al-muqāsamah*." Al-Harits bertanya, "Apakah *al-muqāsamah* itu?" Imam a.s. menjawab, "*Muqāsamah an-nār* adalah aku membaginya dengan bagian yang benar. Aku katakan bahwa orang ini

adalah waliku maka tinggalkanlah dan orang itu adalah musuhku maka ambillah." Hadis ini termasuk hadis-hadis yang termasyhur yang diriwayatkan oleh seluruh perawi dan para imam sesudahnya a.s. membenarkannya.

Di dalam *Ghaybah an-Nu'mānī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Tiada seorang pun yang didatangi kematiannya melainkan Iblis menyerahkannya kepada para pasukannya yang menyuruhnya agar menjadi kafir dan menanamkan kepadanya keraguan terhadap agamanya hingga nyawanya dikeluarkan. Barangsiapa yang beriman, Iblis tidak mampu menggodanya. Apabila kalian mengurus jenazah orang yang mati di antara kalian, maka talqinkanlah kepadanya syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah hingga ia meninggal."

Pengertian ini dipahami dari firman Allah SWT:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim (QS Ibrāhīm [14]: 27).

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Maka, ketika manusia itu kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS al-Hasyr [59]: 16).

Dari lahiriah ayat itu, kalimat *ukfur* (kafirlah kamu!) dan kalimat *innī barī'un* (aku berlepas diri) adalah dari satu jenis dan waktu yang bersamaaan.

Di dalam *Tafsīr al-'Iyāsyī* diriwayatkan hadis dari Abu 'Abdillah a.s. "Setan pasti datang kepada seseorang dari para wali kami ketika kematiannya, dari sebelah kanan dan sebelah kirinya. Setan itu berusaha untuk memalingkannya, tetapi Allah mencegah hal itu." Demikianlah Allah SWT berfirman:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (QS Ibrāhīm [14]: 27).

Riwayat-riwayat dari para imam pemberi petunjuk tentang pengertian ini banyak sekali. Riwayat-riwayat itu diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi hadis. Hal ini semua dipahami dari Alquran, Sunnah, dan dalil yang juga dipahami dari segala hal yang menunjukkan kamandirian jiwa dan ketidaklenyapannya dengan terputusnya hubungannya dengan badan. Akan dikemukakan isyarat terhadap hal itu dalam pasal setelah pasal ini. Insya Allah.

***

Pasal 2:
ALAM BARZAKH

Telah dijelaskan bahwa di antara alam fisik (jasmaniah) dan nama-nama Allah SWT terdapat dua alam lain, yaitu alam akal dan alam ide. Selain itu, setiap maujud akan kembali ke dalam keadaannya semula.

Alam itu dimulai dari alam jasmaniah hingga berakhir pada tempat asalnya yang pertama dan tempat penciptaan segala sesuatu, yang menghasilkan kesempurnaan dan kekurangan kesempurnaan dan kekurangan sesuai dengan eksistensinya. Artinya, ia turun dari tempat yang tinggi ke tingkatan yang rendah. Fenomenanya seperti cermin yang merefleksikan gambar yang ada di depannya berupa cahaya, warna, dan ukuran-ukuran. Dari situ gambar itu muncul berdasarkan apa yang diterimanya dan diadaptasinya dengan apa yang ada pada cermin, berupa bentuk-bentuk, baik yang sempurna maupun yang cacat.

Alam ide, sebagai perantara (*barzakh*) antara akal murni dan maujud materi, merupakan maujud yang lepas dari materi tanpa lepas dari faktor-faktornya berupa ukuran, bentuk, dan karakter. Dengan mukadimah ini, menjadi jelas perincian keadaan manusia dalam perpindahannya dari dunia ke alam sesudah kematian ini.

Hendaklah Anda memastikan untuk memahami makna materi (*māddah*) bahwa ia merupakan esensi (*jawhar*) yang dapat menerima perngaruh-pengaruh fisik. Keberadaannya di dalam fisik dipengaruhi

oleh sesuatu yang datang kepadanya, tetapi ia bukan fisik dan tidak terindera. Hendaklah Anda membayangkan bahwa ia adalah bersifat fisik yang berada di dalam maujud-maujud jasmani. Hal inilah yang luput dari pengetahuan para ulama Zhahiri. Mereka menghadapi pendapat-pendapat para ulama Ilahiah (*muta'allihūn*) dari para pemilik burhan tidak sebagaimana mestinya. Mereka mengira penjelasan kami bahwa barzakh itu tidak memiliki materi atau kelezatannya bersifat khayalan atau kelezatannya bersifat rasional, berarti bahwa ia bersifat khayal dan fatamorgana yang tidak memiliki hakikat di luar pikiran, kecuali di dalam imajinasi dan konsep belaka. Hal itu merupakan penyimpangan dari maksud dan kekeliruan dalam mengartikannya.

Betapa tidak! Alam barzakh adalah sebagaimana yang aku ketahui. Alquran dan Sunnah menunjukkan hal itu. Akan tetapi, hadis-hadis yang mengandung pengertian ayat Alquran, kami membahasnya dan menjelaskan ayat-ayat Alquran yang terdapat di dalamnya.

Di dalam *Tafsir an-Nu'mānī* diriwayatkan hadis dengan sanadnya dari Amīrul Mu'minīn a.s.: "Jawaban terhadap orang yang mengingkari adanya pahala dan siksaan di dunia setelah kematian sebelum kiamat, adalah bahwa Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟
فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka mereka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu mengehendaki (yang lain) (QS Hūd [11]: 105-107).

Maksudnya adalah 'langit dan bumi sebelum kiamat.' Apabila terjadi kiamat, langit dan bumi itu berganti.

Juga dalam firman-Nya:

وَمِن وَرَآبِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan di depan mereka ada barzakh *sampai hari mereka dibangkitkan* (QS al-Mu'minūn [23]: 100).

Ia adalah satu di antara dua hal, yaitu pahala dan siksaan di antara dunia dan akhirat.

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (QS al-Mu'min [40]: 46).

Pagi dan petang tidak ada pada hari kiamat yang merupakan negeri keabadian. Melainkan, pagi dan siang hanya ada di dunia. Tentang penghuni surga Allah SWT berfirman:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَـٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

Bagi mereka rezeki di surga itu tiap-tiap pagi dan petang (QS Maryam [19]: 62).

Pagi dan petang hanya terjadi di surga kehidupan sebelum kiamat. Allah SWT berfirman:

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآبِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang menyengat (QS al-Insān [76]: 13).

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka (QS Alu 'Imrān [3]: 169-170).

Firman Allah: *kepada mereka ditampakkan neraka* maksudnya adalah neraka akhirat. Adapun ditampakkannya kepada mereka adalah di Barzakh. Hal itu ditunjukkan pada kalimat terakhir ayat tersebut, yaitu firman Allah SWT:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS al-Mu'min [40]: 46).

Akan dikemukakan ungkapan-ungkapan seperti ini dalam hadis-hadis, bahwa dibukakan kepadanya pintu hingga ke kuburannya, yaitu pintu dari api neraka yang masuk ke dalam kuburannya, berupa lidah api dan bunga api. Di sana ada api seperti api (neraka) dan ada siksaan seperti siksaan (neraka).

Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka (QS Hūd [11]: 106).

Maksudnya adalah neraka barzakh. Dari apa yang telah disebutkan akan benarlah penggabungan antara keberadaan mereka di dalam neraka dan penampakan neraka itu kepada mereka. Hal serupa diungkapkan dalam firman-Nya: *Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api* (QS al-Mu'min [40]: 71-72).

Berenang di dalam air yang sangat panas adalah air panas yang mendahului penyeretan mereka di dalam api, yaitu kiamat. Pengertian-pengertian demikian diriwayatkan juga dalam *Tafsīr al-'Iyāsyī.*

Al-Qummī dan al-'Iyasyi meriwayatkan hadis dalam kitab tafsir mereka, al-Kulaini dalam *al-Kāfī*, dan al-Mufid dalam *al-Amālī* dengan sanad-sanad mereka dari Suwaid bin Ghaflah dari Amīrul Mu'minīn a.s.: Apabila anak Adam berada pada hari terakhir dunia dan hari pertama akhirat, ditampakkan kepadanya keluarganya, hartanya, anak-anaknya, dan perbuatannya. Ia berpaling pada hartanya, lalu berkata, "Demi Allah, dulu aku begitu rakus kepadamu. Lalu, apa yang menjadi milikku darinya?" Harta itu menjawab, "Ambillah dariku kain untuk mengafanimu." Kemudian, ia menoleh kepada anaknya, lalu berkata, "Demi Allah, dulu aku sangat mencintaimu dan aku melindungimu, lalu apa yang dapat aku peroleh darimu?" Anak-anak itu menjawab, "Kami mengembalikanmu ke dalam liang lahadmu dan kami menguburmu di sana." Kemudian, ia menoleh kepada amalannya, lalu berkata, "Demi Allah, dulu aku meninggalkanmu dan merasa berat terhadapmu, lalu apa yang dapat aku peroleh darimu." Amalannya menjawab, "Akulah yang akan menyertaimu di dalam kuburmu dan pada hari kamu dikumpulkan hingga aku dan kamu dihadapkan kepada Tuhanmu." Jika ia wali Allah, datang kepadanya manusia yang paling harum wanginya, paling baik rupanya, dan paling indah pakaiannya. Ia berkata, "Aku menyampaikan kabar gembira tentang ruh dari Allah, tumbuhan yang berbau harum,

dan surga yang penuh kenikmatan. Aku telah datang dengan keadaan yang sebaik-baiknya." Orang itu bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amal salehmu yang berjalan dari dunia ke surga." Ia mengenal orang yang memandikannya dan meminta orang yang memikulnya untuk menyegerakannya. Ketika ia memasuki kuburannya, datang kepadanya dua malaikat. Kedua malaikat itu adalah penjaga kubur yang menggeraikan rambut mereka, dan menggali tanah dengan taring-taring mereka. Suara mereka seperti suara guntur yang menggelegar dan tatapan mereka seperti petir yang menyambar. Mereka bertanya kepada orang itu, "Siapakah tuhanmu? Siapakah nabimu? Apakah agamamu?" Orang itu menjawab, "Allah adalah Tuhanku, Muhammad adalah Nabiku, dan Islam adalah agamaku." Kemudian kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Allah meneguhkanmu pada apa yang kamu sukai dan kamu senangi." Inilah firman Allah SWT: *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia...* (QS Ibrāhīm [14]: 27).

Oleh karena itu, kedua malaikat itu memberikan keluasan baginya di dalam kuburnya seluas pandangan mata dan membukakan untuknya pintu menuju surga. Kedua malaikat itu berkata, "Tidurlah dengan tenang seperti tidurnya pemuda yang berbahagia." Penghuni surga adalah sebaik-baik ketenangan dan seindah-indah bahan perbincangan.

Sebaliknya, jika ia adalah musuh Tuhannya, maka datang kepadanya makhluk Allah yang paling jelek pakaiannya dan paling busuk baunya. Makhluk itu berkata kepadanya, "Aku senang turun dari air yang sangat panas dan api neraka." Ia mengetahui orang yang memandikannya dan meminta orang yang memikulnya agar menahannya. Ketika orang itu memasuki kuburannya, datanglah kepadanya dua malaikat penguji di dalam kubur, lalu menanggalkan kain kafan orang itu. Kemudian, mereka berkata kepada orang itu, "Siapakah tuhanmu? Siapakah nabimu? Apakah agamamu?" Orang itu menjawab, "Aku tidak tahu." Kedua malaikat itu berkata, "Engkau tidak tahu dan tidak mendapat petunjuk?" Kemudian, kedua malaikat itu memukulnya dengan tongkat kecil dari besi dengan

satu kali pukulan yang Allah tidak menciptakan binatang liar, kecuali binatang itu takut terhadapnya kecuali dua golongan (jin dan manusia). Setelah itu, kedua malaikat itu membukakan untuknya pintu menuju neraka. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Tidurlah dalam keadaan yang seburuk-buruknya." Kesempitan di dalam kuburannya seperti di dalam pipa besi sehingga otaknya keluar di antara kuku dan dagingnya. Allah menyerahkannya kepada ular-ular tanah. Setelah itu, kedua malaikat itu membukakan untuknya pintu menuju neraka. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Tidurlah dalam keadaan yang seburuk-buruknya." Kesempitan di dalam kuburannya seperti di dalam pipa. Kalajengking dan binatang buas lainnya menggigitnya hingga Allah membangkitkannya dari dalam kuburnya. Ia berharap datang hari kiamat karena keburukan yang dialaminya di dalam kubur."

Ucapan Imam 'Ali a.s.: "Hal ini merupakan firman Allah SWT: *Allah meneguhkanmu ...*" mengisyaratkan pada firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى
ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ
ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi. Tidak dapat tegak sedikit pun. Allah meneguhkan (iman)

orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (QS Ibrāhīm [14]: 24-27).

Allah SWT telah menjelaskan bahwa di antara kalimat-kalimat, yang memiliki akar yang kokoh, pengaruhnya berguna dalam semua keadaan dan menyebutnya sebagai pohon yang baik. Di tempat lain, Allah menyebutkan bahwa kalimat itu naik kepada-Nya dan dibawa naik oleh amal saleh hingga sampai ke langit. Allah SWT berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan maka milik Allahlah kemuliaan itu semuanya (QS Fāthir [35]: 10).

Kemudian, Allah menjelaskan cara untuk memperolehnya:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

Kepada-Nya naik perkataan-perkataann yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (QS Fāthir [35]: 10).

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa perkataan yang baik dan teguh ini meneguhkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Perkataan itu disifati dengan keteguhan dan kemanfaatannya berdasarkan keyakinan dan niat. Di dalam kehidupan akhirat terdapat suatu sumber yang di dalamnya seseorang diteguhkan atau disesatkan dengan perkataan yang teguh itu dan tidak adanya perkataan yang teguh itu. Sebab, di sana tidak ada ikhtiar dan tidak ada kesetimbangan bagi dua sisi: kebahagiaan dan kesengsaraan. Keteguhan dan peneguhannya hanyalah dengan pertanyaan. Hal itu menjadi jelas apabila dikaji secara mendalam. Allah

SWT telah mengabarkan bahwa perkataan yang teguh dan pohon yang baik ini akan didatangkan dahan-dahannya dan manfaat-manfaatnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Ayat itu menunjukkan pemanfaatannya dalam semua keadaan dan dalam setiap tempat perhentian. Dalam semua itu terdapat pertanyaan. Di dalam ayat tersebut terdapat banyak dimensi makna yang lain.

Mengapa Imam a.s. berpegang pada ayat tersebut, hal ini mungkin mengungkapkan bahwa ia memandang barzakh sebagai salah satu penutup kehidupan dunia. Demikianlah di satu sisi.

Ucapan Imam a.s.: "Itulah ucapan para penghuni surga..." mengisyaratkan pada firman Allah SWT:

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman. Pada hari mereka melihat malaikat pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, Hijran mahjūrā. *Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya* (QS al-Furqān [25]: 21-24).

Ayat-ayat tentang Barzakh merupakan ayat-ayat yang sangat jelas. Yang dimaksud adalah tidur sebentar. Jelaslah bahwa tidak ada tidur di

dalam surga setelah kiamat kecuali di Barzakh. Di surga tidak ada sedikit pun tidur seperti di dunia. Akan tetapi, berkaitan dengan kiamat, tidur itu adalah tidur berkaitan dengan bangun. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan *as-sā'ah* kepada manusia dengan sebutan *qiyām* (bangkit).

Oleh karena itu, Imam a.s. menyifati keadaan tersebut bahwa ia membukakan bagi mayit pintu menuju surga dan dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan tenang!" atau dibukakan baginya pintu menuju neraka dan dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan keadaan yang seburuk-buruknya!" Makna seperti ini sering diungkapkan di dalam banyak hadis. Tidak ada sebuah hadis pun yang menjelaskan kedatangannya ke surga, melainkan semuanya menyatakan bahwa dibukakan baginya pintu menuju surga dan ia melihat tempat tinggalnya di dalam surga itu dan ruh masuk ke dalamnya. Kemudian, dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan tenang! Tidurlah seperti tidurnya pengantin!" Telah dijelaskan dalam hadis dari al-Bāqir a.s. bahwa ia ditanya tentang kamatian. Imam a.s. menjawab, "Ia adalah tidur yang didatangkan kepada kalian setiap malam. Akan tetapi, jangka waktunya panjang dan ia tidak bangkit darinya kecuali pada hari kiamat ... (dan seterusnya)."

Barzakh itu hanyalah permisalan dari kiamat dan terhadap kiamat itulah diisyaratkan dengan ucapan Imam a.s., seperti ucapan yang disebutkan dalam berbagai hadis: "Kemudian, diluaskan baginya kuburannya seluas pandangan mata."

Permisalan itu hanyalah kadar yang dipahami dari sesuatu yang dimisalkan. Setelah batas pandangan mata itu tidak ada lagi sesuatu yang lain. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ

Pada hari mereka melihat malaikat pada hari itu tidak ada kabar gembira ... (QS al-Furqān [25]: 22).

Maksudnya adalah hari pertama ketika mereka melihat para malai-

kat. Hal ini berdasarkan ucapan mereka:

Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kita ... (QS al-Furqān [25]: 21).

Itulah Barzakh yang di dalamnya ada kabar gembira, tetapi tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa.

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah pertanyaan tentang orang-orang mukmin dan orang-orang zalim. Adapun orang-orang yang lemah dan orang-orang yang pertengahan, mereka diam. Hal ini pula yang dipahami dari riwayat-riwayat. Di dalam *al-Kāfi* diriwayatkan hadis dari Abu Bakar al-Hadhrami: Abu 'Abdillah a.s. berkata, "Di dalam kubur tidak ada yang bertanya kecuali orang yang memurnikan keimanannya dengan semurni-murninya atau yang memurnikan kekafiran dengan semurni-murninya. Sementara itu, kaum yang lain melalaikan mereka."

Hadis-hadis dari para imam a.s. tentang makna ini sangat banyak jumlahnya.

Di dalam Tafsīr al-Qummī terdapat sebuah hadis *musnad* dari Dharis al-Kunasi dari Abu Ja'far a.s.: Aku bertanya kepadanya, "Aku menjadi tebusanmu, bagaimana halnya dengan para penganut tauhid yang mengakui kenabian Muhammad tetapi melakukan dosa dan mati dalam keadaan tidak memiliki imam serta tidak mengetahui kepemimpinan kalian?" Imam a.s. menjawab, "Mereka itu berada di dalam kuburan mereka dan tidak keluar darinya. Namun, siapa saja yang memiliki suatu amal saleh dan tidak tampak permusuhan dari dirinya, dibuatkan untuknya sebuah lubang ke surga oleh Allah. Kemudian, ruh masuk ke dalam kuburnya melalui lubangnya sampai hari kiamat hingga bertemu dengan Allah. Lalu, dihisab kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekannya. Mereka adalah orang-orang yang diserahkan pada keputusan Allah. Demikian pula yang dilakukan terhadap orang-orang yang lemah, idiot, anak-anak, dan putra-putra kaum muslim yang meninggal sebelum masa balig."

Dengan ucapannya, "mereka adalah orang-orang yang ditangguhkan," Imam a.s. mengisyaratkan pada firman Allah SWT:

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Ada kalanya Allah menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS at-Taubah [9]: 106).

Artinya, selain orang-orang lemah dan orang-orang yang seperti mereka, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban, lalu mereka diberi kenikmatan atau disiksa karena amal-amal mereka.

Marilah kita kembali pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal ini, al-Mufid di dalam *al-Amālī* meriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Apabila Allah menggenggamnya, ruh itu berjalan ke surga dalam rupa seperti rupanya. Kemudian, mereka makan dan minum. Tiba-tiba datang kepada mereka orang yang telah mendahului dan mengenal mereka dengan rupa tersebut yang pernah dilihatnya di dunia."

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Abu Walad al-Hanath dari Imam ash-Shādiq a.s.: Aku bertanya kepadanya, "Aku menjadi tebusanmu. Orang-orang berpendapat bahwa ruh-ruh kaum mukmin berada dalam dekapan burung Khidhir di sekitar 'Arsy, benarkah?" Imam a.s. menjawab, "Tidak! Orang mukmin terlalu mulia bagi Allah untuk dijadikan ruhnya berada dalam dekapan burung, melainkan di dalam tubuh-tubuh seperti tubuh-tubuh mereka."

Di dalam kitab yang sama, diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Ruh-ruh berada dalam sifat jasad pada pohon di dalam surga. Mereka saling mengenal dan saling bertanya. Ruh tadi datang kepada ruh-ruh itu seraya berkata, 'Panggillah ia karena ia telah diselamatkan dari ketakutan yang dahsyat.' Kemudian, mereka bertanya kepadanya tentang pekerjaan yang dilakukan si fulan dan si fulan. Jika ia mengatakan kepada mereka, 'Aku meninggalkannya dalam keadaan hidup,'

mereka takut kepadanya. Akan tetapi, kalau ia mengatakan kepada mereka, 'Ia telah binasa,' mereka berkata, 'Ia telah mati, ia telah mati.'"

Kisah seperti ini dimuat juga di dalam banyak hadis yang lain. Namun, semuanya tentang kaum mukmin. Sementara itu, tentang kaum kafir akan diketengahkan kemudian.

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Orang mukmin kalau berkunjung kepada keluarganya, ia melihat apa yang disukai dan menyembunyikan apa yang tidak disukainya. Sementara itu, orang kafir kalau berkunjung kepada keluarganya, ia melihat apa yang tidak disukainya dan menyembunyikan apa yang disukainya."

Di dalam kitab yang sama diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: Tidak ada seorang mukmin atau seorang kafir melainkan ia mendatangi keluarganya pada tengah hari. Apabila orang mukmin melihat keluarganya mengerjakan amal saleh, ia memuji Allah karenanya. Sementara itu, apabila orang kafir melihat keluarganya mengerjakan amal saleh, ia merasa sedih karenanya."

Di dalam kitab yang sama juga diriwayatkan hadis dari Ishaq bin 'Ammar dari Abul Hasan al-Awwal a.s.: Aku bertanya kepada Imam a.s. tentang mayit yang mengunjungi keluarganya. Imam a.s. menjawab, "Benar." Aku bertanya lagi, "Berapa kali ia berkunjung?" Imam a.s. menjawab, "Pada setiap Jumat sekali, setiap bulan sekali, dan setiap tahun sekali berdasarkan kedudukannya." Aku bertanya lagi, "Dalam rupa apa ia mengunjungi mereka?" Imam a.s. menjawab, "Dalam rupa seekor burung yang indah yang hinggap pada dinding rumah mereka seraya mengawasi mereka. Apabila ia melihat mereka berbuat baik, ia bahagia. Namun, jika ia melihat mereka berbuat jahat, ia bersedih."

Riwayat-riwayat tentang kisah ini banyak sekali. Adapun penyebutan rupanya dengan rupa burung merupakan permisalan semata.

Makna ini diungkapkan di dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ

بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Melainkan, mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang Dia berikan kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah. Dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (QS Alu 'Imrān [3]: 169-171).

Firman Allah: *mereka bergirang hati dengan nikmat* menjelaskan firman-Nya: *mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang menyusul mereka.*

Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa mereka bergirang hati dan bergembira terhadap apa yang akan mereka dapatkan dari orang-orang di belakang mereka berupa kenikmatan, karunia, serta dihilangkannya ketakutan dan kesedihan dari mereka. Itulah kewalian (*al-wilāyah*). Mereka mengerjakan amal-amal saleh dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. Allah menjaga kebaikan-kebaikan mereka, memaafkan kejelekan-kejelekan mereka, dan melimpahkan keberkahan kepada mereka. Kemudian, orang-orang itu mendapatkan hal itu semua dari mereka. Maka, pahamilah.

Makna yang dekat dengan pengertian itu adalah firman Allah SWT:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui hal yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan apa yang telah kamu kerjakan." (QS at-Taubah [9]: 105).

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Abu Bashir dari Imam ash-Shādiq a.s. tentang pertanyaan dua malaikat: "Tentang orang kafir, kedua malaikat itu bertanya, 'Siapakah orang ini yang keluar di antara punggung kalian?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Kemudian, kedua malaikat itu mengosongkan tempat di antara ia dan setan."

Kisah seperti ini diriwayatkan dalam hadis lain dari Basyir ad-Dahhan dan diriwayatkan oleh al-'Iyasyi di dalam tafsirnya dari Muhammad bin Muslim dari Imam al-Bāqir a.s. Inilah makna firman Allah SWT:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari kiamat) dia berkata, "Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat." Maka, setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia) (QS az-Zukhruf [43]: 36-38).

Ketahuilah bahwa Barzakh adalah alam yang lebih luas daripada alam dunia, karena alam ide lebih luas dan lebih lapang daripada alam fisik material. Anda telah mengetahui makna materi. Maka, penjelasan tentang perinciannya melalui bahasa al-Kitab dan Sunnah semuanya melalui contoh-contoh yang tidak mencukupi.

Ketahuilah bahwa ditetapkannya bumi di dalam hadis-hadis itu sebagai tempat surga dan neraka Barzakh, serta tempat datangnya orang-orang yang mati untuk berkunjung kepada keluarganya, dan sebagainya menunjukkan tidak adanya keterputusan hubungan material secara sempurna. Demikianlah seperti yang telah dijelaskan.

Di dalam hadis-hadis disebutkan bahwa surga Barzakh berada di Wadi as-Salam, sedangkan neraka Barzakh berada di Wadi Barhut. Sementara itu, batu Baitul Maqdis adalah tempat berkumpulnya para arwah. Di dalam riwayat-riwayat yang lain dijelaskan kesaksian para imam terhadap ruh-ruh itu di tempat yang berlainan. Hadis-hadis itu juga meriwayatkan tentang karamah-karamah orang-orang saleh yang berada di luar batas. Semua itu merupakan hal-hal yang dapat disingkapkan dalam setiap waktu, tempat, dan keadaan.

Pasal 3:
Tiupan Sangkakala

Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah (QS an-Naml [27]: 87).

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Dan ditiupalah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian, ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba meeka berdiri menunggu (putusan masing-masing) (QS az-Zumar [39]: 68).

Di dalam sebuah riwayat dari Imam as-Sajjād a.s. disebutkan bahwa tiupan sangkakala itu ada tiga, yaitu tiupan yang menyebabkan ketakutan, tiupan yang menyebabkan pingsan, dan tiupan yang menghidupkan

orang yang mati. Hal itu dapat ditempatkan pada apa yang akan dijelaskan, yaitu makna firman Allah SWT:

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar (QS Yā Sīn [36]: 49).

Wallāhu a'lam. Tiupan itu ada dua, yaitu tiupan untuk mematikan dan tiupan untuk menghidupkan. Di dalam kalam Allah SWT tidak disebutkan sesuatu yang dapat ditafsirkan sebagai makna tiupan dalam hal lafal. Di dalam pengertian bahasa, *nafkhah* (tiupan) itu adalah *al-qarn* (sangkakala), dan kadang-kadang dilubangi dan ditiup. Tiupan pertama tidak disebutkan kecuali di dalam dua ayat dalam surah an-Naml dan az-Zumar. Akan tetapi, Allah SWT mengungkapkan maknanya di dalam beberapa tempat dengan *shayhah* (teriakan) dan *zajrah* (hardikan), *shākhah* (teriakan yang sangat keras) dan *naqr* (tiupan). Allah SWT berfirman:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

Tidak adakah teriakan itu (shayhah) *selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami* (QS Yā Sīn [36]: 53).

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

Maka sesungguhnya tiupan itu (zajrah) *hanya satu kali, maka tiba-tiba mereka melihatnya* (QS ash-Shāffāt [37]: 19).

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

Dan apabila datang suara yang memekakkan (shākhah), *pada hari ketika manusia lari dari saudaranya* (QS 'Abasa [80]: 33-34).

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ۝٨ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۝٩

Apabila ditiup (nuqira) *sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit* (QS al-Muddatstsir [74]: 8-9).

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ۝٤١ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ۝٤٢

Dan dengarlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur) (QS Qāf [50]: 41-42).

Dari sini diketahui bahwa perumpamaan sangkakala dengan tiupannya adalah seperti sesuatu yang dibuat di satuan militer yang dipersiapkan untuk menghadirkan pasukan guna suatu tujuan. Terompet itu ditiup satu kali agar mereka diam dan bersiap-siap untuk bergerak. Terompet itu ditiup sekali lagi agar mereka berdiri, berjalan, dan menuju tujuan mereka. Sangkakala itu memiliki dua tiupan, yaitu tiupan untuk mematikan dan tiupan untuk menghidupkan. Jadi, terhadap sangkakala ini kami tidak menemukan penafsiran yang sempurna dari Alquran, kecuali bahwa ia diungkapkan dengan satu lafal pada dua belas tempat atau lebih. Oleh karena itu, tidak mustahil ia memiliki makna asli yang tersembunyi. Ia juga diungkapkan dengan seruan. Tidaklah ada seruan melainkan memiliki makna yang dimaksud. Allah SWT menyifati mereka sebagai orang-orang yang mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Padahal, tidak ada yang dapat mendengar kecuali maujud yang hidup. Allah mengungkapkan pingsannya mereka. Padahal, ungkapan bahwa mereka 'memperhatikan dan mendengar' menjelaskan bahwa mereka itu hidup dan ada karena mereka memperhatikan dan mendengar. Mereka mendengarkan teriakan yang menghidupkan mereka setelah dijelaskan bahwa mereka itu hidup

adalah tidak masuk akal. Tidak ada lain, kecuali kalam Allah yang menghidupkan dan mematikan mereka. Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka, apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah," maka jadilah ia (QS al-Mu'min [40]: 68).

Dua tiupan itu adalah dua kalam Allah, yaitu satu kalam untuk mematikan dan satu lagi kalam untuk menghidupkan. Akan tetapi, Allah SWT tidak mengungkapkan kematian, melainkan mengungkapkan kepingsanan. Barangkali hal itu karena kematian berarti keluarnya ruh dari badan. Padahal, ketentuan tiupan itu berlaku bagi siapa saja yang ada di langit dan di bumi, termasuk di antaranya adalah para malaikat dan para arwah. Firman Allah tentang penghuni surga: *mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, kecuali kematian pertama (di dunia)* (QS ad-Dukhān [44]: 56) menunjukkan hal itu.

Benar, di dalam firman Allah SWT terdapat ungkapan para penghuni neraka:

قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan untuk keluar (bagi kami dari neraka)? (QS al-Mu'min [40]: 11).

Kalau tidak ada pengulangan dua kali, tentu kematian mencakup juga kepingsanan karena tiupan sangkakala. Kemudian, Allah SWT berfirman

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan (QS al-Mu'minūn [23]: 100).

Maka, dipahami bahwa ketentuan barzakh itu berlaku bagi semua. Yang dimaksud dengan "siapa saja yang ada di bumi" di dalam dua ayat tentang ketakutan dan pingsan, bukanlah orang yang ada di atas muka bumi di antara orang-orang yang terikat dengan kehidupan dunia sebelum mencapai Barzakh. Melainkan, yang dimaksud adalah orang-orang yang disebutkan Allah SWT di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ
﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَـٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ
فَهَـٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَـٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam (di dalam kubur) melainkan sesaat saja." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir), "Sesungguhnya kamu telah berdiam (di dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakininya" (QS ar-Rūm [30]: 55-56).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ
﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ
ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ
ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَـٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ

لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٤٣﴾ وَنَادَىٰٓ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَـٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ
وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى
ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ كَـٰفِرُونَ
﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟ أَصْحَـٰبَ
ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Kami tidak memikulkan kepada kepada diri seorang pun melainkan sekadar kesanggupannya. Mereka itulah penghuni-penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Maka, apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang telah dijanjikan Tuhan kamu?" Mereka (penghuni neraka) menjawab, "Benar." Kemudian, seorang

penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat." Dan di antara keduanya (pernghuni surga dan penghuni neraka) ada batas. (QS al-A'rāf [7]: 40-46).

Mereka adalah penduduk bumi walaupun mereka menempati Barzakh. Adapun siapa yang ada di langit, mereka adalah para malaikat dan para arwah yang berbahagia. Allah SWT berfirman:

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu (QS adz-Dzariyāt [51]: 22).

لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Bagimu ada hari yang telah dijanjikan ... (QS Saba' [34]: 30).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS al-Mā'idah [5]: 9).

وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ

... dan ada lagi satu ajal yang ditentukan yang ada di sisi-Nya (QS al-An'ām [6]; 2).

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ

Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik (QS Fāthir [35]: 10).

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ

... *Allah meninggikan orang-orang yang beriman* ... (QS al-Mujādilah [58]: 11).

تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya (QS al-Ma'ārij [70]: 4).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Berdasarkan hal ini, ayat-ayat itu menunjukkan adanya teriakan terhadap penghuni bumi, serta kefanaan dan kehancuran dunia sebagai titik akhir kehidupan dunia dan penghuninya, seperti firman Allah SWT:

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu, mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya (QS Yā Sīn [36]: 49-50).

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati... (QS Alu 'Imrān [3]: 185).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa (QS ar-Rahmān [55]: 26).

Terdapat teriakan yang menyebabkan kehancuran dunia dan penghuninya, tiupan yang mematikan penghuni Barzakh, dan tiupan yang menegakkan kiamat dan membangkitkan manusia. Allah SWT berfirman:

مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan (QS ar-Rūm [30]: 8).

وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ

... dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada di sisi-Nya (QS al-An'ām [6]: 2).

Ayat-ayat ini menghimpun semua makhluk di bawah ajal. Tidak ada kematian karena bunuh diri dan pembunuhan, dan tidak pula dengan teriakan dan tiupan sangkakala kecuali dengan ajal.

Adapun firman Allah SWT dalam dua ayat tentang tiupan: ... *kecuali siapa yang dikehendaki Allah* merupakan pengecualian yang terdapat di dalam firman-Nya: *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah* (QS an-Naml [27]: 87), kalimat itu ditafsirkan dengan ayat sesudahnya:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ

فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

Barangsiapa yang membawa kebaikan maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkan muka mereka ke dalam neraka Tiadalah kamu dibalas, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan (QS an-Naml [27]: 89-90).

Akan tetapi, yang dimaksudkan kebaikan di sini adalah kebaikan mutlak yang memastikan berada di tempat yang aman. Sebaliknya berlaku pula bagi kejahatan. Maka, orang yang amalannya bercampur, kebaikan dan kejahatan, ia tidak terhindar dari ketakutan di dalam tempat yang buruk. Keamanan dari ketakutan itu adalah diri yang bersih dari amal kejahatan. Allah SWT memandang amal-amal yang jelek itu sebagai keburukan (*khabā'its*). Allah SWT berfirman:

وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ

... dan menjadikan keburukan itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya Dia tumpukkan dan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam (QS al-Anfāl [8]: 37).

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (QS an-Nūr [24]: 26).

Allah memandang kekafiran, kemunafikan, dan kemusyrikan, sebagai kotoran (*rijs*). Allah SWT berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka dengan itu ditambah kekafiran (rijs) *mereka di samping kekafir-annya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir* (QS at-Taubah [9]: 125).

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

... *sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis* ... (QS at-Taubah [9]: 28).

Allah memandang kemusyrikan sebagai bagian dari tingkatan ke-imanan. Allah SWT berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (QS Yūsuf [12]: 106).

Bersih diri dari kemusyrikan adalah bersih diri dari beriman kepada selain Allah SWT dan tidak merasa tenteram kecuali kepada-Nya. Dengan kata lain, ia tidak meyakini bahwa Allah SWT memiliki sekutu dalam eksistensi, sifat-sifat, dan tindakan-tindakan-Nya. Itulah makna *al-wilāyah* dan padanya kembali makna firman-Nya: *(yaitu) orang-orang yang diwa-fatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat* (QS an-Nahl [16]: 32), yaitu dalam hal diri terhadap *al-wilāyah*. *Mereka (para malaikat) mengatakan, "Sa-lam sejahtera bagi kalian."* (QS an-Nahl [16]: 32). Salam artinya aman ten-teram.

Dari apa yang telah saya jelaskan, tampaklah bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa kebaikan itu mengandung *al-wilāyah*. Hal itu

ditunjukkan di dalam firman Allah SWT:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا
حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Katakanlah, "Akutidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang kepada keluargaku." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS asy-Syūrā [42]: 23).

Di dalam Tafsīr al-Qummī, tentang firman Allah: *Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu* (QS al-Qashash [28]: 84), Imam a.s. berkata, "Demi Allah, kebaikan itu adalah kepemimpinan Amīrul Mu'minīn. Sementara itu, demi Allah, kejahatan adalah para pengikut musuh-musuhnya."

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. dari ayahnya dari Amīrul Mu'minīn a.s.: "Kebaikan adalah mengetahui kepemimpinan (*al-wilāyah*) dan mencintai kami, Ahlul Bait. Sementara itu, kejahatan adalah mengingkari kepemimpinan itu dan membenci kami, Ahlul Bait." Kemudian, Imam a.s. membaca ayat tersebut—al-Qashash: 84.

Dari apa yang telah diuraikan, menjadi jelaslah keadaan di dalam ayat lain, yaitu firman Allah SWT:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ
فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di

bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian, ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing) (QS az-Zumar [39]: 68).

Lahiriah ayat menjelaskan bahwa orang-orang yang mati karena tiupan adalah mereka yang dihadapkan kepada Allah pada hari ketika manusia dihadapkan kepada Tuhan alam semesta. Mereka adalah orang-orang yang dihadirkan sebagaimana firman Allah SWT:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

Tiadalah teriakan itu melainkan sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dihadirkan kepada Kami (QS Yā Sīn [36]: 53).

Di antara mereka yang dihadirkan itu, Allah mengecualikan orang-orang yang ikhlas. Allah SWT berfirman:

فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِ

Karena itu, mereka akan dihadirkan, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas (QS ash-Shāffāt [37]: 127-128).

Kemudian, Allah mengenal mereka berdasarkan firman-Nya yang mengutip ucapan Iblis ketika dirajam:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (QS Shād [38]: 82-83).

Allah menjelaskan bahwa tidak ada jalan bagi setan untuk menggoda

mereka dan tipuannya kepada mereka tidak terlaksana. Allah juga menjelaskan bahwa tipuan setan itu hanyalah janji sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisāb) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, melainkan cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih (QS Ibrāhīm [14]: 22).

Dari sini, sebagaimana yang Anda lihat, dapat disimpulkan bahwa cercaan itu kembali kepada diri mereka sendiri dan dosa itu kembali pada kemusyrikan. Karena kemalangan mereka, mereka berbuat zalim dan orang-orang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Sementara itu, orang-orang yang ikhlas adalah yang disucikan dari kemusyrikan diri mereka. Mereka tidak melihat eksistensi lain selain Allah dan tidak merasakan nama lain selain-Nya. Mereka tidak dapat mendatangkan manfaat, bahaya, kematian, kehidupan, dan kiamat kepada diri mereka. Inilah *al-wilāyah*.

Pendek kata, para wali Allah SWT yang dikecualikan dari ketentuan

kematian (pingsan) dan ketakutan, mereka tidak mati karena tiupan ketika dengan tiupan itu siapa saja yang ada di langit dan di bumi akan mati. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas (QS al-Anbiyā' [21]: 104).

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ

... *dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* (QS az-Zumar [39]: 67).

Allah SWT menjelaskan dilipatnya langit dan bumi dan sampainya ajal pada waktu itu kepada siapa saja yang ada di dalamnya. Dengan demikian, tampak bahwa orang-orang yang ikhlas dan dikecualikan bukan yang berada di langit dan bumi. Melainkan, kedudukan mereka berada di luar langit dan bumi. Mereka ada di mana-mana. Allah SWT berfirman:

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah (QS al-Qashash [28]: 88).

Mereka itu berada di dalam *al-wajh*. Allah SWT berfirman:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

... *maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah* (QS al-Baqarah [2]: 115).

Mereka meliputi seluruh alam dengan pengetahuan dari Allah SWT. Allah telah menjelaskannya dari aspek lain setelah Dia menjelaskan bahwa penghuni surga berada di surga dan penghuni neraka berada di neraka melalui firman-Nya:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan penghuni neraka) ada batas, dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka (QS al-A'rāf [7]: 46).

Pembahasan masalah ini akan dijelaskan di tempat lain.

Dari sini tampak bahwa mereka luput dan terhindar dari hal-hal lain yang berlaku, kesulitan, dan ketakutan yang muncul di antara dua tiupan. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiupan dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan, maka pada hari itu terjadilah kiamat (QS al-Hāqqah [69]: 13-15).

Ad-Dakk (benturan) itu adalah *ad-daqq* (tumbukan). Dikatakan, *dakkaktu asy-syay'* (aku memukul dan menghancurkannya hingga rata dengan tanah). Allah SWT berfirman:

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾

... pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua (QS az-Nāzi'āt [79]: 6-7).

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan (QS al-Muzzammil [73]: 14).

إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. Pada hari ketika kamu melihat kegoncnagan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras (QS al-Hajj [22]: 1-2).

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

... *dan apabila gunung-gunung dihancurkan* (QS at-Takwīr [81]: 3).

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

... *dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan* (QS al-Qāri'ah [101]: 5).

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾

Maka, apabila mata terbelalak (ketakutan) dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan (QS al-Qiyāmah [75]: 7-9).

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١

Apabila matahari digulung (QS at-Takwīr [81]: 1).

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ۝٢

... *dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan* (QS al-infithār [82]: 2).

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤

... *dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan* (QS at-Takwīr [81]: 4)

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦

... *dan apabila lautan dipanaskan* (QS at-Takwīr [81]: 6).

Ayat-ayat ini memiliki makna lahiriah yang saling berdekatan tentang keadaan tibanya hari kiamat, pendahuluan-pendahuluan kiamat, kerusakan dunia, dan kehancuran penghuninya.

Ketahuilah bahwa hal ini membenarkan adanya kiamat yang menyusul kehidupan dunia dan sesudahnya, sebagaimana kematian membenarkan adanya barzakh setelah kehidupan dunia. Akan tetapi, sebagaimana *al-mitsāl* melingkupi alam materi, yaitu dunia, demikian pula kejadian kebangkitan melingkupi dunia dan barzakh sebagaimana dijelaskan bukti sebelumnya dan sesudahnya dengan tanpa memandang peliputan itu. Terlipatnya bentangan waktu dan terputusnya gerakan-gerakan di antara dua kejadian itu menyebabkan terputus dan hilangnya hubungan waktu sebelum dan sesudah.

Ketahuilah bahwa ayat-ayat lain memiliki konteks yang berdekatan dengan ayat-ayat yang disebutkan di atas. Namun, ayat-ayat tersebut menjelaskan aspek lain dari makna tersebut. Allah SWT berfirman:

... dan dijalankanlah gunung-gunung maka ia menjadi fatamorgana (QS an-Naba' [78]: 20).

Berjalannya gunung-gunung dengan berpindah tempat dan menjadi tumpukan pasir yang beterbangan serta seperti bulu yang dihambur-hamburkan tidak berakhir pada keberadaannya sebagai fatamorgana. Hal itu tampak jelas.

Ayat ini menunjukkan bahwa gunung-gunung itu secara fisik tampak kokoh dan besar, tenang dan mantap, padahal dari sisi lain ia tidak diam, bahkan bergerak. Allah SWT berfirman:

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, paahal ia berjalan seperti berjalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu (QS an-Nahl [27]: 88).

Ayat di atas tidak sesuai dengan kehancuran gunung-gunung, melainkan, justru itu menunjukkan bahwa gunung-gunung itu diciptakan dengan kokoh, tidak mudah rusak dan hancur. Berjalannya gunung tidak menafikan kekuatan fondasinya dan kekokohan keberadaannya di tempatnya. Maka keberadaan gunung itu menjadi fatamorgana yang bersatu dengan kekokohan penciptaannya serta kekekalan esensi dan eksistensinya.

***

Pasal 4:
Sifat Hari Kiamat dan Dihadapkannya Segala Sesuatu Kepada Allah SWT

Allah SWT berfirman:

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

(Yaitu) hari ketika mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan (QS al-Mu'min [40]: 16).

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ

(Yaitu) hari ketika kamu (lari) berpaling ke belakang. Tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah (QS al-Mu'min [40]: 33).

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

Kamu tidak memperoleh tempat berlindung dari Allah pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu) (QS ay-Syūrā [42]: 47).

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

Yaitu pada hari ketika seorang karib tidak dapat memberikan manfaat kepada karibnya sedikit pun (QS ad-Dukhān [44]: 41).

وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

... *dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun* (QS an-Nisā' [4]: 42).

وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuaaan Allah (QS al-Infithār [82]: 19).

Masih banyak lagi ayat lain yang meliputi penjelaan tentang hari kiamat dan penjelasan-penjelasan lain yang khusus berkenaan dengannya. Secara lahiriah, tampak bahwa kerajaan, kekuatan, dan urusan (*al-amr*) adalah milik Allah untuk selamanya. Semua eksistensi itu tampak bagi-Nya, tidak tersembunyi. Tidak ada yang menyelamatkan dan tidak ada tempat berlindung dari (azab) Allah SWT untuk selamanya. Akan tetapi, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

...dan seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa. Dan (ketika) segala

hubungan antara mereka terputus sama sekali (QS al-Baqarah [2]: 165-166).

Allah mengabarkan terputusnya segala sebab dan ikatan ketika itu. Hal ini menunjukkan bahwa semua pengaruh dan ikatan yang ada di antara maujud dengan sistemnya yang terdapat di alam fisik dan jasmani serta segala hal yang mereka ikuti akan terputus dan sirna. Sesuatu pun darinya tidak berpengaruh terhadap sesuatu yang lain walaupun kondisi itu adalah kondisinya dan hari itu adalah harinya karena sesuatu menyimpang dari ketentuan-ketentuannya. Semua itu tetap ada, tetapi kehilangan esensi dan terbalik substansinya dari tempat tersebut. Tidak ada perubahan dalam kalam Allah. Dengan demikian, yang diangkat dan hilang adalah eksistensi fatamorgananya, yaitu eksistensi-eksistensi yang bergantung dan tegak karena al-Haqq SWT serta hilang jika sendiri. Ia tidak kekal kecuali hubungannya kepada al-Haqq SWT dan hilang hubungan-hubungan yang lain. Dengan demikian, ia hilang dalam dirinya. Itulah ketersingkapan kebatilannya, bukan diri-Nya, dan kemuculan hakikat *al-amr*, yaitu tidak ada eksistensi kecuali milik-Nya SWT, dan tidak ada pengaruh milik selain-Nya. Maka, tidak ada kerajaan kecuali milik-Nya dan tidak ada raja kecuali Dia. Inilah firman Allah SWT:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan para hari itu dalam kekuasaan Allah (QS al-Infithār [82]: 19).

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan (QS al-Mu'min [40]: 16).

Apa yang kami uraikan mengenai tersingkapnya ketiadaan maujud yang bersifat fatamorgana dan sebab-sebab yang muncul, bukan kebatilannya itu sendiri, dikuatkan oleh firman Allah SWT:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah) (QS al-An'ām [6]: 93-94).

Ayat-ayat itu menyebutkan hilangnya sebab-sebab ketika kematian, padahal ia tidak hilang dari tempatnya. Yang terjadi hanyalah tersingkapnya kebatilannya.

Di dalam *Nahj al-Balāghah* Imam Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "Dia (Allah) SWT kembali menyendiri setelah kefanaan dunia ini, tidak

ada sesuatu bersama-Nya sebagaimana sebelum penciptaan dunia ini. Demikian pula setelah kefanaan dunia ini Dia ada tanpa waktu, tempat, saat, dan zaman. Ketika itu, tidak ada ajal dan waktu. Hilanglah tahun dan saat. Tidak ada sesuatu kecuali Dia Yang Mahaesa dan Mahaperkasa, yang kepada-Nya kembali segala urusan."

Di dalam *Al-Ihtijāj* diriwayatkan hadis dari Hisyam bin al-Hakam tentang orang ateis ketika ditanyakan kepada Imam ash-Shādiq a.s. Imam a.s. berkata, "Ruh tidak lenyap setelah keluar dari jasadnya. Melainkan, ia kekal hingga waktu ditiup sangkakala. Maka, ketika itu lenyap segala sesuatu. Tidak ada yang merasakan dan tidak ada yang dirasakan. Kemudian, segala sesuatu dikembalikan sebagaimana Penciptanya memulai ciptaannya. Hal itu terjadi setelah empat ratus tahun. Di situ tidak ada ciptaan. Hal itu terjadi di antara dua tiupan."

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: Kemudian, Allah 'Azza wa Jalla bertanya, "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Lalu, Allah menjawab sendiri, "Milik Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."

Di dalam *at-Tawhīd* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s.: Allah SWT berfirman, "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Kemudian, ruh para nabi, para rasul, dan para hujjah-Nya menjawab, "Milik Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam as-Sajjad a.s.: Ketika itu Tuhan Yang Mahaperkasa menyeru dengan suara yang sangat keras, yang terdengar ke segala penjuru langit dan bumi, "Milik siapakah kerajaan?" Namun, tidak ada menjawab. Ketika itu Tuhan Yang Mahaperkasa menjawab sendiri, "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa."

Perhatikanlah penjelasan para imam a.s. itu. Mereka sepakat bagaimana dihimpun antara kehancuran langit serta bumi dan keteguhannya, hilangnya tahun serta saat dan keteguhannya, tidak adanya yang menjawab seruan-Nya selain diri-Nya sendiri dan adanya yang menjawab. Kemudian, perhatikanlah firman Allah SWT dalam jawaban atas seruan-

Nya sendiri, "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa dan kedudukan kedua nama itu di dalam aspek-aspek kalam yang menjelaskan kesahihan apa yang kami pahami.

Kemudian, ketika eksistensi yang mandiri itu hilang dari segala sesuatu dan keteguhan kembali pada realisasi fantasi fatamorgana dan hilangnya seluruh hubungan dan ketergantungan, inilah firman Allah SWT:

مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ

tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu (QS al-Mu'min [40]: 33).

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

Kamu tidak memperoleh tampat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari (QS asy-Syūrā [42]; 47).

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

Hartaku sekali-kali tidak memberikan manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku (QS al-Hāqqah [69]: 28-29).

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا

Pada hari itu seorang sahabat tidak dapat menolong sahabatnya sedikit pun (QS Ad-Dukhaan [44]: 41)

لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

... *tidak ada jual beli dan persahabatan* (QS Ibrāhīm [14]: 31).

وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

... dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya (QS al-Baqarah [2]: 123).

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

Kemudian, dikatakan kepada mereka, Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah? Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu! Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir". (QS Ghafir [40]: 73-74)

Ucapan mereka, "bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu", artinya "Sebelum hari kiamat kami tidak menyeru selain Allah dan tidak menyembah sekutu-Nya." Hal itu karena mereka tertipu di dunia dengan fatamorgana dan permainan dunia. Pengakuan itu benar-benar merupakan kebatilan. Allah SWT berfirman: "Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.

Makna yang hampir sama dengan makna ayat tersebut terdapat dalam firman Allah SWT.:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

Kemudian, Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempat itu." Lalu, Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." (Qs Yūnus [10]: 28).

تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾

... kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau. Mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (QS al-Qashash [28]: 63).

Semuanya merujuk pada firman Allah SWT:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ

Kamu tidak menyembah yang selain Allah, kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu (QS Yūsuf [12]: 40).

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS adz-Dzāriyyāt [51]: 56).

Kemudian, ketika hilang hubungan di antara mereka, ia merupakan tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan dalam wujud dan pengaruh-pengaruh yang ada di dalamnya muncul aspek batiniah. Jelaslah bahwa yang lahiriah itu memunculkan yang batiniah. Maka, ketika itu yang gaib dan yang nayta menyatu karena setiap sesuatu berada dalam esensi dan eksistensinya yang hakiki. Kegaiban itu hanyalah makna relatif yang terjadi karena hilang dan gaibnya sesuatu bagi sesuatu yang lain, baik berupa perasaan maupun yang lainnya.

Pendek kata, dengan sebab-sebab dan hilangnya sebab-sebab itu, hilang pula segala tirai yang menutupi sesuatu dari sesuatu yang lain. Inilah firman Allah SWT:

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ

Hari ketika mereka tampak. Tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah (QS al-Mu'min [40]: 16).

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا

Dan mereka semuanya menghadap kepada Allah ... (QS Ibrāhīm [14]: 21).

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Maka, Kami singkapkan darimu tutup matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu amat tajam (QS Qāf [50]: 22).

Termasuk ke dalam pengertian ini adalah firman Allah SWT berikut.

يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾

Pada hari ditampakkan segala sesuatu (QS ath-Thāriq [86]: 9).

۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ﴿١١﴾

Maka, apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan di tampakkan apa yang ada di dalam dada? sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka (QS al-'Adiyāt [100]: 9-11).

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS asy-Su'arā [26]: 88-89).

Dapat disebutkan di sini penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam beberapa ayat dan hadis tentang tampaknya bumi.

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Imam ash Shādiq a s. tentang firman Allah:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS asy-Su'arā [26]: 88-89).

Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Hati yang bersih (*qalb salīm*) adalah hati yang menemui Tuhannya dan di dalamnya tidak ada selain-Nya." Selanjutnya, Imam a.s. berkata, "Setiap hati yang di dalamnya terdapat kemusyrikan dan keraguan akan jatuh. Kezuhudan di dunia yang mereka maksudkan hanyalah kekosongan hati mereka untuk akhirat."

Firman Allah SWT: *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka* (QS al-Muthaffifin [83]: 15) tidak menafikan apa yang telah kami uraikan. Ia, seperti yang akan dijelaskan, menafikan pemuliaan yang diberikan kepada orang-orang Mukmin dan pembenaran terhadap keputusan Allah SWT bahwa ada balasan terhadap amalan-amalan dan bagi diri memperoleh kebaikan dan keburukan yang diusahakannya. Semua itu telah menghalangi dari mereka di dunia dari Allah SWT. Oleh karena itu, harus dimunculkan substansinya pada hari kiamat. Hal itu seperti firman Allah SWT:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ
تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka, mereka tidak kuasa. Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka

diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera (QS al-Qalām [68]: 42-43).

Kemudian, hilangnya sebab-sebab dan tirai serta munculnya hal batiniah yang menutupi hal-hal lahiriah yang menopangnya dan tegak di atasnya, menunjukkan keberadaan *as-sā'ah* yang meliputi kejadian ini dan apa-apa yang ada di dalamnya serta yang mengikutinya. Hal lahiriah ada untuk hal batiniah yang hadir padanya, tetapi tidak sebaliknya. Inilah firman Allah SWT:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

... dan mereka berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat." (QS al-Isrā' [17]: 51).

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram (QS al-Mulk [67]: 27).

وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

... dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (QS Saba' [34]: 51).

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ

Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (QS an-Nahl [16]: 77).

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ

pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan, beg tu juga kejahatan yang telah dikerjakannya (QS Alu 'Imrān [3]: 30).

Termasuk ke dalam makna ini adalah firman Allah SWT:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ

Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai pada waktu yang ditentukan, pastilah meeka telah dibinasakan (QS asy-Syūrā [42]: 14).

Kedahuluan terhadap sesuatu mengharuskan keterputusan. Ucapan Anda, "Aku mendahului ke tempat tertentu" menyebabkan adanya sesuatu lain yang Adan dahului dan memisahkan antara seuatu tersebut dan tempat yang Anda tuju sebelum sampai padanya. Kedahuluan kalam Allah SWT terhadap ajal tertentu, yaitu firman-Nya: ... dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan (QS al-Baqarah [2]: 36). Hal ini menunjukkan bahwa ia meliputi mereka dari dekat. Kalau tidak ada tabir yang dibentangkan Allah SWT terhadapnya, tentu keputusan itu menutupi mereka. maka, pahamilah

Termasuk ke dalam makna ini juga adalah firman Allah SWT:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia), melainkan (sebentar saja) pada waktu sore atau pagi hari (QS az-Nāzi'āt [79]: 46).

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا

ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seakan-akan tidak tinggal (di dunia), melainkan sesaat pada waktu siang hari (QS al-Aḥqāf [46]: 35).

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ۝ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ۝

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari." Maka, tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. (QS al-Mu'minūn [23]: 112-113).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir), "Sesungguhnya kamu telah berdiam menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit (QS ar-rūm [30]: 56).

Kemudian, apa yang yang telah diuraikan tentang kemunculan hal batiniah dan hilangnya hal lahiriah mengharuskan kemunculan al-Haqq SWT ketika itu, terangkatnya hijab esensi, hancurnya tabir-tabir kedirian, dan sampainya segala sesuatu pada tujuan perjalanan mereka dan akhir pencarian nafkah dan kembali mereka. Inilah firman Allah SWT;

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۝ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ۝ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ۝

Mereka bertanya kepadamu tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (QS an-Nāzi'āt [79]: 42-44).

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

... *dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan* (QS an-Najm [53]: 42).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَـٰقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu. Maka, pasti kamu akan menemui-Nya (QS al-Insyiqāq [84]: 6).

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

... *dan kepada-Nya kamu dikembalikan* (QS al-Qashash [28]: 88).

وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾

... *dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan* (QS al-'Ankabūt [29]: 21).

وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Dan kepada-Nya kembali (segala sesuatu) (QS al-Mā'idah [5]: 18).

أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ

Ingatlah, bahwa kepada Allah kembali semua urusan (QS asy-Syūrā [42]: 53).

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

Mereka mengatakan, "Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?" (QS Yūnus [10]: 48).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat bagi yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu ada di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS al-A'rāf [7]: 187).

Karena mereka menduga bahwa hal itu merupakan masalah waktu dalam rangkaian yang bersambung dengan waktu mereka, maka mereka bertanya tentang kedatangan waktunya. Allah memalingkan mereka dari apa yang dekat dengan pemahaman mereka. Kemudian, ketika mereka mencelanya, Dia memberikan jawaban kepada mereka bahwa pengetahuan tentang hal itu tidak ditampakkan dari sisi Allah dan Zat-Nya menghalangi kemunculannya kepada selain-Nya. Hal itu bukan karena tidak sampai kepada yang lain, melainkan karena sangat tersembunyi, seperti untuk suatu kemaslahatan atau yang lainnya sebagaimana yang terdapat di dalam pengetahuan kita. Oleh karena itu, Allah menutupnya dengan firman-Nya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Hijab-hijab martabat dan identitas yang ketika itu diangkat dan tidak menghalangi sesuatu dari sesuatu yang lain, maka bejana itu adalah bejana cahaya. Identitas telah berganti, lalu menjadi bercahaya. Inilah firman Allah SWT:

وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾

... *dan dibukalah langit maka terdapatlah beberapa pintu* (QS an-Naba' [78]: 19).

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa (QS Ibrāhīm [14]: 48).

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا

... *dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. dan ditiuplah sangkakala maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian, ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (keputusan masing-masing). Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya* (QS az-Zumar [39]: 67-69).

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ

Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan (QS al-'Ankabūt [29]: 64).

وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

... dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong (QS al-Insyiqāq [84]: 3-4).

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

...dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya (QS az-Zalzalah [99]: 2).

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam as-Sajjād a.s. tentang firman Allah: *bumi diganti dengan bumi yang lain,* "Artinya, diganti dengan bumi yang di atasnya tidak pernah dilakukan perbuatan dosa. Di atasnya tidak ada gunung dan tidak pula tumbuh-tumbuhan sebagaimana penciptaannya yang pertama kali. 'Arsy-Nya kembali di atas air sebagaimana keadaan pertama kali secara tersendiri[7] dengan keagungan dan kekuasaan-Nya."

Apa yang kami uraikan tentang makna ayat-ayat itu, tentang bercahayanya segala maujud, tidak menafikan ayat-ayat lain yang menafikan cahaya bagi orang-orang kafir, seperti firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

... dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah tiadalah ia mempunyai cahaya sedikit pun (QS An-Nar [24]: 40).

وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

... dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta (QS Thā Hā [20]: 124).

---

7. Ucapan Imam a.s.: "tersendiri dengan keagungan dan kekuasaan-nya ..." merupakan penafsiran terhadap keberadaan 'Arsy di atas air. Terhadap hal itu terdapat dalil-dalil dari Alquran yang menunjukkan bahwa "air" menunjukkan sumber segala kehidupan, kekuasaan, dan keagungan. Jika ia memikul lukisan-lukisan penciptaan, muncullah segala ciptaan. Akan tetapi, jika ia terhapus, 'Arsy kembali pada air. Oleh karena itu, pahamilah. Hanya Allah Pemberi petunjuk.

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Pada hari ketika orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." (QS al-Hadīd [57]: 13).

Tentang orang-orang Mukmin, Allah SWT berfirman:

يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم

... cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan (QS al-Hadīd [57]: 12).

لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

Bagi mereka pahala dan cahaya mereka (QS al-Hadīd [57]: 19).

كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

... serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya (QS al-An'ām [6]: 122).

أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ

... pelindung-pelindung mereka adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya pada kegelapan (QS al-Baqarah [2]: 257).

Hal itu merupakan munculnya kezaliman yang telah mereka usahakan di dunia; pasti ditampakkan kepada mereka di akhirat. Itulah ke-

zaliman bersama cahaya yang telah menghalangi orang-orang musyrik dari curahan cahaya dan Allah menetapkannya bagi orang-orang yang beriman. Penjelasan seperti ini telah dikemukakan dalam pembahasan tentang tersingkapnya hijab di antara manusia dan Tuhan mereka.

Termasuk ke dalam makna ini adalah firman Allah SWT:

كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

... *mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri* (QS al-An'ām [6]: 24).

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ بَلَىٰٓ

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

Lalu, mereka menyerahkan diri (sambil berkata), "Kami sekali-kali tidak pernah mengerjakan kejahatan sedikit pun." (Malaikat menjawab), "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (QS an-Nahl [16]: 28).

فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ

Lalu, mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepadamu (QS al-Mujādilah [58]: 18)

Di samping itu, terdapat banyak riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik berdusta pada hari kiamat. Hal ini seperti yang telah kami jelaskan tentang yang lainnya juga, yaitu ditampakkannya kemaksiatan yang telah mereka kerjakan di dunia ketika itu. Hal ini tidak menafikan tidak adanya kemungkinan berdusta pada hari itu. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dikerjakan manusia, baik berupa keutamaan maupun kejelekan, pasti ditampakkan pada hari kiamat. Allah SWT berfirman,

وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

... *dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah sesuatu kejadian pun* (QS an-Nisā' [4]: 42).

Akan dijelaskan pembahasan ini secara lengkap di dalam pasal tentang al-A'rāf. Dengan demikian akan menjadi jelas bahwa hari kiamat pada esensinya adalah satu. Akan tetapi, bagi orang-orang yang beriman ia merupakan rahmat dan kemuliaan. Sementara itu, bagi orang-orang kafir ia merupakan hukuman dan azab. Perhatikanlah dengan saksama karena pambahasan hal itu sangat mendalam.

***

KEBANGKITAN MANUSIA
Pasal 5:
MANUSIA MENGHADAPI KEPUTUSAN

Al-Ma'ād adalah kembalinya segala sesuatu dengan seluruh esensinya kepada awal penciptaannya. Hal ini wajib terjadi sebagaimana telah dijelaskan isyarat tentang hal itu. Oleh karena itu, hal itu harus terjadi dengan seluruh eksistensinya. *Al-Ma'ād* itu memiliki tingkatan-tingkatan dan aspek-aspek yang sebagiannya menyatu dengan sebagian yang lain, kembali ke sana dengan seluruh eksistensinya. Keikutsertaan badan manusia dengan jiwanya dalam al-ma'ād merupakan suatu keharusan. Padahal, kejadian itu berganti menjadi kejadian kesempurnaan puncak dan kehidupan sempurna. Dengan demikian, badan itu, seperti jiwa yang hidup adalah kehidupan bercahaya.

Dalil terhadap hal itu adalah hadis yang terdapat di dalam kitab al-*Ihtijāj* yang diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq dalam pembicaraannya dengan orang zindiq. Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Ruh itu tegak di tempatnya. Ruh orang yang baik berada di dalam cahaya dan keluasan. Sementara itu, ruh orang jahat berada di dalam kesempitan dan kegelapan. Badan menjadi tanah yang darinya ia diciptakan. Di dalam tanah itu ia diserahkan pada binatang liar dan binatang buas yang akan memakan dan mengoyak-ngoyaknya. Semua itu terjadi di dalam tanah bagi orang yang tidak dihindarkan darinya sebesar atom pun di dalam kegelapan tanah, serta ia mengetahui bilangan dan timbangan segala sesuatu.

Tanah para ruhaniyun itu seperti emas di dalam tanah. Apabila tiba hari kebangkitan, tanah itu dicurahi hujan kebangkitan sehingga tanah itu mengembang. Kemudian, tanah itu dipisahkan, maka jadilah tanah manusia itu, seperti murninya emas dari tanah apabila dicuci dengan air. Buih itu susu apabila telah dikeluarkan patinya. Tanah setiap makhluk berkumpul, lalu dengan izin Tuhan Yang Mahakuasa berpindah pada ruh. Bentuk-bentuk itu kembali seperti bentuknya dengan izin Pemberi bentuk dan ruh masuk ke dalamnya. Apabila telah sempurna, ia tidak mengingkari sedikit pun yang terdapat di dalam dirinya."

Ucapan Imam ash-Shādiq a.s., "... apabila tiba saat kebangkitan tanah itu dicurahi hujan kebangkitan," makna ini tercantum juga di dalam banyak riwayat yang lain dari para imam a.s. Hal itu dipahami dari permisalan dari Allah SWT tentang kebangkitan dan proses menghidupkan dengan menghidupkan tanah setelah sebelumnya mati dan kering. Allah SWT berfirman:

وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (QS Qāf [50]: 11).

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya hiduplah bumi itu dan suburlah, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala

sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya. Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur (QS al-Hajj [22]: 5-7).

Ayat-ayat itu, seperti yang Anda lihat, menjelaskan bahwa manusia materi atau badan manusia telah mengalami perubahan-perubahan sehingga sampai pada tujuan yang ditetapkan Allah baginya. Hal serupa dijelaskan dalam firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ
أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa pada kejadiannya. ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" katakanlah, "ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali pertama. Dan Dia maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau. Maka, tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." (QS Yā Sīn [36]: 78-80).

Ayat ini menjelaskan bahwa yang menjadikan kayu yang hijau secara bertahap dan sedikit demi sedikit sebagai api melawan hijaunya kayu adalah Tuhan yang Mahakuasa untuk menjadikan tulang belulang yang telah luluh menjadi hidup. Dalam makna ini Allah SWT berfirman:

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ
فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali

tidak dapat dikalahkan untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui (QS al-Wāqi'ah [56]: 60-61).

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Apabila kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka (QS al-Insān [76]: 28).

Yang dimaksud dengan penggantian dengan yang serupa adalah dilakukannya penciptaan demi penciptaan. Allah SWT berfirman:

بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru (QS Qāf [50]: 15).

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

Setiap waktu Dia dalam kesibukan (QS ar-Rahmān [55]: 29).

Yang dimaksud bukan keserupaan (al-amtsāl) yang menjadi istilah dalam ilmu-ilmu logika, yaitu bersatunya dua jenis tetapi berbeda kepribadian. Persamaan sesuatu dalam pengertian ini bukanlah sesuatu itu. Argumentasi terhadap orang-orang yang mengingkari bahwa manusia dikumpulkan kembali pada hari kiamat tidak cukup dengan ayat: *Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang telah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui* (QS Yā Sīn [36]: 81). Hal itu karena penciptaan yang semisal mereka dalam hal

itu bukanlah kembalinya mereka. Melainkan, yang dimaksud dengan penciptaan yang semisal mereka dan pergantian orang-orang yang serupa mereka adalah pergantian-pergantian pada diri mereka, yaitu pergantian-pergantian tersebut tidak keluar dari diri mereka, sebagaimana di dalam pengertian ini Allah SWT mengganti kata *al-mitsl* (serupa) dengan *al-'ayn* (benda itu sendiri). Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang yang mati? (QS al-Ahqāf [46]: 33).

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (QS asy-Syūrā [42]: 11).

Yang dimaksud dengan keserupaan sesuatu adalah sesuatu itu sendiri, yaitu suatu bentuk penghalusan bahasa.

Hal ini semua mencakup pergantian-pergantian badan dan ruhnya, serta kejadiannya setingkat demi setingkat dan pertumbuhannya setahap demi setahap hingga berakhir pada hari kiamat, lalu menyatu lagi dengan jiwa. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

dan apabila kuburan-kuburan dibongkar (QS al-Infithār [82]: 4).

۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾

Maka, apakah dia tidak mengetahui ketika dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur? (QS al-'Adiyāt [100]: 9).

Kemudian, Allah mengungkapkannya dengan kalimat lain. Allah SWT berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۝ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ۝

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu tiupan. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi (QS an-Nāzi'āt [79]: 13-14).

Hal ini merupakan bersatunya badan dengan ruh, sebagaimana yang Anda lihat. Bersamaan dengan itu, ruh berjalan dan bergerak dalam ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Allah SWT berfirman:

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ۝ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝

(Yang datang) dari Allah yang memiliki tempat-tempat yang naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun (QS al-Ma'ārij [70]: 3-4).

Jelaslah bahwa ruh, seperti para malaikat, naik kepada Allah SWT dalam tempat-tempat naik yang telah ditetapkan baginya, serta naiknya tangga-tangga dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ۝

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril (ar-rūh) dengan (membawa) perintah-Nya (amr) kepaa siapa

yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (QS al-mu'min [40]: 15).

Allah SWT telah mengumpulkan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara semuanya, seperti dalam firman-Nya:

وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَـٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

dan bagi masing-masing mereka ada derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan (QS al-Ahqāf [46]: 19).

وَلَلْأَخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَـٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya (QS al-Isrā' [17]: 21).

Tentang penghuni surga Allah SWT berfirman:

كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا ۖ

Setiap mereka diberi rezeki berupa buah-buahan di dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa (QS al-Baqarah [2]: 25).

Sementara itu, tentang penghuni neraka Allah SWT berfirman:

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api neraka Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya (QS al-Isrā' [17]: 97).

Allah SWT mengabarkan bahwa tidak ada yang menjadi kayu bakar neraka Jahanam melainkan para penghuni Jahanam itu sendiri.

***

Pasal 6:
ASH-SHIRATH

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak pula akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahanam (QS an-Nisā' [4]: 168-169).

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

(Kepada malaikat diperintahkan), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah. Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, mengapa kamu tidak tolong-menolong?" (QS ash-Shāffāt [37]: 22-25).

Allah SWT mengabarkan bahwa neraka memiliki jalan yang menunjuki orang-orang zalim bersama istri mereka kepadanya. Mereka adalah setan-setan , seperti yang ditunjukkan firman Allah SWT:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan. Kemudian, akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian, pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui ornag-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (QS Maryam [19]: 68-72).

Ash-Shirāth (jalan), seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat tersebut, adalah jalan menuju neraka atau ke dalamnya karena Allah telah mengabarkan tentang datangnya mereka ke tempat itu, keselamatan bagi sebagian dari mereka, dan dibiarkannya sebagian yang lain. Selain itu, dikabarkan adanya penghuni yang pasti, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya. Akan tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS as-Sajdah [32]: 13).

Jalan yang terbentang menuju neraka Jahanam itu dilalui oleh segenap makhluk, baik orang baik maupun orang durhaka. Kemudian, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut. Allah SWT telah mengulang-ulang kata *zhulm* (kezaliman) di dalam beberapa ayat, seperti di dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١١﴾

orang-orang yang berbuat sewenang-wenang (thaghaw) di dalam negeri (QS al-Fajr [89]: 11).

Thughyān adalah keterlaluan dalam kezaliman dan kesewenang-wenangan.

فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Lalu, mereka berbuat banyak kerusakan di dalam negeri. Oleh karena itu, Tuhanmu menampakkan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi (QS al-Fajr [89]: 12-14).

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintaian (QS an-Naba' [78]: 21).

Kezaliman bisa karena kelalaian kepada orang lain, kelalaian kepada diri sendiri, ataupun kelalaian kepada Allah. Semua itu terjadi karena

mengikuti hawa nafsu dan setan. Asalnya adalah ketertipuan oleh perhiasan dunia dan kekal dalam khayalan ini yang semuanya kami namai *nizhām at-tamaddun*, yaitu saling menolong dalam khayalan, bukan kenyataan. Barangkali inilah yang ditanyakan, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah SWT:

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, "Mengapa kamu tidak tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri (QS ash-Shāffāt [37]: 24-26).

Dari uraian tersebut tampaklah makna yang terdapat di dalam riwayat-riwayat berkenaan dengan masalah ini. Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis tentang firman Allah: *dan pada hari itu didatangkan neraka Jahanam* (QS al-Fajr [89]: 23) dari Imam al-Bāqir a.s.: Ketika turun ayat ini, Rasulullah saw. ditanya tentang hal tersebut. Beliau menjawab, "Ruh al-Amin (malaikat Jibril) memberitahukan kepadaku bahwa Allah yang tiada Tuhan selain Dia, apabila keluar seluruh makhluk dan berkumpul orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, mendatangkan neraka Jahanam yang dituntun dengan seribu kendali. Masing-masing kendali dipegang oleh seratus ribu malaikat yang kasar dan bengis, yang menakutkan dan sangat marah, serta sangat bau busuk. Kalau bukan karena Allah menunda penghitungan mereka, tentu neraka Jahanam itu akan membinasakan mereka semua. Kemudian, dari neraka Jahanam itu keluar sekelompok orang, lalu dikelilingi oleh segenap manusia, baik yang baik maupun yang durhaka. Allah tidak menciptakan hamba di antara hamba-hamba-Nya, malaikat, dan nabi, melainkan mereka berseru, "Tuhanku, diriku ... diriku ... Adapun engkau, wahai Nabi Allah, berseru, 'umatku ... umatku ...'" Kemudian, di atas neraka Jahanam itu diletakkan *ash-shirāth* yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Di atasnya terdapat tiga buah jembatan. Di atas jembatan pertama ada "amanah

dan rahim." Di atas jembatan kedua ada "shalat." Di atas jembatan ketiga ada "Tuhan alam semesta, tidak ada Tuhan selain-Nya". Mereka diperintahkan agar berjalan di atasnya. Lalu, rahim dan amanah menghisab mereka. Jika mereka selamat dari jembatan pertama, shalat menghisab mereka. Jika mereka selamat melewati jembatan kedua, mereka smapai kepada Tuhan alam semesta. Inilah firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi (QS al-Fajr [89]: 14).

Ash-Shirāth itu tempat tangan bergantung, tempat kaki tergelincir, dan tempat kaki bertahan. Pada malaikat mengelilinginya sambil berseru, "Wahai Tuhan Yang Mahalembut, maafkanlah, ampunilah, sempurnakanlah karunia-Mu, dan selamatkanlah, selamatkanlah." Di dalamnya manusia berdesak-desakan. Apabila seseorang selamat dengan rahmat Allah, ia melewati tempat itu. Lalu, ia berkata, "Segala puji bagi Allah. Dengan kenikmatan-Nya disempurnakan amal saleh dan disucikan kebaikan. Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan aku darimu setelah aku berputus asa terhadap karunia-Nya. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih."

Al-Kulaini di dalam *al-Kāfi* dan ash-Shaduq di dalam *al-Amālī* meriwayat hadis seperti ini.

Di dalam *al-'Ilal* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. tentang tafsir firman Allah: *sesungguhnya mereka akan ditanya* (QS ash-Shāffāt [37]: 24). Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Kedua kaki hamba tidak ditarik sebelum ia ditanya tentang empat hal, yaitu tentang masa mudanya untuk apa ia habiskan, tentang umurnya untuk apa ia lalui, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang kecintaan kepada kami, Ahlul Bait."

Al-Qummī di dalam tafsirnya meriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. dan ash-Shaduq di dalam *al-Amālī* dan *al-'Uyūn* meriwayat-

kannya dari Nabi saw. bahwa yang akan ditanyakan itu adalah wilāyah Amirul Mu'minin a.s.

Di dalam *al-Majma'* diriwayatkan hadis dari Nabi saw.: "Manusia mendatangi neraka. Lalu, mereka memperlihatkan amalan-amalan mereka. Orang pertama melewatinya seperti kilat, kemudian seperti hembusan angin, seperti larinya kuda, seperti yang menunggang unta, seperti larinya seorang laki-laki, lalu seperti yang berjalan kaki."

Diriwayatkan dari Nabi saw.; "Neraka berkata kepada orang yang beriman pada hari kiamat karena balasan yang diberikan kepada seorang Mukmin, 'Cahayamu memadamkan kobaran apiku'."

Juga diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau ditanya tentang firman Allah SWT:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu (QS Maryam [19]: 71).

Beliau menjawab, "Apabila para penghuni surga memasuki surga, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan kepada kita bahwa kita akan mendatangi neraka?' Mereka menjawab, 'Kalian telah mendatanginya dan neraka itu padam.'"

Dengan memperhatikan apa yang telah kami uraikan dan apa yang akan kami jelaskan tentang syafaat, menjadi jelas makna hadis-hadis ini. Hanya Allah yang memberikan petunjuk.

***

Pasal 7:
AL-MĪZĀN

Allah SWT berfirman:

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu adalah kebenaran. Maka, barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami (QS al-A'rāf [7]: 8-9).

Allah SWT menjelaskan bahwa timbangan itu adalah benar adanya pasti pada hari kiamat. Kemudian, Allah menyatakan siapa yang berat timbangan (kebaikannya) dan siapa yang ringan timbangan (kebaikannya). Barangkali penggabungan itu berdasarkan jumlah penimbangan serta berat dalam kebaikan dan ringan dalam kejelekan, padahal yang tampak adalah sebaliknya, sebagaimana firman-Nya: ... *dan amal yang saleh dinaikkan-Nya* (QS Fāthir [35]; 10); *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman* (QS al-mujādilah [58]: 11).

Lalu Allah SWT berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (QS at-Tīn [95: 5).

Hal itu berdasarkan apa yang dijelaskan Allah SWT tentang fananya kejelekan dan kekalnya kebaikan. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ

Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberikan manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi (QS ar-Ra'd [13]: 17).

Yang berat itu hanyalah kebaikan, bukan kejelekan. Juga, hal itu ditunjukkan di dalam firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri (QS Hūd [1 .]: 21).

Kemudian, Allah SWT berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ

مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat. Maka, tidak dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya

seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (QS al-Anbiyā' [21]: 47).

Ayat ini menafsirkan bahwa timbangan itu adalah keadilan sebagai lawan dari kezaliman dan menjelaskan bahwa yang berat itu adalah kebaikan dan yang ringan itu adalah kejelekan.

Di dalam *at-Tawḥīd* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s. tentang firman Allah: *barangsiapa yang berat timbangannya.* Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "Hal itu hanyalah berarti kebaikan-kebaikan yang menimbang kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan. Kebaikan-kebaikan itu berat dalam timbangan dan kejelekan-kejelekan itu ringan dalam timbangan."

Di dalam *al-Iḥtijāj* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s.: "Ia (timbangan itu) adalah sedikit dan banyaknya kebaikan."

Dari apa yang telah diuraikan, menjadi jelas makna firman Allah SWT:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَلَا نُقِيمُ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَزۡنٗا ﴿١٠٥﴾

Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan dia. Oleh karena itu, hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian (timbangan) bagi (amalan) mereka pada hari kiamat (QS al-Kahf [18]: 105).

Hal itu karena tidak ada artinya timbangan dan penimbangan jika ada penghapusan amalan.

Dengan demikian menjadi jelas pula bahwa penimbangan dengan *al-mīzān* pada hari kiamat dikhususkan pada amalan-amalan yang tidak dihapuskan. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak menafikan firman Allah SWT:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ
فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾

Maka, barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Maka, mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan kami adalah orang-orang yang sesat ..." (QS al-Mu'minūn [23]: 102-106).

Dari apa yang telah diuraikan tampak makna penjelasan-penjelasan dari para imam a.s. dalam beberapa riwayat. Di dalam *al-Ihtijāj* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. ketika orang zindiq bertanya kepadanya, "Bukankah amalan-amalan itu ditimbang?" Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Tidak, karena amalan-amalan itu bukan jisim. Ia hanyalah sifat yang mereka perbuat. Yang membutuhkan penimbangan sesuatu hanyalah orang yang tidak mengetahui bilangan sesuatu itu dan tidak mengetahui berat dan ringannya. Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi." Orang zindiq itu bertanya lagi, "Lalu, apa arti *al-mīzān*?" Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Keadilan." Selanjutnya, orang zindiq itu bertanya lagi, "Kalau begitu, apa maknanya di dalam kitab-Nya: *Barangsiapa yang berat timbangannya?*" Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Barangsiapa yang amalannya cenderung pada kebaikan."

Di dalam *at-Tawhīd* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s. tentang berita adanya orang yang mengatakan bahwa terdapat kontradiksi di antara ayat-ayat Alquran. Amīrul Mu'minīn a.s. menjawab,

"Adapun firman Allah:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang adil ... (QS al-Anbiyā' [21]: 47)

Adalah timbangan keadilan. Dengannya pada hari kiamat semua manusia dihadapkan kepada Allah SWT Sebagian mereka ditimbang dari sebagian yang lain."

Di dalam *al-Kāfī* dan *al-Ma'ānī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. setelah ditanya tentang firman Allah SWT: *Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat* ... (QS al-Anbiyā' [21]: 47). Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Yaitu para nabi dan para *wāshī* (para imam)."

Dari uraian di atas, jelaslah makna *al-mīzān*.

Di dalam al-Kāfi diriwayatkan hadis dari Imam as-Sajjad a.s. tentang ucapannya berkaitan dengan kezuhudan: "Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa bagi orang-orang musyrik tidak akan ditegakkan timbangan dan tidak akan diberikan buku catatan. Merka hanya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dalam satu kelompok. Hanya akan ditegakkan timbangan dan diberikan buku catatan kepada para penganut agama Islam. Oleh karena itu, bertakwalah, wahai hamba-hamba Allah."

***

Pasal 8:
Kitab-Kitab Catatan

Allah SWT berfirman:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu." (QS al-Isrā' [17]: 13-14).

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menetapkan bagi manusia amalannya yang baik dan yang buruk. *Thā'irul insān* adalah amalan manusia yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan bahwa amalan itu melingkar di lehernya. Amalan-amalan baik dan buruk yang terpelihara bagi manusia itu tidak terindera dan tidak tampak karena indera di dunia tidak melampaui permukaan sesuatu dan penarikan kesimpulan terhadapnya, melainkan dengan kesan-kesan. Akan tetapi, kejadian kiamat adalah kejadian yang pada waktu itu ditampakkan segala rahasia dan

mereka menampakkan semuanya kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menjelaskan *ath-thā'ir* bahwa Dia akan mengeluarkan baginya kitab yang terbuka. Allah SWT berfirman:

أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ

Allah mengumpulkan amal perbuatan itu, padahal mereka melupakannya (QS al-Mujādilah [58]: 6).

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ

Akan tetapi, sebenarnya telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya (QS al-An'ām [6]: 28).

Allah menisbatkan pengumpulan (atau pencatatan), penampakan, dan penetapan pada amalan-amalan itu sendiri karena kitab itu meliputi amalan-amalan itu sendiri atau hakikat-hakikatnya, bukan tulisan-tulisan yang kita kenal dalam tulisan kita. Itulah firman Allah SWT:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun niscaya dia akan melihat balasannya (QS az-Zalzalah [99-6-8).

وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

... dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedangkan mereka tidak dirugikan (QS al-Ahqāf [46]: 19).

Termasuk ke dalam pengertian ini adalah firman Allah SWT:

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

... dan pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya (QS al-Fajr [89]: 23).

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

Pada hari itu diberitahukan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah dilalaikannya (QS al-Qiyāmah [75]: 13).

Telah dijelaskan bahwa hari ini meliputi semua tingkatan eksistensi. Oleh karena itu, sebagaimana amalan-amalan itu hadir dalam esensinya, ia juga hadir dalam hakikatnya yang tampak darinya. Inilah makna firman Allah SWT:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan (QS al-Jātsiyah [45]: 28).

Inilah kitab khusus yang meliputi amalan-amalan itu sendiri. Kemudian, Allah SWT berfirman:

هَـٰذَا كِتَـٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Inilah kitab (catatan) Kami menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (QS al-Jātsiyah [45]: 29).

Ini adalah kitab yang memberikan penjelasan yang di dalamnya tertulis apa yang telah, akan, dan sedang berlangsung hingga hari kiamat. Sebagaimana hal itu juga dijelaskan di dalam hadis-hadis, di antaranya adalah pencatatan parsial seluruhnya dan yang menghapus amalan-amalan ketika amalan-amalan itu diperlihatkan. Hal ini meliputi hakikat-hakikat amalan-amalan itu dan hujjah atas semuanya. Barangkali hal inilah yang dimaksudkan di dalam firman Allah:

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ

Dan terang-benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya dan diberikan kitab itu (QS az-Zumar [39]: 69).

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s. hadis tentang *al-Lawh*, yaitu kitab yang tersembunyi, yang darinya dicatat amalan seluruhnya: "Bukankah kalian orang-orang Arab? Akan tetapi, mengapa kalian tidak mengetahui makna kalimat itu? Salah seorang di antara kalian mengatakan kepada kawannya, 'Kutiplah kitab itu.' Bukankah ia akan mengutip dari kitab lain yang asli?" Inilah makna firman Allah SWT:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan (QS al-Jātsiyah [45]: 29).

Di dalam Tafsīr al-'Iyāsyī diriwayatkan hadis dari Khālid bin Nājih dari Imam ash-Shādiq a.s. Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Pada hari

kiamat diberikan kepada setiap orang kitabnya. Kemudian, dikatakan kepadanya, 'Bacalah.'" Saya bertanya, "Apakah ia mengetahui apa yang terdapat di dalamnya?" Imam a.s. menjawab, "Allah SWT menyebutkannya. Tidak ada satu tanda pun, tidak ada satu kata pun, dan tidak ada satu kutipan pun yang dilakukan, serta tidak ada sesuatu apa pun yang dikerjakan, melainkan disebutkan di dalamnya seakan-akan ia mengerjakannya pada saat itu juga. Oleh karena itu, mereka berkata, *'Aduhai celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya*" (QS al-Kahf [18]: 49).

Di dalam kitab yang sama diriwayatkan dari Khālid bin Yahyā dari Imam ash-Shādiq a.s. hadis yang mirip dengan hadis tersebut.

Imam a.s. telah menafsirkan kata *qirā'ah* (membaca) dengan *dzikr* (menyebutkan). Kami telah menyebutkan di dalam *Risalah al-Af'āl* dan *Risalah al-Wasā'ith* di dalam buku ini penjelasan yang lebih terperinci daripada penjelasan ini.

Kemudian, Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan (QS Yā Sīn [36]: 12).

Pencatatan itu mencakup seluruh amalan yang mereka kerjakan tanpa perantaraan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Semuanya dicatat. Dengan demikian, menjadi jelaslah makna firman-Nya:

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan dilalaikannya (QS al-Qiyāmah [75]: 13).

Di dalam Tafsīr al-Qummī diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: "Ayat itu tentang kebaikan dan kejelekan yang dilakukan dan yang dilalaikan. Tidak dibuat suatu tradisi yang diikuti, jika ia merupakan kejahatan, baginya (yang membuat tradisi itu) dosa, seperti dosa mereka (yang mengikuti tradisi tersebut) tanpa dikurangi dosa mereka sedikit pun. Jika tradisi itu merupakan kebaikan, ia memperoleh pahala seperti pahala mereka tanpa dikurangi pahala mereka sedikit pun. Kemudian, Allah SWT menutupnya dengan firman-Nya:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk (QS Yā Sīn [36]: 12).

Dari sini tampak bahwa berdasarkan *al-Lawh al-Mahfūzh* itulah hamba-hamba dihisab, sebagaimana mereka dihisab berdasarkan buku catatan khusus bagi masing-masing dari mereka.

Dari sini juga tampak bahwa kitab yang disebutkan Allah SWT dengan firman-Nya: *Inilah kitab (catatan) Kami menuturkan terhadapmu* (QS al-Jātsiyah [45]: 29) adalah *al-Lawh al-Mahfūzh*. Allah menyifati kitab itu dengan iman, yaitu yang diikuti dalam amalan-amalan. Allah juga menyifatinya dengan perintah pencatatan amalan-amalan. Semuanya satu makna.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan perbedaan cara mereka mengambil kitab itu; ada yang dalam keadaan bahagia dan ada pula yang dalam keadaan sengsara. Allah SWT berfirman:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ

ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ

عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu). Tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembnyi (bagi Allah). Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanan, dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku. Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui penghisaban terhadap diriku." Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dan surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kiri, dia berkata, "Wahai, alangkah baiknya sekiranya tidak diberikan kepadaku kitabku. Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku ..." (QS al-Hāqqah [69]: 18-26).

Kanan dan kiri adalah dua sisi manusia, yaitu kuat dan lemah, atau dua tangan, atau dua sisi: kebahagiaan dan kesengsaraan.

Yang dimaksud bukanlah meletakkan kiab itu pada tangan kanan atau tangan kiri manusia, seperti yang dipahami kaum Zhāhiri dari kalangan ahli hadis dan lain-lain. Sebab, Allah SWT tidak mengatakan, "Diberikan kitabnya pada tangan kanannya atau tangan kirinya." Melainkan, diberikan dengan mnggunakan huruf *bā'* yang memiliki arti *wisāthah* (perantaraan). Hal itu ditunjukkan dengan firman-Nya:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ

أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira. Sementara itu, orang yang diberikan kitabnya dari

belakang maka dia akan berteriak, "Celakalah aku." (QS al-Insyiqāq [84]: 7-11).

Sebelah kiri (*asy-syimāl*) digantikan dengan kata "di belakang punggungnya" (*warā'a zhahrihi*).

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِي هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Pada hari ketika Kami memanggil tiap umat dengan pemimpinnya. Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.. Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula dari lebih tersesat jalannya (QS al-Isrā' [17]: 71-72).

Allah SWT mengatakan bahwa Dia memanggil mereka dengan pemimpin mereka (*bi imāmihim*), tidak mengatakan "kepada para pemimpin mereka" (*ilā imāmihim*). Allah juga mengatakan, "Setiap umat dipanggil kepada kitabnya," tidak mengatakan, "... dengan kitabnya." Panggilan dengan pemimpin (*dawah bi imām*) tidak sama dengan panggilan kepada kitab (*dawah ilā kitāb*).

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa sekelompok dari mereka setelah itu diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, yaitu dengan perantaraan tangan kanan. Hal itu karena tangan kanan adalah pemimpin yang benar, yang dengannya ia dipanggil. Lalu, pemberian kitab dengan tangan kiri diganti dengan firman-Nya: *Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula dari lebih tersesat jalannya* (QS al-Isrā' [17]: 72).

Dengan demikian, tampaklah bahwa pemberian kitab dengan

tangan kanan merupakan cahaya dan petunjuk di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT:

يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم

Cahaya mereka bersinar di hadapan dan sebelah kanan mereka (QS al-Hadīd [57]: 12).

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka (QS al-Hadīd [57]: 19).

Dari sini jelaslah bahwa cahaya itu adalah pemimpin, dan yang dimaksud adalah mengikuti cahaya itu. Ungkapan seperti itu sering digunakan. Pendek kata, yang dimaksud itu menyerupai kanan, kiri, keberkahan, kesialan, kebahagiaan, dan penderitaan, bukan dua tangan kanan dan kiri. Allah mengungkapkan dalam surah al-Wāqi'ah tentang dua kelompok, kadang-kadang dengan firman-Nya:

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾

*Dan golongan kanan (*ashhāb al-yamīn*), siapakah golongan kanan itu?* (QS al-Wāqi'ah [56]: 27)

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾

*dan Dan golongan kiri (*ashhāb asy-syimāl*), siapakah golongan kiri itu?* (QS al-Wāqi'ah [56]; 41).

Di tempat lain, kedua kelompok itu diungkapkan dengan firman-Nya:

فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ۝٨ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ۝٩

Yaitu golongan kanan (ashhāb almaymanah), siapakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri (ashhāb al-masy'amah), siapakah golongan kiri itu? (QS al-Wāqi'ah [56]: 8-9).

Kadang-kadang hal itu diungkapkan dengan firman-Nya:

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩٠ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩١ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ۝٩٢ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ۝٩٣

Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan ayat-ayat Kami lagi sesat, maka baginya air yang mendidih (QS al-Wāqi'ah [56]: 90-93).

Golongan kiri (*ashhāb asy-syimāl*) digantikan dengan "orang-orang yang mendustakan lagi sesat" (*al-mukadzdzibīna adh-dhāllīn*). Mereka adalah orang-orang yang sengsara, orang-orang yang berdusta lagi tersesat. Seakan-akan hal ini mengisyaratkan pada firman-Nya:

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۝١٠٣ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ۝١٠٤ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٠٥ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ۝١٠٦

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka

itu dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan kami adalah orang-orang yang sesat ..." (QS al-Mu'minūn [23]: 103-106).

Anda mengetahui bahwa ayat itu tentang orang-orang yang sengsara dari kaum yang sesat dan melanggar perjanjian para imam yang haq. Adapun orang-orang kafir yang ateis, tidak ditegakkan bagi mereka timbangan, tidak diberikan kepada mereka kitab, dan tidak dilakukan penghisaban.

Pendek kata, golongan kiri (*ashhāb asy-syimāl*) itu adalah orang-orang yang sengsara dari kaum yang tersesat. Oleh karena itu, meeka mengatakan seperti yang Allah SWT dalam firman-Nya:

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَـٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

Hartaku sekali-kali tidak memberikan manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku (QS al-Hāqqah [69]: 28-29).

Hal-hal seperti ini merupakan penghalang bagi mereka untuk mengikuti kebenaran setelah mereka mengakuinya. Masing-masing dari golongan yang bahagia dan golongan yang sengsara dipanggil dengan pemimpinnya yang diikuti, lalu diberikan kepadanya kitabnya. Itulah kesertaan yang terkandung di dalam hadis-hadis tentang kebahagiaan dan kesengsaraan diri. Hal itu akan dijelaskan kemudian, insya Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang sengsara diberikan kitab mereka dari tangan kiri mereka dan dari belakang punggung mereka karena para pemimpin, para pemuka, dan wajah mereka telah terbalik dan tertutup. Tentang Fir'aun Allah SWT berfirman:

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ

Pada hari kiamat ia berjalan di muka kaumnya, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka (QS Hūd [11]: 98).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ

وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَـٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا

Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Alquran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah mukamu, lalu Kami putarkan ke belakang (QS an-Nisā' [4]: 47).

ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا

Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (QS al-Hadīd [57]: 13).

Telah dijelaskan bahwa cahaya itu adalah imam (pemimpin) yang haq.

Penelitian juga menguatkan makna ini. Manusia dengan eksistensinya di dunia, yakni badannya yang hidup dengan segala kekuatan dan inderanya berdasarkan apa yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui serta berdasarkan pengaturan Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa, menghadapkan kekuatan dan inderanya pada dus sisi depan dan kanan. Adapun dua sisi kiri dan belakang menghilangkan kekuatan dan memniadakan indera. Manusia apabila sengsara, cenderung pada bumi, dan mengikuti hawa nafsunya, ia akan menghadapi bumi dan menghadapkan wajahnya padanya. Apabila ia menghadap Tuhannya, mendatangi penghisabannya, dan mengikuti ajakan yang tidak ada kebengkokan padanya, lalu wajahnya menoleh ke belakang, keadaan mereka seperti keadaan orang yang buta, terbalik wajahnya, dan bingung. Ia berjalan menuju suatu tujuan tanpa mengetahui apa yang ia lakukan dan apa yang

dilakukan terhadapnya.

Ketahuilah bahwa pemimpin yang haq itu mengawasi manusia yang mengakuinya. Demikian pula, ia mengawasi pemimpin yang batil dan partainya. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan oang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (QS Yā Sīn [36]: 12)

Allah menyifati kitab yang mencatat setiap sesuatu berupa kebahagiaan dan kesengsaraan dengan iman. Allah juga berfirman:

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan (QS al-Jātsiyah [45]: 29).

Pemimpin yang berupa kitab itu menghukumi kedua kelompok yang bahagia dan sengsara serta mengawasi kedua kelompok itu sekaligus.

Hal ini tidak menafikan apa yang telah dijelaskan bahwa ajakan pada kitab itu bukan ajakan dengan pemimpin. Allah SWT tidak menyifati lembaran-lembaran amalan dengan kepemimpinan. Melainkan, yang Dia sifati dengan kepemimpinan itu adalah *al-Lawh al-Mahfūzh* yang darinya dicatat segala amalan. Sementara itu, lembaran-lembaran amalan itu adalah asal yang diikuti dan pemimpin yang dituruti, yang padanya kekuasaan segala urusan alam semesta seluruhnya. Pahamilah hal itu.

Ketahuilah bahwa Allah SWT menafsirkan kepemimpinan itu (*imāmah*) pada banyak ayat dengan *wilāyah*. Padahal, Dia menyifati diri-Nya dengan *wilāyah*, bukan dengan *imamah* karena tuntutan Dia sebagai sumber yang ada di antara pemimpim dan yang dimpimpin, dan ini jelas.

Pendek kata, pemimpin yang haq itu adalah pemimpin kaum Mukmin. Sementara itu, para pemimpin yang batil adalah para pemimpin kaum kafir. Aspek di dalam semua itu jelas dan dengannya tersingkaplah makna hadis-hadis yang menunjukkan pemerintahan para pemilik *wilāyah* dalam urusan manusia pada hari kiamat. Beberapa di antaranya akan dijelaskan kemudian.

Ketahuilah juga bahwa kitab itu diberikan kepada kedua kelompok manusia. Di sini terdapat satu kelompok selain mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu beriman dan yang didekatkan. Allah SWT berfirman:

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, siapakah golongan kanan itu? Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (QS al-Wāqi'ah [56]: 7-11).

Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan dikecualikan dari ketentuan tiupan sangkakala, dihadapkannya kepada Allah, dan timbangan amal perbuatan. Mereka juga telah dikecualikan dari ketentuan diberikannya kitab. Akan dijelaskan kemudian aspek-aspek lain dari keadaan mereka pada hari kiamat. Dengan demikian, ketentuan diberikannya kitab itu berlaku bagi selain mereka dari para pemilik amal perbuatan, kecuali mereka yang dikecualikan dari orang-orang yang

durhaka dan ateis, seperti yang telah dijelaskan. Allah SWT berfirman:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya (QS al-Isrā' [17]: 13).

Ayat ini tentang orang yang memiliki amalan. Adapun orang yang diangkat dari lingkup amalan adalah termasuk dari orang-orang yang tidak memiliki sesuatu selain Allah SWT, seperti orang-orang yang ikhlas. Orang yang dihapus amalannya dari kaum yang mendustakan dan mengingkari pertemuan dengan Allah, tidak diberikan kitab kepadanya sama sekali. Kemudian, Allah SWT berfirman:

وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا

Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka (QS al-Isrā' [17]: 13).

Tampaknya kitab itu bukan amalan yang ditetapkan pada leher karena Allah tidak mengatakan "Kami mengeluarkannya" (*nukhrijuhu*), padahal makna kalimat itu yang sebenarnya adalah demikian. Kalau demikian, ayat itu termasuk dalam konteks firman-Nya:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka (QS at-Takwīr [81]: 10).

Kemudian, Allah SWT berfirman:

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada saat ini sebagai penghisab terhadapmu (QS al-Isrā' [17]: 14).

Darinya tampak bahwa keadaan kitab tersebut dan bacaannya pada waktu itu bukan keadaan kitab tersebut dan bacaannya pada saat ini di dunia. Maka, pahamilah. Melainkan, ia adalah peringatan (*adz-dzikr*). Allah SWT berfirman:

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya (QS al-Qiyāmah [75]: 13)

Ayat ini tentang perincian amalan-amalan.

بَلِ ٱلْإِنسَـٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri (QS al-Qiyāmah [75]: 14)

Ayat ini tentang garis besar dari hal-hal yang telah dikemukakan dalam riwayat tentang tatacara membaca kitab itu. *Wallāhu a'lam*.

***

Pasal 9:
Para Saksi pada Hari Kiamat

Allah SWT berfirman:

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

Dan terang-benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya. Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dirugikan (QS az-Zumar [39]: 69).

Allah SWT telah menetapkan kelompok-kelompok saksi atas amalan-amalan pada hari kiamat. Kesaksian atas sesuatu adalah menghadiri dan melihatnya. Membawa dan mengutarakannya kedua-duanya dinamakan kesaksian. Dengan demikian, jelaslah bahwa kesaksian atas amalan-amalan bukan semata-mata atas bentuk-bentuk lahiriahnya, melainkan juga atas apa yang ada padanya berupa ketaatan, kemaksiatan, kebahagiaan, dan kesengsaraan karena ia merupakan masalah pengadilan, terutama dari Tuhan Yang Mahabijaksana di antara yang menghakimi.

Sifat-sifat ini tidak mungkin diraih, kecuali dengan hubungan saksi

dengan pelaku yang memunculkan amalan-amalan ini dari dalam jiwa dan batin serta karakteristik-karakteristik kemunculan amalan-amalan itu dari kehendak dan maksud. Dengan demikian, kesaksian ketika itu adalah memuliakan saksi dengan memberikan izin dalam menyampaikan perkataannya, sebagaimana firman Allah SWT:

لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

Tidak seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya (QS Hūd [11]: 105).

Kesaksian itu hanya dikhususkan kepada orang-orang yang mendapat kemuliaan ini dari Allah di dunia, yang pengetahuan terhadap hakikat amalan-amalan dan pelaku yang memunculkannya dari dalam jiwa dan batin. Allah SWT berfirman:

لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberikan izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata-kata yang benar (QS an-Naba' [78]: 38).

Kesaksian ketika itu hanya datang dari orang-orang yang mengetahui hakikat amalan-amalan para pelakunya tanpa kesalahan dan kebengkokan.

Jika Anda memperhatikan anatomi tubuh manusia dengan kemampuan dan inderanya, tentu Anda akan mendapati bahwa kesaksian dan penyaksian itu mustahil berkaitan dengan orang-orang yang terlihat, apalagi terhadap orang-orang yang tidak terlihat; berkenaan dengan kehadiran saksi, apalagi tanpa kehadiran saksi; dari kedekatan, apalagi dari kejauhan. Hal ini jelas. Hal itu hanya dimungkinkan dengan sesuatu yang lain dan kekuatan lain di balik apa yang ada pada diri manusia yang

dikenal dengan kekuatan dan indera yang menyentuh batin manusia pemilik amalan-amalan itu, seperti sentuhan dengan lahiriahnya terhadap hal gaib sebagaimana terhadap hal nyata, terhadap yang jauh sebagaimana terhadap yang dekat. Ia adalah cahaya bukan jasmani, yang tidak memerlukan apa yang diperlukan jisim dalam memberikan pengaruh dan melakukan amalan, berupa karakteristik-karakteristik waktu, tempat, dan keadaan. Ia adalah cahaya yang menerangi jiwa dan dengannya ia membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah SWT berfirman:

كَلَّآ إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ۝ كِتَـٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝
يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۝

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu, apakah 'Illiyyin itu? Yaitu kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh mereka yang didekatkan (QS al-Muthaffifin [83]: 18-21).

كَلَّآ إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ۝ كِتَـٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝ وَيْلٌ
يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu, apakah sijjin itu? Yaitu kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (QS al-Muthaffifin [83]: 7-10).

Telah dijelaskan pada pasal sebelumnya bahwa golongan kanan dan golongan kiri diberikan kitab mereka dengan pemimpin mereka yang haq. Allah SWT juga berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ
وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui hal gaib dan hal nyata. Lalu, Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS at-Tawbah [9]: 105).

Ayat itu ditujukan kepada umum, tidak dikhususkan kepada orang-orang munafik. Itulah yang dituntut karakteristik yang dimaksud dengan firman-Nya: *orang-orang Mukmin*. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa kesaksian Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin terhadap amalan-amalan mereka akan terkandung di dalam apa yang akan Allah beritahukan kepada mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Maka, pahamilah.

Al-Qummī di dalam *Tafsīr*-nya meriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Sesungguhnya amalan-amalan para hamba ditampakkan kepada Rasulullah saw. setiap pagi, baik amalan baik maupun amalan buruk. Oleh karena itu, waspadalah dan hendaklah siapa saja di antara kalian merasa malu kalau-kalau amalan jelek ditampakkan kepada Nabinya."

Al-'Iyasyi di dalam Tafsīr-nya meriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa Imam a.s. pernah ditanya tentang firman-Nya: *Dan katakanlah, "Bekerjalah* .... (dan seterusnya) ..." Imam a.s. menjawab, "Orang-orang Mukmin itu maksudnya adalah para imam."

Banyak hadis seperti ini dimuat di dalam kitab *al-Kāfi, al-Amālī, al-Manāqib, al-Bashā'ir, Tafsīr al-Qummī,* dan *Tafsīr al-'Iyāsyī.* Maka, silakan merujuk pad kitab-kitab tersebut.

Pendek kata, pengembanan kesaksian ini adalah dengan kesaksian terhadap amalan-amalan itu sendiri. Demikian pula, pelaksanaannya pada hari kiamat. Seperti itu pula balasan atas amalan-amalan tersebut ketika itu. Allah SWT berfirman:

وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan merka tidak dirugikan (QS az-Zumar [39]: 69).

Inilah pembahasan tentang kesaksian.

Adapun kelompok-kelompok para saksi, di antara mereka terdapat para wali yang didekatkan dari kalangan manusia, seperti para nabi dan orang-orang saleh dari para wali. Allah SWT berfirman: *Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi.*

Para nabi dibedakan dari para saksi (asy-syuhadā'), seakan-akan hal itu merupakan suatu bentuk penghormatan kepada mereka.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

Dan (ingatlah) suatu hati ketika Kami membangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi. Kemudian, tidak diizinkan kepada orang-orang kafir (untuk membela diri) dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf (QS an-Nahl [16]: 84).

Umat itu adalah kelompok manusia. Apabila ia dihubungakan dengan sesuatu, seperti nabi, waktu, dan tempat, hal itu akan membedakannya. Ayat ini bersifat umum meliputi selmua wali walaupun beberapa di antara mereka berkumpul dalam satu umat nabi. Allah SWT berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuaan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuaan) kamu (QS al-Baqarah [2]: 143).

Penjelasan sebelumnya tentang makna saksi menjelaskan bahwa pemberian dan pemuliaan dari Allah SWT ini tidak bersifat umum meliputi semua umat Muhammad saw. Melainkan, ia dikhususkan bagi sebagian umat. Secara lahiriah ayat ini ditujukan kepada semua umat karena keberadaan mereka di dalamnya, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada lingkup tertentu, seperti firman Allah SWT:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir ... (QS al-Fath [48]: 29).

Secara lahiriah, ayat itu mencakup semua orang yang bersama dengannya dan di antara mereka terdapat orang-orang munafik dan orang-orang fasik berdasarkan *ijma'* umat. Masih banyak cotoh seperti itu.

Pendek kata, para saksi dari umat ini adalah para saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas mereka. Umat yang menjadi saksi itu adalah umat pertengahan antara Rasulullah saw. dan manusia, sebagaimana disebutkan Allah SWT Demikian pula, firman-Nya SWT:

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu. Dan begitu pula, dalam (Alquran) ini supaya Rasul itu menjadi saksi atas

dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia ... (QS al-Hajj [22]: 78).

Ayat yang menjelaskan kekhususan para saksi ini lebih jelas daripada ayat-ayat sebelumnya.

Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu.

Ini mengisyaratkan pada doa Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya, Isma'il a.s. ketika membangun Ka'bah:

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh (muslim) kepada Engkau dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh (muslimatan) kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Alquran) dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-Baqarah [2]: 128-129).

Doa itu adalah untuk anak cucu Ibrahim dan Isma'il sekaligus dan orang-orang yang tinggal di Makkah, yaitu suku Quraisy. Pertama, Ibrahim a.s. mendoakan agar mereka patuh kepada Allah dan agar Allah menunjukkan kepada mereka cara-cara ibadat haji mereka dan

pengampunan-Nya kepada mereka. Kemudian, Ibrahim a.s. berdoa agar diutus seorang rasul yang akan menyucikan mereka. Mereka adalah kumpulan orang-orang Quraisy yang menghimpun[8] kesucian diri, hidayah, dan petunjuk kepada janji-janji Allah dengan keimanan kepada Rasul-Nya dan penyucian diri dengan kesucian dari-Nya. Mereka adalah orang-orang yang diistimewakan dengan kemuliaan dari Allah SWT di tengah umat itu. Firman Allah SWT: *agar rasul itu ...* merupakan penjelasan bagi maksud firman-Nya: *Dia telah memilih kalian.*

Apa yang kami jelaskan tentang makna ayat ini adalah juga yang ditafsirkan dalam hadis-hadis yang berasal dari para imam a.s.

Di dalam *al-Kāfī* dan *Tafsīr al-'Iyāsyī* diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s., "Kami adalah umat pertengahan. Kami adalah para saksi Allah atas makhluk-Nya dan hujjah-Nya di bumi dan langit."

Di dalam *Syawāhid at-Tanzīl* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minin a.s., "Hendaklah kita waspada terhadap maksud firman-Nya: *agar mereka menjadi saksi atas segenap manusia.* Rasulullah saw. adalah saksi atas kita dan kita adalah para saksi atas segenap makhluk-Nya dan hujjah-Nya di bumi-Nya. Kita adalah orang-orang yang disebutkan di dalam firman-Nya: *dan demikian pula, Kami jadikan kalian umat pertengahan.*" (QS al-Baqarah [143).

Di dalam *al-Manāqib* diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: "Tidak ada para saksi atas segenap manusia, kecuali para imam dan para rasul. Adapun umat itu, ia tidak diperkenankan untuk meminta kesaksian kepada Allah. Di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak diperkenankan kesaksiannya di dunia sedikit pun."

Di dalam *Tafsīr al-'Iyāsyī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Aku mengira Allah SWT menunjukan ayat ini kepada semua ahli Kiblat (umat Islam) di antara para penganut tauhid. Tidakkah engkau perhatikan bahwa orang yang tidak diperkenankan kesaksiannya di

8. Orang-orang yang memperoleh *kebahagiaan* esensial dan kebahagiaan yang diusahakan. Dengan kata lain, kesucian diri dan hal-hal yang muncul darinya.

dunia atas satu *shā'* kurma memohon kesaksiannya kepada Allah pada hari kiamat dan ia menerimanya dari-Nya di tengah kehadiran umat-umat yang lalu? Sekali-kali tidak. Allah tidak menunjuk orang seperti ini di antara makhluk-Nya. Melainkan Allah menunjuk para imam yang berlaku bagi mereka doa Ibrahim a.s. Mereka adalah para imam pertengahan (yang adil). Mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia."

Hadis-hadis yang menjelaskan makna semacam ini banyak jumlahnya.

Dari sini tampak makna firman Allah SWT:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

maka, bagaimanakah (halnya orang kafir nanti, apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka (QS an-Nisā' [4]: 41).

Muhammad saw. dan keluarganyabukanlah saksi atas manusia dari umatnya tanpa perantaraan. Melainkan, mereka adalah saksi atas para saksi di antara manusia. Hal itu ditunjukkan dengan firman-Nya: atas mereka, yaitu para saksi dari setiap umat yang disebutkan di dalam ayat tersebut.

Ayat yang lebih dari ayat itu adalah firman-Nya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ

(Dan ingatlah) suatu hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh manusia (QS an-Nahl [16]: 89).

Hal itu karena kedudukan firman-Nya: *dari mereka sendiri, Kami bangkitkan,* dan *Kami datangkan*. Maka, pahamilah.

Rasulullah saw., sebagaimana beliau menjadi saksi atas para saksi dari umatnya, beliau juga menjadi saksi atas semua saksi (dari umat yang lain).

Tentang firman-Nya: ... *menjadi saksi atas mereka* (seluruh manusia), al-Qummī meriwayatkan hadis: "Yaitu atas para imam. Rasulullah saw. adalah saksi atas para imam dan mereka (para imam) adalah saksi atas segenap manusia."

Di dalam *al-Ihtijāj* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s., yaitu hadis yang menyebutkan keadaan para penghuni tempat perhentian. Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "Lalu, didatangkan para rasul. Mereka ditanya tentang panyampaian risalah-risalah yang mereka bawa kepada umat-umat mereka. Kemudian, mereka memberitahukan bahwa mereka telah menyampaikannya kepada umat mereka. Umat-umat itu pun ditanya tentang hal itu, tetapi mereka menyangkalnya, sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

Maka, sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai rasul-rasul itu (QS al-A'rāf [7]: 6).

Mereka mengatakan, "Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." Lalu, para rasul itu meminta kesaksian Rasulullah saw. Kemudian, Rasulullah saw. memberikan kesaksian atas kebenaran para rasul itu dan menolak penyangkalan umat-umat tersebut. Beliau bersabda, "Tentu, kepada tiap-tiap umat itu telah datang seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, yaitu Dia berkuasa untuk menjadikan anggota-anggota tubuh kalian memberikan kesaksian bahwa para rasul itu telah menyampaikan risalah mereka kepada kalian." Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

Maka, bagaimanakah halnya apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (QS an-Nisā' [4]: 41).

Beliau adalah saksi atas para saksi. Para saksi itu adalah para rasul. Telah dijelaskan makna pengingkaran, sumpah, dan dusta yang terdapat di dalam hadis-hadis ini.

Di antara para saksi itu adalah para malaikat pencatat amalan. Allah SWT berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu pada waktu kamu melakukannya (QS Yūnus [10]: 61).

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya. Satu malaikat duduk di sebelah kanan dan satu malaikat lagi duduk di sebelah kiri. Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan

ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia satu malaikat penggiring dan satu malaikat penyaksi (QS Qāf [50]: 17-21).

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾

Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (QS al-Infithār [82]: 10).

Masih banyak ayat-ayat lain yang mengungkapkan masalah ini.

Termasuk para saksi adalah anggota-anggota tubuh. Allah SWT berfirman:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka. Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka. Dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS Yā Sīn [36]: 65).

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS an-Nūr [24]: 24)

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ

لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ

ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Dan (ingatlah) hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai pula berkata. Dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu. Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS Fushshilat [41]: 19-23).

Konteks ayat-ayat tersebut berkenaan dengan para penghuni neraka. Maka, kesaksian anggota-anggota tubuh dikhususkan bagi mereka, dan anggota-anggota tubuh itu termasuk para saksi bagi selain orang-orang Mukmin.

Firman Allah: *dan mereka berkata kepada kulit mereka* ... merupakan satu bentuk pengkhususan bagi mereka dengan pertanyaan kepada kulit, yang tidak berlaku bagi semua. Pendengaran dan penglihatan lepas dari materi dan lebih dekat pada kehidupan. Mulut berbeda dengan kulit. Ia masuk ke dalam materi dan kesaksiannya menakjubkan dan pasti.

Firman Allah: *Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata* ..." (QS Fushshilat [41]: 21) merupakan jawabannya kepada mereka. Mereka beralih dari bersaksi pada berkata, lalu pada

menjadikan berkata sebagai isyarat bahwa perkara itu dikembalikan kepada Allah, bukan kepada mereka. Tidak ada artinya celaan kulit terhadap mereka karena kulit menempati posisi yang benar-benar bebas dan memiliki pilihan dalam urusannya setelah diberi kemampuan berbicara oleh Allah SWT dan tidak ada sesuatu pun dalam hal ini yang memiliki pengaruh. Oleh karena itu, hal tersebut diikuti dengan firman-Nya: *dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan kepada-Nya kamu dikembalikan.* Permulaan dan kembali kedua-duanya dari dan kepada Allah SWT Dia yang menghidupkan setiap jiwa. Allah tidak gaib dari sesuatu, bahkan Dia Maha Mengawasi. Sesuatu mengawasi sesuatu dan dengan sesuatu terhalang dari sesuatu. Oleh karena itu, Allah SWT melanjutkan firman-Nya: *Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi* (QS Fushshilat [41]: 22).

Seakan-akan Dia mengatakan, "Kalian tidak terhalang dari kesaksian anggota-anggota tubuh. Sekali-kali tidak, karena kalian tidak bersikap waspada terhadapnya dan terhadap konsekuensi kesaksiaannya. Akan tetapi, kalian mengira bebasnya segala sesuatu dan gaibnya al-Haqq SWT terhadapnya. Kalian mengira bahwa masing-masing dari anggota tubuh itu terpisah dari al-Haqq, bahwa Allah tidak mengawasinya. Kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan apa yang kalian kerjakan. Hal ini merupakan kelalaian terhadap al-Haqq SWT Padahal, Dia menyaksikan setiap sesuatu. Setiap yang terdapat pada sesuatu atau diketahui sesuatu, semua ada di sisi-Nya dengan segala esensinya, diketahui oleh-Nya. Allah SWT berfirman:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangkakan kepada Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS Fushshilat [41]: 23).

Maka, pahamilah.

Ketahuilah bahwa hal ini merupakan prinsip, yaitu bahwa penge-

tahuan dan kemampuan perantara, serta kesempurnaan-kesempurnaanya yang lain dengan segala esensinya adalah milik Allah SWT. Banyak hal-hal cabang di dalam Alquran, seperti firman-Nya: *Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu sekalipun sebesar atom di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) di dalam kitab yang nyata* (QS Yūnus [10]: 61).

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka (QS az-Zukhruf [43]: 80).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya. Satu malaikat duduk di sebelah kanan dan sau malaikat lagi duduk di sebelah kiri (QS Qāf [50]: 16-17).

Masih banyak ayat senada. Maka, Anda lihat bahwa Allah SWT bercampur pengetahuan-Nya dengan pengetahuan kitab catatan dan malaikat pencatat.

Dari penjelasan makna ini menjadi jelaslah makna firman-Nya:

ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

Kemudian, kamu dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia memberitakan kepada kamu apa

yang telah kamu kerjakan (QS at-Tawbah [9]: 94).

Kalimat ini diulang-ulang di dalam Alquran. Maka, pahamilah.

Kemudian, ketahuilah bahwa dari ayat-ayat tersebut diketahui bahwa kehidupan itu mengalir di dalam segala sesuatu. Jika sesuatu dijadikan dapat berbicara, bukan berarti kesaksian darinya, kecuali jika berbicara itu miliknya, baginya, yaitu kehidupan. Demikian pula, curahan kehidupan pada hari kiamat semata-mata bagi sesuatu dan pemberitiannya tentang suatu peristiwa sebelum mendapat kehidupan, seperti peristiwa-peristiwa di dunia, bukanlah kesaksian darinya karena tidak ada kehadiran dan tidak pula ada pengembanan.

Dengan demikian, tampaklah makna firman Allah SWT:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ۝ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ۝

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka (QS al-Ahqāf [46]: 5-6)

Dan firman-Nya dalam menyifati ketuhanan mereka;

أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ۝

(Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan (QS an-Nahl [16]: 21).

Maka, pahamilah. Telah dikemukakan hadis-hadis tentang makna-makna ini.

Di dalam *al-Kāfi* diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: "Anggota-anggota badan itu tidak bersaksi atas orang Mukmin, melainkan ia bersaksi atas orang yang pantas mendapatkan siksaan. Ada pun orang Mukmin diberikan kitabnya dari sebelah kanannya."

Ucapan Imam al-Bāqir a.s. ini menunjukkan apa yang terdapat di dalam ayat terakhir dari ayat-ayat tentang kesaksian:

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi (QS Fushshilat [41]: 25).

Di dalam *Tafsīr al-Qummī* dan *al-Faqīh* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. tentang firman Allah: *pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka*. Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Yaitu kulit kemaluan dan paha."

Di dalam *Tafsīr al-Qummī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Apabila Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat, kepada setiap orang diberikan kitabnya. Lalu, mereka melihat isinya. Mereka pun mengingkari bahwa mereka telah melakukan hal itu. Kemudian, para malaikat bersaksi terhadap mereka, akan tetapi mereka berkata, "Wahai Tuhanku, para malaikat-Mu bersaksi kepada-Mu." Kemudian, mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengerjakan hal itu sedikit pun. Inilah makna firman Allah: *Kemudian, Allah membangkitkan mereka*. Mereka bersumpah kepadanya sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian. Apabila mereka mengerjakan hal itu, ditutuplah lidah mereka dan anggota-anggota tubuh mereka berbicara tentang

apa yang telah mereka usahakan."

Termasuk para saksi adalah waktu dan tempat di antara hari-hari yang mulia, bulan, hari raya, hari Jumat, tanah tempat tinggal, masjid, dan sebagainya. Allah SWT. berfirman:

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Dan masa itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan antara orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu Dia jadikan (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS Alu 'Imrān [3]: 140).

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa hari-hari termasuk saksi. Dengan demikian, tampaklah bahwa kata *min* di dalam firman-Nya: *minkum* bermakna *ibtidā'iyah*, bukan bermakna *tab'īdhiyah* (menerangkan bagian). Para saksi itu adalah hari-hari. Allah SWT berfirman:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Kemudian, kepada-Ku kembalimu. Maka, Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada di dalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui (QS Luqmān [31]: 16).

Penjelasan sebelumnya pun kembali ke sini. Allah SWT berfirman:

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya. Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (menjadi begini)?" Pada hari itu bumi menceritakan beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepaanya (QS az-Zalzalah [99]: 2-5).

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Sesungguhnya siang apabila telah datang ia berkata, 'Wahai anak Adam, kerjakanlah pada harimu ini suatu kebaikan. Aku bersaksi kepadamu dengannya di sisi Tuhanmu pada hari kiamat. Aku tidak mendatangkan kepadanya apa yang telah berlalu dan tidak pula aku mendatangkan kepadamu apa yang tinggal.' Apabila malam datang, ia berkata seperti itu." Hadis yang semakna dengan ini juga diriwayatkan Ibn Thāwūs di dalam kitab *Muhāsabah an-Nafs* yang diriwayatkan dari Imam al-Bāqir a.s. dan Imam ash-Shādiq a.s.

Ash-Shadūq di dalam *al-'Ilal* meriwayatkan hadis dari 'Abdullah az-Zarrād: Kahmas bertanya tentang sesuatu kepada Abu 'Abdillah a.s., "Seorang laki-laki mengerjakan shalat sunnah di suatu tempat, apakah ia akan meninggalkannya?" Imam a.s. menjawab,"Bahkan di sini dan di sini. Tempat itu akan bersaksi baginya pada hari kiamat."

Termasuk para saksi itu adalah Alquran, amalan, dan peribadatan. Hal ini akan dijelaskan di dalam pasal tentang syafaat, insya Allah.

Ketahuilah bahwa bukti logis juga menjelaskan apa yang telah diuraikan, yaitu tentang kesaksian para saksi. Amalan tidak menciptakan suatu hubungan di antara ia dan sesuatu dari maujud, melainkan hubungan tercipta di antara esensi (*dzāt*) dan maujud tersebut. Amalan-amalan itu merupakan turunan dari esensi itu, dan eksistensinya tegak bersama esensi itu. Dengan kekalnya esensi itu, kekal pula hal-hal yang bersumber darinya menurut eksistensi yang terwujud karenanya.

Dengan kekalnya hal-hal yang bersumber darinya, kekal pula hubungan-hubungan yang terjalin dengan segala sesuatu. Dengan kekalnya hubungan-hubungan itu, kekal pula segala sesuatu sebagai sebuah keharusan. Kedudukan eksistensinya sebagai pengikat tidak terwujud, kecuali dengan dua pihak. Dengan kehidupan dan kehadirannya di sisi dan hadapan al-haqq SWT dengan seluruh esensi, kesaksian, dan penjelasannya, apa yang ada padanya adalah milik Allah SWT. Semua melakukan hal itu. Allah Maha Mengetahui. Maka, pahamilah.

***

Pasal 10:
Ḥisāb (Perhitungan)

Jelaslah bahwa *hisāb* adalah menyingkap jumlah yang tidak diketahui dengan menggunakan cara-cara yang dapat mengantarkan padanya. Hal itu hanya diperoleh dengan memandang aspek pengetahuan dan ketidaktahuan. Adapun jika hanya melihat fakta itu sendiri tanpa memandang pengetahuan dan ketidaktahuan, maka tidak ada artinya bagi makna ini yang kita sebut penghitungan (*hisāb*). Hal yang berada di dalam fakta dan di luar pikiran adalah dihasilkannya kesimpulan atas *mukadimah* dan *ma'lūl* atas *'illah*. Posisi (6 x 3 - 8 x 3) terbentuk dengan menggunakan medium dan proses penghitungan agar dihasilkan kesimpulan, yaitu 30. Kesimpulan ini berkaitan sebelumnya dengan ketidaktahuan kita terhadap hal itu dan kedua, diperolehnya pengetahuan melalui penghitungan itu, bahwa hasilnya adalah 30. Adapun yang berada di luar pikiran adalah bilangan dengan bilangan yang tidak terpisah di antara keduanya, atau diperoleh kesimpulan dari penumpukan hal-hal yang faktual dan terdapat di luar pikiran, tanpa ada celah waktu di antara keduanya dan tidak pula ada tempat yang memisahkannya.

Pengetahuan Allah SWT terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya adalah persis dengan segala sesuatu itu berdasarkan apa yang bukan merupakan yang diberikan prinsip-prinsip burhan, tanpa bentuk-bentuk yang terlepas dari dunia luar, seperti 'ilmu yang kita

peroleh.[9] Ucapan dalam ilmu Allah SWT adalah ucapan itu sendiri sebagaimana adanya. Penghitungan Allah SWT adalah penghitungan itu sendiri, yaitu hal-hal yang merupakan akibat darinya di dalam hal-hal yang merupakan pengaruh yang dihasilkan. Allah SWT memberitahukan bahwa setiap sesuatu memiliki pengaruh bagi kebahagiaan dan kesengsaraan yang diperolehnya di dunia.

Allah SWT berfirman:

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (QS Yūsuf [12]: 90)

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (QS Yūsuf [12]: 56).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

---

9. 'Ilm hushūlī atau 'ilm iktisābī adalah pengetahuan manusia yang diperoleh melalui pembelajaran, pengkajian, dan penelitian. (Jamil Shaliba, al-Mu'jam al-Falsafi, juz 2, hlm. 103)—penj.

Kalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit ... (QS al-A'rāf [7]: 96).

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah (QS ar-Rūm [30]: 10).

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَـٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَـٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ۝ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَـٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ۝ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۝

Dan berapakah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya. Maka, Kami menghisab penduduk negeri itu dengan hukuman yang keras dan Kami mengazab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka, mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka. Dan akibat perbuatan mereka merupakan kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras (QS ath-Thalāq [65]: 8-10).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat balasannya pula (QS az-Zalzalah [99]: 7-8).

Termasuk ke dalam makna ini adalah firman Allah SWT:

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka hal itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri (QS asy-Syūrā [42]: 30)

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah (QS at-Taghābun [64]: 11).

Ayat-ayat tentang makna ini banyak sekali. Semuanya menjelaskan bahwa akibat sesuatu tidak mustahil mengikuti sesuatu itu di dunia dan di akhirat, sebagaimana bukti juga menjelaskan demikian.

Kemudian, sesuatu dan akibatnya tidak ada dengan sendirinya, melainkan ia ada dengan limpahan eksistensi dari Allah SWT. Dengan demikian, kesimpulannya pun adalah limpahan dari Allah SWT, sebagaimana rezeki yang diberikan kepada orang-orang yang mendapatkannya adalah limpahan dari-Nya. *Hisāb* itu seperti rezeki, di satu sisi. Orang yang mendapat karunia itu senantiasa meneguk air dari lautan rahmat. Hujan karunia itu senantiasa dicurahkan di atas lautan kemungkinan. Setiap tetesan bersambung dengan tetesan sebelumnya. Itulah rezeki dan dengannya terpenuhi kebutuhan yang dituntutnya. Begitu pula *hisāb*. Sebagaimana limpahan rezeki kekal dan belangsung terus-menerus, seperti dalam firman Allah: *sesungguhnya yang dijanjikan itu benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan* (QS adz-Dzāriyāt [51]: 23), *hisāb* pun demikian. Ia kekal dan berlangsung terus-menerus. Maka, pahamilah.

Di dalam *Nahj al-Balāghah* diriwayatkan bahwa Amīrul Mu'minīn a.s. ditanya, bagaimana Allah meng-*hisāb* makhluk yang begitu banyak? Amīrul Mu'minīn a.s. menjawab, "Sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada mereka yang begitu banyak." Imam a.s. ditanya lagi, bagaimana Allah meng-*hisāb* mereka padahal mereka tidak melihat-Nya? Amīrul Mu'minīn a.s. menjawab, "Sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada mereka, padahal mereka tidak melihat-Nya." Hal ini merupakan ung-

kapan yang paling indah di dalam masalah tersebut.

Pendek kata, segala hal, di antaranya adalah amalan, tidak terlepas dari peng-*hisāb*-an ketika terwujud di luar pikiran. Allah SWT berfirman:

وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾

Dan Allah menetapkan hukum tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Dan Dia Mahacepat penghisaban-Nya (QS ar-Ra'd [13]: 41).

أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

Ketahuilah bahwa segala hukum kepunyaan Allah. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat (QS al-An'ām [6]: 62).

Adanya pengkhususan segala hukum bagi-Nya dan tidak adanya hakim selain-Nya yang hukumnya bertentangan dengan hukum-Nya dan dengannya ditolak perintahnya dengan suatu bentuk pembatalan, pencegahan, dan pengabaian. Tidak terbayangkan bagi hukum Allah ada penangguhan, pencegahan, dan pengakhiran. Tidak mungkin di dalamnya ada kesalahan, kesulitan, kemudahan, kesukaran, dan sebagainya.

Makna-makna ini apabila dimutlakkan berarti diperoleh makna-maknanya berkaitan dengan pengetahuan orang-orang yang melakukan penghisaban dalam bentuk *maf'ūl* (objek), seperti firman Allah SWT:

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

dan mereka takut pada penghisaban yang buruk (QS ar-Ra'd [13]: 21).

فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا

Maka Kami menghisab penduduk negeri itu dengan penghisaban yang keras (QS ath-Thalāq [65]; 8).

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun (QS al-Ma'ārij [70]: 4).

Di dalam *al-Majma'* diriwayatkan hadis dari Abū Sa'īd al-Khudrī: "Wahai Rasulullah, betapa panjang hari ini?" Nabi saw. menjawab, "Demi Tuhan yang diri Muhammad dalam kekuasaan-Nya, hari itu diringankan bagi orang Mukmin sehingga menjadi lebih ringan baginya daripada shalat wajib yang dilakukannya di dunia."

Di dalam kitab yang sama diriwayatkan hadis dari Abu 'Abdillah a.s.: "Kalau saja yang melakukan penghisaban itu bukan Allah, tentu mereka akan tinggal di dalamnya selama lima puluh ribu tahun sebelum mereka selesai dihisab. Akan tetapi, Allah menyelesaikannya sesaat saja."

Dengan kedua hadis ini tampaklah makna firman-Nya: *kāna*. Hal itu ringan bagi orang-orang Mukmin karena pada hari itu wajah mereka memandang kepada Tuhan mereka. Maka, mereka melihat perkara itu menurut hakikatnya dan tidaklah perkara *as-sā'ah* (kiamat) itu, melainkan seperti kedipan mata. Sementara itu, bagi orang-orang kafir dan fasik hal itu terasa lama karena pada hari itu mereka terhalang dari Tuhan mereka. Perbedaan itu dari sudut pandang manusia dan selain mereka. Adapun berkaitan dengan Allah SWT, perkaranya sama saja, tidak ada perbedaan di dalamnya. Pendek kata, perkara hisab, seperti yang Anda ketahui, berlangsung terus-menerus. Adapun pengkhususan terjadinya penghisaban pada hari kiamat adalah dari sisi pengkhususannya dalam kalam Allah SWT dengan sifat lain yang secara lahiriah tidak dikhususkan bagi-Nya, seperti dikhususkannya kerajaan pada hari itu milik Allah, dihadapkannya manusia pada hari itu kepada Allah, keadaan perkara para hari itu milik Allah, dan sebagainya. Dari uraian sebelumnya, Anda telah mengetahui makna hal itu. Terjadinya penghisaban pada hari itu adalah dimunculkannya akibat sebagai sebuah hakikat dengan segala maknanya. Ia adalah dimunculkannya akibat

perbuatan dan sampainya makhluk pada tujuan perjalanannya pada jalannya dari Allah kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat. Maka, tidak dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahalanya) Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (QS al-Anbiyā' [21]: 47).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS al-Mu'minūn [23]: 115).

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

dan bahwasanya kepada Tuhanmu kesudahan (QS an-Najm [53]: 42).

Dari sini tampaklah bahwa setiap kali manusia mendekati jalan kebahagiaan karena berpegang teguh pada jalan yang lurus, maka penghisaban baginya menjadi mudah. Hal itu karena ia lebih dekat pada konsekuensi yang dimaksud dari penciptaannya. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia akan diperiksa dengan penghisaban yang mudah (QS al-Insyiqāq [84]: 7-8).

Setiap kali ia jauh dari kebenaran (*al-Haqq*) dan menyimpang dari jalan yang lurus, maka penghisaban baginya menjadi sulit. Hal itu karena ia lebih jauh dari apa yang Allah SWT letakkan di dalam fitrahnya daripada konsekuensi dari penciptaannya dan tujuan keberadaannya. Allah SWT berfirman:

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۝ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ۝

maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir tidaklah mudah (QS al-Muddatstsir [74]: 9-10).

وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ۝

"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku adalah tanah." (QS an-Naba' [78]: 40).

Orang kafir berkata,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَـٰبِيَهْ ۝ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ۝

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya maka dia berkata, "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kitabku dan aku tidak mengetahui apa penghisaban terhadap diriku ..." (QS al-Hāqqah [69]: 25-26).

Dari kedua pihak itu, perkara tersebut kembali pada orang yang tidak ada penghisaban baginya di antara orang-orang yang tidak ada penolong kecuali Tuhannya; tidak ada amalan baginya, tidak ada kitab, dan tidak ada penghisaban. Mereka adalah orang-orang yang dibersihkan dan didekatkan. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (QS ash-Shāffāt [37]: 158-160).

Dan di antara orang-orang yang tidak memiliki *maula,* maka, dihapus amalan-amalan mereka. Mereka tidak memperoleh kitab, penimbangan, dan penghisaban.

Di dalam *al-Ma'ānī* diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang yang mengalami penghisaban akan disiksa." Kemudian, seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan firman Allah: *maka dia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah* (QS al-Insyiqāq [84]: 8)?" Beliau menjawab, "Hal itu adalah pemeriksaan." Hadis ini disepakati oleh dua kelompok (Ahlus Sunnah dan Syiah) dan mereka sepakat tentang kesahihannya.

Al-'Iyasyi dan lain-lain meriwayatkan melalui banyak *sanad* dari Imam ash-Shādiq a.s. tentang firman Allah: *dan mereka takut terhadap penghisaban yang buruk* (QS ar-Ra'd [13]: 21), yaitu bahwa maknanya adalah pemeriksaan dan penyelidikan dan bahwa diperiksa kejelekan-kejelekan mereka tetapi tidak diperiksa kebaikan-kebaikan mereka.

Dari uraian itu menjadi jelas perihal pertanyaan tentang hal-hal yang menyertai penghisaban. Pertanyaan itu adalah pencarian penjelasan terhadap apa yang ada pada orang yang ditanya, yaitu tentang hakikat perkara itu. Pada hari itu perkara tersebut adalah seputar membongkar hal-hal yang terdapat di dalam jiwa berdasarkan hakikat hal-hal yang menyertainya, berupa kebahagiaan dan kesengsaraan yang diusahakannya, serta menyelesaikan penghisabannya dan menyempurnakan konsekuensinya. Allah SWT berfirman:

Pada hari ditampakkan segala rahasia (QS ath-Thalāq [86]: 9).

Yaitu hal-hal yang tersembunyi di dalam jiwa.

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ

Akan tetapi, telah nyata bagi mereka kejahatan yang dahulu selalu mereka sembunyikan (QS al-An'ām [6]: 28).

وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

dan mereka tidak dapat menyembunyikan satu kejadian pun kepada Allah (QS an-Nisā' [4]: 42).

وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ

Dan jika kamu menampakkan apa yang ada did alam hatimu atau kamu menyembunyikannya niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu (QS al-Baqarah [2]: 284).

dan riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini di-*mansūkh* dengan firman-Nya:

إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ

kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya (QS an-Najm [53]: 32).

Maka *naskh* (penghapusan) di sini adalah penafsiran dan penjelasan, bukan penjelasan tujuan hukum dan penggugurannya karena hal itu khusus dalam syariat dan hukum, tetapi tidak boleh di dalam hal-hal yang hakiki.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu (QS al-Hijr [15]: 92-93).

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

maka, sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka (QS al-A'rāf [7]: 6).

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya (QS ash-Shāffāt [37]: 24).

Ketahuilah bahwa ayat-ayat ini menjelaskan bahwa pertanyaan dan penghisaban itu bersifat umum terhadap semua amalan dan kenikmatan. Itulah kesimpulan dari sejumlah hadis.

Di dalam *Nawādir ar-Rāwandī* diriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Imam Musa bin Ja'far a.s. dari kakeknya a.s.: Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kenikmatan akan ditanya pada hari kiamat kecuali yang dipergunakan di jalan Allah."

Di dalam *Amālī al-Mufīd* diriwayatkan hadis musnad dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Buku catatan pada hari kiamat ada tiga, yaitu buku catatan yang berisi kenikmatan, buku catatan yang berisi kebaikan, dan buku catatan yang berisi dosa. Kemudian, buku catatan kenikmatan dan buku catatan kebaikan dibandingkan, maka tenggelamlah seluruh kebaikan dan tetaplah dosa." Hadis-hadis yang menjelaskan hal ini banyak sekali.

Semuanya terhimpun di dalam hadis yang diriwayatkan ash-Shaduq di dalam *at-Tawhīd* dari Ibn Udzinah dari Imam ash-Shādiq a.s.: Aku (Ibn Udzainah) bertanya, "Aku menjadi tebusan Anda, bagaimana pendapat Anda tentang qadha dan qadar?" Imam a.s. menjawab, "Pendapat saya bahwa apabila Allah mengumpulkan hamba-hamba pada hari kiamat, Dia bertanya kepada mereka tentang apa yang telah dijanjikan

kepada mereka, tetapi mereka tidak berternya tentang qadha yang telah ditetapkan kepada mereka."

Benar, para sahabat kami meriwayatkan hadis dari 'Ali a.s., al-Bāqir a.s., ash-Shādiq a.s., dan ar-Ridha a.s. tentang firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

Kemudian, kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (QS at-Takātsur [102]: 8).

Yang dimaksud dengan kenikmatan adalah wilāyah, bukan hal-hal yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia berupa makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa ia berkata kepada Abū Hanīfah, "Telah disampaikan berita kepadaku bahwa engkau menafsirkan kenikmatan di dalam ayat ini dengan makanan, wewangian, dan air yang sejuk pada musim panas." Abū Hanīfah menjawab, "Benar." Selanjutnya, Imam a.s. berkata, "Kalau ada seseorang yang mengundangmu, memberimu makanan yang lezat, dan memberimu minuman yang sejuk, lalu ia mengungkit-ungkit pemberiannya. Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?" Abū Hanīfah menjawab, "Ia orang yang kikir." Imam a.s. berkata, "Apakah Allah SWT kikir?" Abū Hanīfah bertanya, "Lalu, apakah kenikmatan itu?" Imam a.s. menjawab, "Yaitu kecintaan kepada kami, Ahlul Bait."

Di dalam *al-Ihtijāj* diriwayatkan hadis dari Imam 'Ali a.s.: "Sesungguhnya kenikmatan yang akan ditanyakan itu adalah Rasulullah dan orang-orang yang menempati kedudukannya dari orang-orang pilihan Allah. Allah SWT mengaruniakan mereka kepada orang yang mengikuti mereka di antara para wali mereka."

Di dalam *al-Mahāsin* diriwayatkan hadis dari Abū Khālid al-Kabūlī dari Imam al-Bāqir a.s. Setelah membacakan ayat tersebut (at-Takātsur: 8), Imam a.s. berkata, "Semata-mata kalian akan ditanya tentang

kebenaran yang harus kalian pegang teguh."

Penelahaan akal membantu memunculkan makna ini, karena *wilāyah* itu adalah makrifat kepada Allah dan mewujudkannya berdasarkan tujuan penciptaan, bukan tujuan selainnya. Maka, setiap limpahan karunia hanyalah berupa kenikmatan dan yang sejalan dengan kesempurnaan dan kelegaan apabila berada di jalan menuju tujuan tersebut atau dipandang menurut kebenaran letaknya di atas jalannya. Akan tetapi, makrifat itu sendiri apabila berada di jalan yang bertentangan dengan tujuan tersebut, ia akan menjadi hukuman. Jika ia tidak berada di atas suatu jalan sama sekali, ia menjadi kesia-siaan yang batil. Oleh karena itu, setiap sesuatu merupakan kenikmatan dalam hal mengantarkan seseorang pada pelataran *wilāyah*. Adapun tanpa memandang hal itu, ia tidak merupakan kenikmatan. Maka, benarlah bahwa kenikmatan mutlak itu adalah tauhid, kenabian, dan wilāyah sebagaimana disebutkan di dalam beberapa riwayat. Benar pula bahwa kenikmatan itu bagi kita adalah wilāyah sebagaimana dijelaskan di dalam riwayat-riwayat yang lain. Maka, pahamilah, dan Allah adalah Penolong yang sebenarnya.

***

Pasal 11:
PEMBALASAN

Allah SWT berfirman:

لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

... supaya Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (QS an-Najm [53]; 31).

Balasan kepada orang yang berbuat baik adalah dengan surga dan balasan kepada orang jahat adalah dengan neraka. Banyak sekali ayat berkenaan dengan hal ini. Allah SWT menjadikannya salah satu dari dua dalil terhadap adanya *hasyr* (dikumpulknanya seluruh makhluk pada hari kiamt). Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَـٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS Shād [38]: 27-28).

Tuhan yang Mahabijaksana sebagai yang bijaksana, sebagaimana mustahil melakukan pekerjaan yang tidak memiliki tujuan dan tidak mendatangkan hasil dari pekerjaannya, seperti yang dijelaskan di dalam dalil pertama, seperti itu pula Dia mustahil lalai terhadap hal yang di dalamnya terhimpun orang baik dan orang durhaka, orang zalim dan orang yang teraniaya sehingga dia tidak membalas orang yang berbuat baik atas kebaikannya dan tidak pula membalas orang yang berbuat kejahatan atas kejahatannya.

Kemudian, Anda perhatikan bahwa Allah SWT menetapkan hubungan antara amalan dan balasan. Kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan. Allah menegaskan karakteristik-karakteristik dalam kebaikan dan kejahatan berdasarkan karekateristik-karakteristik dalam amalan. Dengan demikian, Allah menegaskan bahwa di antara amalan dan balasannya terdapat hubungan dan ikatan khusus. Kemudian, Allah mengabarkan bahwa terdapat kesatuan antara amalan dan balasannya. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Dan bagi masing-masing mereka terdapat derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedangkan mereka tidak dirugikan (QS al-Ahqāf [46]: 19).

Ayat itu menjelaskan hubungan tersebut dan peratarannya dengan kesatuan antara amalan dan balasannya, dan adanya balasan yang adil. Hal itu merupakan sebab hubungan dan kesatuan tersebut dan apa yang telah kami jelaskan tentang makna hisab dan hakikatnya di dalam pasal sebelumnya. Allah SWT berfirman:

وَٱتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya sedikit pun (QS al-Baqarah [2]: 281).

وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu tidak dianiaya sedikit pun (QS al-Baqarah [2]: 272).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat balasannya pula (QS az-Zalzalah [99]: 7-8).

Masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, baik kebaikan maupun kejahatan, akan kembali kepadanya dalam bentuk yang sama.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan makna *'ayniyyah* (kembalinya amalan dalam bentuknya yang sama). Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit, mereka sebenarnya tidak memakan ke dalam perutnya, melainkan api. Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih (QS al-Baqarah [2]: 174).

Allah menjelaskan bahwa kemaksiatan mereka dalam bentuk menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah dan menjualnya dengan harga yang sedikit. Hal itu dalam bentuk batinnya sama dengan memakan api, sebagaimana halnya memakan harta anak yatim secara zalim. Kemudian, Allah menyambung hal itu dengan firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka (QS al-Baqarah [2]: 175).

Allah menjelaskan bahwa mereka menukar petunjuk dan ampunan dengan kesesatan dan siksaan. Petunjuk dan ampunan dihasilkan dari sikap lurus (istiqamah) dan ketakwaan, sebagaimana memakan api, kesesatan, dan siksaan diakibatkan karena menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dan menjualnya dengan harga yang sedikit. Ungkapan Allah SWT dengan kata penukaran terhadap apa yang diakibatkan oleh kemaksiatan tanpa menampakkan kemasiatan itu sendiri. Allah menggantinya dengan memakan api neraka dan sebagainya adalah dalam

pengertian umum, yaitu kesesatan dan siksaan. Hal ini merupakan penjelasan dari Allah bahwa penukaran bentuk pekerjaan terus berlanjut baik dalam ketaatan dan kemaksiatan sekaligus. Maka, pahamilah dan cermatilah.

Kemudian, Allah menjelaskan hal itu khusus berkenaan dengan kaum Mukmin. Allah SWT berfirman:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (keimanan) (QS al-Baqarah [2]; 257).

أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya (QS al-Mujādilah [58]: 22).

Yang dimaksud adalah ruh keimanan.

وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا

Akan tetapi, Kami menjadikan dia—yakni cahaya yang diturunkan kepada Rasulullah—cahaya yang dengannya Kami menunjuki siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami (QS asy-Syūrā [42]: 52).

Yaitu, ruh al-Qudus.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

... niscaya Allah memberikan kepadamu rahmat-Nya dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu (QS al-Hadīd [57]: 28).

لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

Bagi mereka pahala dan cahaya mereka (QS al-Hadīd [57]: 19).

Masih banyak ayat-ayat lain yang senada.

Pendek kata, bentuk-bentuk pengetahuan, akhlak, amalan mereka merupakan cahaya Tuhan yang suci yang diberikan untuk menyucikan mereka dari segala kotoran dan menyelamatkan mereka dari kegelapan. Oleh karena itu, dengannya mereka menyaksikan keagungan dan kebesaran Allah serta kerajaan langit dan bumi. Kebahagiaanlah bagi mereka dan tempat kembali yang baik.

Kemudian, Allah menjelaskan hal itu berkenaan dengan orang-orang kafir dan fasik. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelepan (QS al-Baqarah [2]: 257).

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada di dalam kegelapan. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk) niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus (QS al-An'ām [6]: 39).

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

... sesungguhnya kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mengajak mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh (QS Maryam [19]: 83).

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ

Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu (QS al-An'ām [6]: 121).

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

... barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (QS az-Zukhruf [43]: 36).

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian, kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh

jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang meeka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka (QS al-An'ām [6]: 108-110).

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya betunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS al-An'ām [6]: 125).

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu pada leher mereka. Lalu, tangan mereka (diangkat) ke dagu. Maka, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat (QS Yā Sīn [36]: 8-9).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya. Lalu, Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya (QS an-Nūr [24]: 39).

Allah mengabarkan bahwa kemusyrikan dan kemaksiatan kepada Allah dengan bentuknya yang berbeda-beda menyebabkan mereka keluar dari cahaya menuju alam kegelapan. Allah menyesatkan mereka di dalam kegelapan, serta membuat mereka pekak, bisa, dan buta. Allah mengirim setan kepada mereka dan setan itu adalah teman yang mendampingi mereka hingga hari kiamat. Allah menutup penglihatan dan hati mereka sehingga mereka tidak berjalan, kecuali menuju fatamorgana yang batil. Mereka tidak mampu meraih kebenaran, seperti orang yang membentangkan telapak tangannya pada air untuk memasukkan air itu ke dalam mulutnya, tetapi ia tidak dapat memasukkannya. Bahkan, ada belenggu di leher mereka dan dinding di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tertutup. Semua itu tiada lain, kecuali merupakan bentuk-bentuk amalan dan akibat penghisaban terhadap hal-hal yang berujung pada pahala dan siksa.

Banyak hadis menunjukkan hal itu. Diriwayatkan dari Rasulullah saw., "Sebagaimana kalian hidup, kalian mati. Sebagaimana kalian mati, kalian dibangkitkan." Hadis ini sejalan dengan hadis lain dari Nabi saw., "Manusia adalah barang tambang, seperti barang tambang emas dan perak."

Keduanya menunjukkan pengetahuan permulaan manusia dan tempat kembalinya secara sempurna.

Di dalam *al-Kāfi* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s.: "Apabila mayat diletakkan di dalam kuburannya, menjelmalah kepadanya satu makhluk yang berkata, 'Wahai fulan, kami bertiga, yaitu rezeki yang terputus dengan terputusnya ajalmu, keluargamu yang meninggalkanmu dan berpaling darimu, dan aku adalah amalmu yang kekal bersamamu. Adapun aku yang paling hina bagimu dari yang ketiga itu."

Diriwayatkan dari al-Baha'i r.a.: Sahabat-sahabat kami meriwayatkan hadis dari Qais bin 'Āshim yang berkata, "Aku pernah diutus bersama sekelompok orang dari bani Tamim kepada Nabi saw. Aku menemui beliau dan di samping beliau ada Ash-Shalshal bin ad-Dalhamas. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah kami nasihat yang dapat mendatangkan manfaat bagi kami. Kami adalah kaum yang hina di tengah manusa.' Nabi saw. menjawab, 'Wahai Qais, sesungguhnya bersama kemuliaan ada kehinaan, bersama kehidupan ada kematian, bersama dunia ada akhirat, bersama setiap sesuatu ada perhitungan, dan bersama setiap ajal ada kitab. Wahai Qais, engkau harus memiliki pendamping yang ikut dikuburkan bersamamu. Ia hidup, sedangkan engkau mati. Jika ia mulia, ia akan memuliakanmu, tetapi jika ia tercela, ia akan menyerahkanmu. Kemudian, ia tidak berkumpul kecuali bersamamu dan kamu tidak berkumpul kecuali bersamanya. Kamu tidak ditanya kecuali tentangnya dan kamu tidak menjadikannya kecuali sebagai yang baik. Jika ia baik, engkau senang kepadanya. Akan tetapi, jika ia rusak, engkau pasti merasa jijik kepadanya. Ia adalah perbuatanmu.'"

Hadis-hadis tentang menjelmanya puasa, shalat, zakat, *wilāyah*, kesabaran, kelembutan, Alquran, tasbih, tahlil, serta ibadat-ibadat dan kemaksiatan-kemaksiatan yang lain dalam bentuk-bentuk yang menunjukkan maknanya, lebih daripada yang dapat dihitung. Bukti yang disebutkan sebelumnya juga menunjukkan hal itu.

Pahala dan siksaan hanyalah diberikan atas ketaatan dan kemaksiatan, yaitu hal yang sesuai dan yang menyimpang. Ia, seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah manusia di dunia, merupakan perkara yang bersifat maknawi dan imajiner. Pahala dan siksaan adalah dua batas waktu dari hal-hal hakiki dan riel. Hubungan antara hal yang bersifat maknawi dan hakiki tidak mungkin terjadi, kecuali jika hal yang bersifat maknawi itu melingkupi hal yang bersifat hakiki sehingga manusia dengan keteguhannya meneguhkan ketaatan dan kemaksiatan walaupun kita asumsikan bahwa yang selainnya hilang. Dengan kehilangannya, kedua hal itu pun hilang, walaupun kita asumsikan bahwa yang

selainnya tetap ada. Hal hakiki bagi manusia adalah bersatunya jiwa dan badan. Badan secara bertahap berubah, tetapi sifat ketaatan, kemaksiatan, kebahagiaan, dan kesengsaraan tetap ada. Maka, yang menjadi intinya adalah ruh yang merupakan hakikat manusia. Bagi manusia ada satu makna, yaitu yang membenarkan hubungan tersebut. Inilah makna khusus dari karakteristik-karakteristik ketaatan dan kemaksiatan.

***

Pasal 12:
SYAFAAT

Allah SWT berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun. Dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong (QS al-Baqarah [2]: 48).

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan takutlah kamu kepada suatu hari ketika seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberikan manfaat suatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong (QS al-Baqarah [2]: 123).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat (QS al-Baqarah [2]: 254).

Ayat-ayat ini menafikan diterimanya syafaat dari seseorang kepada orang lain. Padahal, terdapat ayat-ayat lain yang mengkhususkan keumuman ini dan menafsirkannya, sebagaimana ia mengkhususkan keumuman tidak adanya pertolongan dan menfasirkannya. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat meberikan manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapatkan pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ad-Dukhān [44]: 42).

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

Tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka (QS al-Baqarah [2]: 255).

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ

...dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah mendapat izin dari-Nya (QS Saba' [34]: 23).

Allah menjelaskan bahwa syafaat ketika itu tidak berlaku dan tidak bermanfaat, kecuali adanya izin bagi pemberi syafaat untuk memberikan syafaatnya dan bagi penerima syafaat dalam menerima syafaat. Allah telah menafsirkan izin bagi pemberi syafaat itu dengan firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Allah Yang Maha Pemurah dan Dia meridhai perkataannya (QS Thā Hā [20]: 109).

Izin dari Allah SWT adalah keridhaan-Nya terhadap perkataannya, yaitu perkataannya itu adalah syafaatnya yang diridhai. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri dalam saf-saf. Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata-kata yang benar (QS an-Naba' [78]: 38).

Perkataan yang diridhai adalah perkataan yang benar. Di dalam pasal kesaksian, kami telah menjelaskan bahwa hal itu kembali pada kesudahan amalan orang-orang yang beramal dan diikutinya dengan ini yang merupakan izin baginya dalam perkataan yang benar, serta kehadiran amalan-amalan itu baginya dan perantaraannya di dalam

limpahan karunia Tuhan kepada mereka. Hal itu kembali pada perkenan al-Haqq SWT kepada pemberi syafaat berupa kesaksian terhadap hakikat amalan-amalan dan pengetahuan terhadapnya, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberikan syafaat, kecuali orang-orang yang mengakui kebenaran dan mereka meyakininya (QS az-Zukhruf [43]: 86).[10]

Pendek kata, izin Allah SWT terhadap suatu perkataan adalah keridhaan Allah padanya. Jelaslah bahwa keridhaan tidak bergantung kecuali pada kesempurnaan sesuatu dalam halnya sebagai kesempurnaan. Perkataan yang diridhai Allah adalah perkataan yang sempurna, yaitu perkataan yang benar. Orang-orang yang diberi izin adalah mereka yang diridhai perkataan mereka, yang benar pengetahuan mereka, yang diridhai diri mereka karena perkataan merupakan pengaruh dari dalam diri. Pengaruh dari dalam diri itu tidak menjadi sempurna, kecuali setelah sempurna dirinya yang merupakan sumbernya, dan ia tampak, tidak sebaliknya. Hal itu karena diri dapat menjadi sesuatu yang diridhai karena kesucian jiwa dan kemurnian akidahnya dan ia tidak menjadi sesuatu yang diridhai dalam perbuatan dan pengaruhnya karena adanya penghalang dan tabir.

Alhasil, para pemberi syafaat adalah orang-orang yang diridhai Allah dan Allah meridhai perkataan mereka, yaitu menyaksikan kesempurnaan mereka dan kesempurnaan perkataan mereka tanpa tersentuh kekurangan dan kesalahan. Artinya, pengetahuan mereka adalah pengetahuan Allah SWT, yang tidak bercampur dengan keraguan imajinasi dan

10. Allah SWT telah menetapkan duansyarat dalam pemilikan pemberi syafaat terhadap syafaat. Kedua syarat itu adalah pengethuan (ilmu) dan keberadaan syafaat sebagai kebenaran, bukan kebatilan. Tampaknya yang dimaksud dengan kesaksian itu adalah memikul tanpa menunaikan jika rujukan keduanya adalah sama.

kesalahan hawa nafsu. Pengetahuan yang melingkupinya adalah milik Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

...dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah, kecuali yang dikehendaki-Nya (QS al-Baqarah [2]: 255).

Oleh karena itu, para nabi dan orang-orang terdahulu yang diridhai menafikan pengetahuan dari diri mereka sendiri ketika Allah mengajak bicara kepada mereka:

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

(Ingatlah) suatu hari ketika Allah mengumpulkan para rasul. Lalu, Allah bertanya (kepada mereka), "Apakah jawaban kaummu terhadap seruanmu?" Para rasul itu menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkau mengetahui perkara yang gaib." (QS al-Mā'idah [5]: 109).

Padahal, tidak diragukan bahwa pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak daripada pengetahuan orang-orang selain mereka. Mereka abadi di dalam kesucian diri yang sejati dan memenuhi perjanjian mereka yang mereka jalin dengan Tuhan mereka. Allah SWT berfirman:

لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

Mereka tidak berhak memberikan syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah (QS Maryam [19]: 87).

Pendek kata, para pemberi syafaat adalah orang-orang yang diridhai, baik terhadap diri maupun perbuatan mereka.

Hal yang sama berlaku bagi orang-orang yang diberi syafaat. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

...dan mereka tidak memberikan syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai (QS al-Anbiyā' [21]: 28).

Keridhaan itu mutlak tanpa mempertimbangkan perbuatan mereka. Syafaat itu hanyalah sesuatu yang mengandung keridhaan, sedangkan keridhaan hanyalah berkaitan dengan diri mereka, bukan dengan perbuatan mereka. Artinya, diri mereka itu suci dengan keimanan. Hal itu pun ditunjukkan dalam firman-Nya:

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

...dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur niscaya Dia meridhai bagi kalian kesyukuran kalian itu (QS az-Zumar [39]: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang merupakan lawan dari kekafiran merupakan keridhaan bagi Allah.

Kemudian, Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ

... maka sesungguhnya Allah tidak meridhai orang-orang yang fasik (QS at-Taubah [9]: 96).

Dengan demikian, jelaslah bahwa manfaat syafaat adalah meng-

gatikan kejelekan-kejelakan yang menyebabkan kefasikan dengan selainnya, yaitu kebaikan-kebaikan, melalui syafaat tersebut sehingga diperoleh keridhaan, yaitu keridhaan Allah SWT. Allah SWT telah menjanjikan ampunan atas dosa-dosa kecil akibat kemaksitan bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Allah berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kamu (QS an-Nisā' [4]: 31).

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya (QS an-Najm [53]: 32).

Tidak ada lagi yang membuat murka Allah dan meniadakan keridhaan-Nya, kecuali dosa-dosa besar. Dosa-dosa besar inilah yang berhak diberi syafaat. Telah diriwayatkan hadis sahih dari Nabi saw. oleh dua kelompok (Ahlus Sunnah dan Syiah): "Syafaatku[11] hanyalah untuk orang yang memiliki dosa-dosa besar di antara umatku." Syafaat itu menyebabkan digantinya dosa-dosa besar tersebut. Allah SWT berfirman:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ

...kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh,

---

11. Dari uraian sebelumnya dalam pembahasan kesaksian tentang keumuman syafaat Muhammad saw. tampak bahwa yang dimaksud dengan syafaat adalah syafaat khusus seperti yang disebutkan dalam hadis atau bahwa firman-Nya: di antara umatku berkaitand engan firman-nya: syafaatku.

maka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan (QS al-Furqān [25]: 70).

Syafaat, seperti yang Anda lihat, menempati posisi amal saleh. Allah SWT berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ

Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya (QS Fāthir [35]: 10).

Syafaat, seperti amal saleh, berfungsi menaikkan perkatan yang baik, yaitu keimanan, kepada Allah SWT. Oleh karena itu, syafaat menyebabkan bertemunya orang-orang berdosa dari kalangan kaum Mukmin saja dengan orang-orang saleh di antara mereka. Perumpamaan syafaat itu adalah seperti badan yang terserang sakit atau luka parah. Apabila semangatnya tinggi dan kondisi tubuhnya baik, kesehatannya akan tetap terjaga dan penyakit akan tertolak darinya. Jika tidak, ia memerlukan pengobatan dengan antinya serta obat yang dapat mematikan penyakit, membantu fisik untuk mengembalikan kesehatan badan, dan mengganti bahan-bahan yang rusak dengan bahan-bahan yang cocok baginya. Bagaimanapun, yang bekerja bagi kesehatan adalah fisik. Padahal, dalam kerjanya kadang-kadang fisik itu terpisah dan kadang-kadang memerlukan hal lain yang membantunya. Oleh karena itu, Allah SWT mengulang-ulang perkataan bahwa setiap orang memperoleh kebaikan yang telah diusahakannya dan mendapat kejelekan yang telah diusahakannya. Posisi yang lebih jelas daripada hal itu adalah firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami susulkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS ath-Thūr [52]: 21).

Jelaslah bahwa Allah SWT akan menyusulkan keturunan mereka dengan bapak-bapak mereka dalam tingkatan mereka, bukan dalam rahmat yang sama, berdasarkan firman-Nya: *dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.* Kemudian, Allah menyambungnya dengan kalimat: *Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.* Allah memandang bahwa berkumpulnya mereka disebabkan usaha mereka, padahal perbuatan-perbuatan mereka tidak seperti itu. Oleh karena itu, kita tahu bahwa keimanan menyebabkan bersambungnya sesuatu yang rendah dengan sesuatu yang tinggi. Apabila sebuah tabir kelalaian menghalangi mereka untuk menempati derajat yang sama, keimanan akan memperbaikinya dan mereka diangkat pada derajat yang sama. Inilah keadaan syafaat yang menyebabkan bertemunya orang yang diberi syafaat dengan pemberi syafaat. Kemudian, amal-amal jeleknya diperbaiki dan diganti dengan kebaikan.

Di dalam firman-Nya:

فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٍۗ

Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan (QS al-Furqān [25]: 70)

Ayat di atas menunjukkan hal itu. Sebab, kalau tidak ada satu prinsip yang terpelihara di antara pengganti dan yang diganti niscaya pergantian itu meniadakan pengganti dan menciptakan yang diganti.

Ketahuilah bahwa ampunan dalam hal itu adalah seperti syafaat. Pengertian ini akan dijelaskan di dalam pasal tentang A'rāf dan pasal tentang ampunan.

Dari sini jelaslah bahwa syafaat merupakan satu jenis penggantian amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan diri-Nya dalam firman-Nya:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ

...kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu seorang penolong pun dan tidak aa pula seorang pemberi syafaat selain-Nya (QS as-Sajdah [32]: 4).

Hal ini menegaskan apa yang telah kami jelaskan tentang kedudukan pemberi syafaat, bahwa syafaat itu tidak berlaku kecuali dengan kedekatan yang sempurna kepada-Nya. Hal itu pun tampak di dalam firman-Nya:

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang Dia izinkan memperoleh syafaat itu. Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar." Dan Dialah Yang Mahatinggi dan Mahabesar (QS Saba' [34]: 23).

Dihilangkannya ketakutan dari dalam hati adalah disingkapkannya ketakutan itu, yaitu kebingunan dan kematian yang menyebabkan ketidaksadarannya terhadap dirinya.

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ

kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang akan memberikan syafaat, kecuali sesudah

ada izin-Nya (QS Yūnus [10]: 3).

Jika ayat ini digabungkan dengan ayat pertama—keduanya memiliki konteks yang sama—menjadi jelas bahwa pemberian syafaat dari Allah SWT kepada selain-Nya terjadi setelah adanya izin, yaitu setelah adanya izin itu maka pekerjaan pemberi syafaat di dalam pemberian syafaat dan ucapannya adalah pekerjaan Allah SWT Lebih jauh hal itu dijelaskan di dalam firman-Nya:

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka (QS al-Baqarah [2]: 255).

Izin itulah yang dihasilkan dari apa yang kami namakan sebagai kedekatan sempurna, yaitu yang menjadikan pekerjaan pemberi syafaat sebagai pekerjaan Allah SWT. Telah dijelaskan bahwa izin itu ditafsirkan sebagai keridhaan. Allah SWT juga berfirman:

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

...yaitu hari ketika seorang karib tidak dapat memberikan manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapatkan pertolongan (QS ad-Dukhān [44]: 41).

Dengan demikian, jelaslah bahwa apa yang kami namakan syafaat itu tegak dengan rahmat, yaitu rahmat Allah SWT, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa (QS al-A'rāf [7]: 156).

Kemudian Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiyā' [21]: 107).

Ini adalah kalam mutlak yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki sebuah maqam selain maqam syafaat, yang lebih tinggi daripada maqam syafaat, dari Allah SWT. Maqam itu adalah maqam izin yang dengannya diperoleh syafaat. Rasulullah saw. adalah pemberi syafaat kepada para pemberi syafaat yang lain, sebagaimana telah dijelaskan bahwa beliau adalah saksi bagi para saksi yang lain.

Ketahuilah bahwa konteks ayat ini dalam memberikan keutamaan kepada Rasulullah saw. atas segenap alam tidak seperti konteks firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa di seluruh alam (QS al-Jātsiyah [45]: 16).

Hal yang tampak dari ayat itu adalah bahwa Allah mengutamakan mereka hanya karena banyaknya ayat berkenaan dengan mereka.

Rasulullah saw. pun demikian. Allah tidak mengutamakan mereka karena mendekati ketakwaan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya hukuman, kemurkaan, dan turunnya siksaan kepada mereka. Diutamakannya suatu umat atas semesta alam tidak sama dengan diutamakannya seseorang atas semesta alam yang diistimewakan dengan rahmat yang merupakan perantara sempurna di antara Allah dan segenap makhluk. Ia adalah sesuatu dalam satu hal, tetapi bukan sesuatu di dalam hal lain. Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan Zat-Nya; memberikan rezeki kepada segala sesuatu dengan Zat-Nya; memulai, mengatur, dan mengembalikan segala sesuatu dengan Zat-Nya. Dia mengerjakan semua itu dengan rahmat-Nya.

Di dalam pengertian ini terdapat kalam Allah yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Allah SWT berfirman:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Mudah-mudah Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS al-Isrā' [17]: 79).

Lafaz *yab'atsu* seakan-akan mengandung pengertian menegakkan. Hal ini merupakan kalam mutlak yang tidak tersentuh pembatasan. Maqam itu adalah maqam terpuji dengan segala pujian dari segala yang memuji. Ia adalah maqam yang di dalamnya terdapat segala keindahan dan kesempurnaan karena tuntutan pujian itu. Oleh karena itu, segala keindahan dan kesempurnaan datang dari-Nya. Allah SWT berfirman: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Allah mengkhususkan segala pujian dari segala yang memuji kepada diri-Nya. Maka, maqam yang terpuji itu adalah maqam pertengahan antara Allah SWT dan pujian. Maqam itu sebagai rahmat adalah sesuatu, tetapi ia bukan sesuatu. Ia dinamakan *al-wilāyah al-kubrā*. Allah SWT berfirman:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ۝٥

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas (QS adh-Dhuhā [93]: 5).

Hal ini pun merupakan kalam mutlak. Jelaslah bahwa karunia mutlak dari Allah adalah rahmat mutlak. Maka, kandungan kedua ayat itu kembali pada dua ayat berikut.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ۝١٠٧

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiyā' [21]: 107).

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۝٧٩

Mudah-mudah Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS al-Isrā' [17]: 79).

Namun, pada ayat itu (adh-Dhuhā: 5) terdapat tambahan lafaz ridhā. Allah SWT tidak mengatakan *hattā tardhā* (sehingga kamu menjadi puas), karena karunia itu adalah karunia tanpa pentahapan. Di dalam hal ini terdapat banyak ungkapan, tetapi ungkapan-ungkapan itu sangat dangkal dibandingkan dengan apa yang kami jelaskan di dalam risalah ini.

Kesimpulan dari apa yang diuraikan adalah bahwa Muhammad saw. memberikan syafaat kepada orang-orang yang berdosa di antara umatnya dan beliau pun memiliki izin dalam memberikan syafaat itu. Banyak hadis yang menjelaskan hal ini.

Al-Qummī di dalam *Tafsīr*-nya meriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s., "Tidak ada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian, melainkan ia memerlukan syafaat Muhammad saw. pada hari kiamat."

Lafaz ini juga dimuat di dalam *al-Mahāsin* yang diriwayatkan dari

Imam ash-Shādiq a.s.

Al-'Iyāsyī juga meriwayatkan sebuah hadis di dalam *Tafsīr*-nya dari Imam ash-Shādiq a.s. Kemudian, Abū 'Abdillāh a.s. berkata, "Tidak ada seorang nabi pun dari Adam hingga Muhammad, melainkan mereka berada di bawah bendera Muhammad saw."

Al-Qummī di dalam *Tafsīr*-nya meriwayatkan hadis dari Suma'ah dari Imam ash-Shādiq a.s.: Aku bertanya tentang syafaat Nabi saw. pada hari kiamat. Imam a.s. menjawab, "Pada hari kiamat manusia terhalang keringat dan siksaan membebani mereka. Mereka mengatakan, 'Marilah kita pergi kepada Adam. Ia akan memberikan syafaat kepada kita.' Mereka pun pergi menemui Adam. Mereka berkata, 'Berilah kami syafaat dari sisi Tuhanmu.' Namun, Adam a.s. menjawab, 'Aku punya dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, pergilah kalian kepada Nuh.' Mereka pergi kepada Nuh a.s. Namun, Nuh menyuruh mereka agar menemui nabi sesudahnya. Demikian seterusnya hingga mereka menemui nabi demi nabi hingga sampai kepada Isa a.s. Namun, Isa mengatakan, 'Pergilah kalian kepada Muhammad saw.' Mereka pun menampakkan diri kepada Muhammad saw., lalu mereka meminta syafaat kepadanya. Muhammad saw. berkata, 'Pergilah kalian.' Muhammad saw. mengajak mereka pergi hingga sampai di pintu surga. Beliau mendekati pintu rahmat dan menjatuhkan diri untuk bersujud. Beliau terus bersujud sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian, Allah 'Azza wa Jalla bertitah, 'Angkatlah kepalamu. Mintalah syafaat niscaya engkau diberi syafaat dan mintalah niscaya engkau diberi.'" Inilah makna firman Allah SWT:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Mudah-mudah Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS al-Isrā' [17]: 79).

Al-'Iyāsyī meriwayatkan hadis seperti itu di dalam *tafsīr*-nya. Makna seperti ini pun terdapat di dalam Injil Barnabas tentang Isa al-Masih

putra Maryam yang menyampaikan kabar gembira bahwa akan datang Muhammad saw.

Furāt bin Ibrahim meriwayatkan di dalam *Tafsīr*-nya hadis dari Basyar bin Syuraih: Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Ali a.s., ayat manakah di dalam Kitab Allah yang lebih memberikan pengharapan? Imam a.s. balik bertanya, "Apakah yang dikatakan kaummu tentang hal itu?' Aku jawab bahwa mereka mengatakan

> *Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah* (QS az-Zumar [39]: 53)."

Imam a.s. berkata, "Namun, kami Ahlul Baiat tidak mengatakan demikian." Aku bertanya, apakah yang mereka katakan? Imam a.s. menjawab,

"Kami mengatakan

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ۝٥

> *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas* (QS adh-Dhuhā [93]: 5)."

Itulah syafaat. Demi Allah, itulah syafaat. Demi Allah, itulah syafaat."

***

Pasal 13:
PARA PEMBERI SYAFAAT

Di antaranya adalah para nabi dan para wali yang telah kami jelaskan. Termasuk di antara mereka adalah para malaikat. Allah SWT berfirman:

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya) (QS an-Najm [53]: 26).

Juga termasuk di antara mereka adalah orang-orang Mukmin. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ﴿١٠١﴾ فَلَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula

mempunyai teman yang akrab. Oleh karena itu, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman (QS asy-Syu'arā' [26]: 99-102).

Mereka telah merasakan bahwa terdapat teman akrab yang berguna bagi sebagian mereka karena kedudukan ucapan mereka "bagi kami". Dari situ tampak bahwa pemberi syafaat dan teman akrab hanya berguna bagi kaum Mukmin.

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s.: "Syafaat itu pasti diterima. Orang Mukmin itu pasti memberikan syafaat kepada tetangganya dan baginya satu kebaikan. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tetanggaku telah menghilangkan penderitaan dariku, maka berikanlah syafaat kepadanya.' Kemudian, Allah SWT berfirman, 'Aku adalah Tuhanmu. Aku lebih berhak untuk mencegah penderitaan darimu.' Dengan demikian, Allah memasukkannya ke dalam surga dan baginya satu kebaikan. Orang-orang Mukmin yang paling rendah syafaatnya pasti memberikan syafaat kepada tiga puluh orang. Maka ketika itu, penghuni nereaka berkata:

فَمَا لَنَا مِن شَـٰفِعِينَ ۝ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ۝

Maka kami tidak mempunyai syafaat seorang pun dan tidak pula mempunyai teman akrab (QS asy-Syu'arā' [26]: 100-101)."

Riwayat-riwayat seperti itu banyak sekali.

Di antara para pemberi syafaat itu adalah Alquran, amanat, rahim. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa semua itu termasuk mereka yang memberikan syafaat. Di dalam *Firdaws ad-Daylamī* disebutkan hadis dari Abu Hurairah dari Nabi saw.: "Para pemberi syafaat itu adalah lima, yaitu Alquran, amanat, rahim, Nabi kalian, dan Ahlul Bait nabi kalian."

Barangkali, tiga pemberi syafaat pertama dipahami dari firman

Allah SWT dalam penjelasan Kitab-Nya:

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

... dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS an-Nahl [16]: 89).

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ

... yaitu hari ketika seorang tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikt pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah (QS ad-Dukhān [44]: 41-42).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ahzab [33]: 72-73).

Allah SWT menjelaskan bahwa tujuan ditawarkannya amanat itu kepada manusia dan manusia memikul amanat itu adalah pengampun-

an bagi orang-orang Mukmin dan siksaan bagi orang-orang munafik dan musyrik karena amanat tersebut. Itulah syafaat. Sebelumnya, kami telah menafsirkan ayat tersebut dengan *wilāyah* (kewalian). Hal itu tidak dinafikan karena yang dimaksud dalam kalam Allah SWT itu adalah amanat tanpa *wilāyah*, yaitu mengambil yang khusus dari yang umum dan kesesuaian yang khusus itu terhadap yang umum. Oleh karena itu, pahamilah. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini (QS al-Hāqqah [69]: 33-35).

Al-Hamīm adalah karib yang memiliki ikatan kekeluargaan. Dalil yang menunjukkan syafaatnya adalah kata-kata-Nya *lahu* (baginya).

Di dalam *al-Kāfī* disebutkan hadis dari Sa'ad al-Khafāf dari Imam al-Bāqir a.s.: "Wahai Sa'ad, pelajarilah Alquran, karena Alquran akan datang pada hari kiamat dalam rupa yang sindah-indahnya yang dipandang oleh segenap makhluk." Kemudian, Imam a.s. menyebutkan bahwa ia mendatangi barisan kaum Muslim, lalu barisan para syuhada, dan selanjutnya barisan para nabi dan barisan para malaikat. Masing-masing mengira bahwa ia bagian dari mereka. Kemudian, ia meminta syafaat, lalu diberi syafaat, dan ia meminta, lalu ia diberi."

Pada bagian akhirnya, Sa'ad berkata: Aku berkata, "Aku menjadi tebusanmu, wahai Abu Ja'far. Apakah Alquran itu dapat berbicara?" Imam a.s. tersenyum, lalu berkata, "Allah mengasihi orang-orang yang lemah di antara para pengikutku. Mereka adalah orang-orang yang berserah diri." Selanjutnya, Imam a.s. berkata, "Benar, wahai Sa'ad. Shalat pun dapat berbicara dan ia memiliki rupa dan bentuk; ia memerintah dan melarang."

Sa'ad berkata: Oleh karena itu, warna wajahku berubah. Aku katakan bahwa ini adalah sesuatu yang tidak dapat aku katakan di tengah orang-orang. Lalu, Imam a.s. berkata, "Tidaklah orang-orang itu melainkan para pengikut kami. Barangsiapa yang tidak mengenal shalat, berarti ia telah mengingkari hak kami." Selanjutnya, Imam a.s. berkata, "Wahai Sa'ad, maukah aku perdengarkan kepadamu perkataan Alquran?" Aku menjawab, "Tentu, semoga Allah mencurahkan shalawat kepadamu." Imam a.s. berkata, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan zikir kepada Allah lebih besar*. Larangan itu adalah kalam. Perbuatan keji dan mungkar itu adalah orang-orang lain, sementara itu, kami adalah zikrullah dan kami adalah akbar."

Hadis itu mencakup berbagai makna, yang memberikan pemahaman lain yang berkaitan dengan apa yang sedang kita bicarakan. Yaitu, makna-makna yang terhimpun dalam lafaz itu dengan makna-makna dan keadaan-keaaan yang ada dalam kehidupan, seperti perintah, larangan, pemberian manfaat, syafaat, dan sebagainya akan menjelma di al-Barzakh dalam bentuknya masing-masing dan terwujud dalam hakikatnya di Mahsyar. Untuk menambah penjelasan, adanya suasana lain yang dipahami dari petunjuk yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat riwayat-riwayat lain yang bermacam-macam dalam bab makrifat dan ibadah.

Di antara mereka yang memberikan syafaat adalah amal saleh. Allah SWT berfirman:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

... kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh. Maka, kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan (QS al-Furqān [25]: 70).

Telah dijelaskan bahwa makna syafaat adalah digantinya kejahatan dosa dengan kebajikan karena kedekatan antara pemberi syafaat dan

penerima syafaat. Riwayat-riwayat di atas tentang Alquran yang memberikan syafaat memberikan makna universal tentang syafaat amal saleh.

****

Pasal 14:
A'RĀF (TEMPAT-TEMPAT YANG TINGGI)

Allah SWT berfirman:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَـٰهُمْ ۚ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka (QS al-A'rāf [7]: 46).

A'rāf al-hijāb adalah batas-batas yang tinggi. *A'rāf* adalah anak-anak bukit yang tinggi dari bukit-bukit pasir kerikil. Hubungan tempat-tempat yang tinggi dengan hijab dalam ayat itu menegaskan makna pertama. Sementara itu, keberadaan orang-orang di atas tempat-tempat yang tinggi itu menegaskan makna kedua, namun tidak ada perbedaan. Hijab adalah sesuatu yang menutupi dari sesuatu yang lain. Orang-orang yang berada di tempat-tempat tinggi itu mengawasi dua kelompok, yaitu penghuni surga dan penghuni neraka. Mengontrol dua tempat itu: surga dan neraka. Oleh karena itu, mereka berada di tempat-tempat yang tinggi itu untuk mengenal masing-masing dengan tanda-tanda mereka. Allah SWT menjelaskan masalah itu dengan lisan yang lain dalam firman-Nya:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Pada hari ketika orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa (QS al-Hadid [57]: 13).

Firman-Nya: Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil cahayamu adalah seperti firman-Nya dalam bagian akhir ayat al-A'rāf:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir ..." (QS al-A'rāf [7]: 50).

Dikhususkannya orang-orang munafik dengan pintu itu adalah karena kedudukan kemunafikan mereka dan kesertaan mereka bersama orang-orang Mukmin dalam lahiriah urusan mereka. Oleh karena itu, mereka disiksa dari bagian luar hijab di dekat pintu itu.

Pendek kata, Allah SWT telah menjelaskan bahwa hijab dan pagar ini adalah sama, masing-masing memiliki apek lahir dan aspek batin. Terdapat rahmat bagi orang-orang yang berunding di dalam aspek batinnya dan siksaan bagi orang-orang yang binasa di dalam aspek

lahirnya. Maka, seakan-akan kalau pandangan mereka melewati aspek lahirnya, mereka memperoleh kenikmatan, dan rahmat menyelubungi mereka. Orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir sebelumnya adalah sama. Perbedaannya hanyalah dari segi pengenalan mereka, seperti hal mereka di dunia, yaitu jalan kepada Allah yang dilalui orang-orang Mukmin di dunia sebagai jalan yang lurus. Di dalam hal itu, selain mereka menyimpang. Oleh karena itu, sebelum ayat tetnang A'rāf tersebut Allah SWT berfirman:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم
مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Maka, apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang dijanjikan Tuhan kamu (kepadamu)?" Mereka (penghuni neraka) menjawab, "Betul." Kemudian, seseorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (QS al-A'rāf [7]: 44-45).

Jalan itu satu, yaitu milik Allah dan kepada Allah. Pesuluk melewatinya dengan sikap istiqamah. Sementara itu, jalan yang lain adalah kebengkokan dan penyimpangan. Inilah makna yang berulang-ulang dijelaskan di dalam Alquran. Allah SWT berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap kehidupan akhirat mereka lalai. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya (QS ar-Rūm [30]: 7-8).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup (QS an-Nūr [24]: 39).

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS an-Najm [53]: 29-30).

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ

هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (QS Yūnus [10]: 7-8).

Ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak sekali yang menghalangi kami untuk menyelidikinya lebih mendalam dan meminta penjelasannya. Kami tidak mensyaratkan atas diri kami untuk meringkasnya di dalam risalah ini.

Di antara ayat-ayat yang paling sempurna menjelaskan masalah ini adalah firman Allah SWT:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran ... (QS Ibrāhīm [14]: 28).

Telah dijelaskan bahwa nikmat yang disebutkan dalam ayat ini adalah *wilāyah* (kewalian), yaitu jalan menuju Allah. Lawannya adalah kekafiran:

وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

... dan menjatuhkan kaumnya ke dalam lembah kebinasaan, yaitu neraka jahanam. Mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (QS Ibrāhīm [14]: 28-29).

Tujuan mereka adalah kebinasaan karena ketekunan mereka terhadap yang lahir dan pengingkaran mereka terhadap yang batin. Yang lahir adalah binasa dan yang batin adalah teguh dan kukuh, sebagaimana hal itu ditunjukkan dalam firman-Nya:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ

... *dan gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka* (Qs Yūnus [10]: 2).

فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

... *di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa* (QS al-Qamar [54]: 55).

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa (Qs al-Wāqi'ah [56]: 25).

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta (QS an-Naba' [78]: 35).

Tujuan orang-orang Mukmin adalah tempat kebenaran yang didalamnya tidak ada perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta, berbeda dengan orang-orang selain mereka.

Betapa tidak para penghuni A'rāf itu adalah orang-orang yang mengawasi kedua tempat itu dan mengawasi kedua kelompok. Bukit tinggi ini bukan bukit tinggi berpasir dari bahan-bahan di bumi kita. Dalam menjelaskan bumi, Allah SWT berfirman:

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

... tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi (QS Thā Hā [20]: 107).

Bahkan, ia merupakan tempat mereka yang ditinggikan dari tempat penghuni bumi. Mereka bukan orang-orang yang hadir. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas yang dijaga Allah SWT dari sambaran tiupan sangkakala dan ketakutan pada hari itu. Tempat mereka adalah hijab dan di sana terdapat rahmat yang meliputi segala sesuatu. Neraka yang melingkupi penghuninya adalah kemahnya. Hal itu dipahami dari firman Allah SWT:

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim ..." (QS al-A'rāf [7]: 44).

Allah SWT tidak mengatakan, "Kemudian, seorang penyeru di antara mereka berseru," sebagaimana yang tampak. Pada hari kiamat, merekalah yang memberikan keputusan.

Allah SWT berfirman:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ
وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ

Dan orang-orang yang berada di atas A'rāf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (Orang-orang yang berada di atas A'rāf bertanya kepada penghuni neraka),

"Itukah ornag-orang yang telah kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (QS al-A'rāf [7]: 48-49).

Maksudnya adalah masuk ke surga, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya:

Mereka adalah para pemilik ruh yang diberi izin untuk bercakap-cakap dan berkata benar, seperti dijelaskan di dalam firman-Nya:

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Masuklah kalian ke dalam surga. Tidak ada ketakutan bagi kalian dan tidak ada pula rasa sedih. (QS al-A'rāf [7]: 49)

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

Pada hari itu, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Tuhan Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata-kata yang benar (QS an-Naba' [78]: 38).

Kami telah memerinci pembahasan tentang makna ruh serta keimanan dan ilmunya dalam "Manusia Sebelum Dunia", seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu ... (QS asy-Syūrā [42]: 52).

Mereka, yakni para penghuni A'rāf, yang secara lahiriah ditunjuk dalam firman Allah SWT:

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena merasa hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat ..." (QS asy-Syūrā [42]: 45).

Mereka memutuskan mereka sebagai orang-orang yang merugi.

Mereka juga adalah orang-orang yang ditunjuk dalam firman Allah SWT:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: bahwa mereka tidak diam (di dalam kubur) kecuali sesaat (saja). Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yag kafir), "Sesungguhnya kamu telah berdiam (di dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari kebangkitan itu. Akan tetapi, kamu selalu tidak meyakini-nya (QS ar-Rūm [30]: 55-56).

Perkataan mereka itu karena mereka terbelenggu di dunia. Pandangan mereka tidak lebih dari sesaat dari masa kehidupan mereka. Dalam masa itulah mereka berada. Oleh karena itu, berlalulah apa yang mereka miliki sebelum turun ke dunia dan apa yang akan mereka alami setelah perjalanan dari dunia. Mereka berada di dalam masa itu menurut kekuasaan zaman yang tidak luput sesaat pun yang tersembunyi dan sesaat pun yang tampak. Pada hari kebangkitan mereka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal melainkan sesaat saja. Dugaan ini pada dasarnya telah ditetapkan Allah SWT dengan firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ

Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari (QS al-Ahqāf [46]: 35).

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab,

قَـٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَـٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

"Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja kalau kamu benar-benar mengetahui." (QS al-Mu'minūn [23]: 112-114).

Ucapan dan klaim mereka yang mereka katakan dan mereka sangka bukanlah karena peremehan dari mereka terhadap lamanya mereka tinggal di bumi dibandingkan dengan kekekalan abadi yang mereka saksikan pada hari kebangkitan. Oleh karena itu, hal itu diikuti dengan firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ

Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran) (QS ar-Rūm [30]: 55).

Ucapan orang-orang yang berilmu dan beriman: "Sesungguhnya kamu telah berdiam (di dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit" seakan-akan mengisyaratkan pada firman-Nya:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ

Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan (QS asy-Syūrā [42]: 14).

Telah dijelaskan makna ayat ini dalam pembahasan tentang ajal dan kematian. Karena masalah tinggal mereka dan akhirnya diselesaikan di situ, mereka menutupnya dengan ucapan mereka. Maka, hari mereka tinggal itu adalah sebuah kesimpulan. Mereka juga mengatakan, "Akan tetapi, kalian tidak mengetahui akhir dan pembatasan ini. Padahal, *as-sā'ah* (hari kiamat) itu adalah seperti kedipan mata atau lebih pendek lagi. Selain itu, neraka jahanam melingkupi orang-orang kafir.'

Ketahuilah bahwa pengakuan batil ini berasal dari mereka yang dibangkitkan.

Kemudian, munculnya kebatilan itu pada mereka dan sebagainya adalah seperti perbantahan-perbantahan yang diletakkan di tengah orang-orang yang lemah, orang-orang sombong, para pengikut, dan orang-orang yang mengikuti mereka pada hari kiamat seperti yang dikemukakan Allah SWT tentang mereka. Hal itu tidak menafikan apa yang telah dijelaskan bahwa hari itu adalah saat ditampakkan kebenaran-kebenaran dan diangkatnya tirai. Kemunculan itu sendiri datang dari kekosongan dan terurai menjadi tingkatan-tingkatan. Padahal, masalah

ini panjang dan sulit bagi sebagian orang dan remeh bagian sebagian yang lain.

Hadis-hadis berkenaan dengan masalah ini menegaskan makna-makna yang telah dijelaskan. Telah diriwayatkan al-'Iyasyi dari Salman: Saya mendengar Rasulullah saw. bertanya kepada 'Ali a.s. lebih dari sepuluh kali, "Wahai 'Ali, engkau dan para *wāshī* sesudahmu adalah A'rāf di antara surga dan neraka. Tidak masuk surga kecuali orang yang mengenal kalian dan kalian mengenalnya. Tidak masuk neraka kecuali orang yang mengingkarimu dan kalian ingkari."

Al-Qummī meriwayatkan di dalam *Tafsīr*-nya dari ash-Shādiq a.s., "Setiap umat dihisab oleh imam zamannya. Para imam itu[12] mengenalkan para wali mereka dan musuh-musuh mereka dengan tanda mereka masing-masing. Inilah makna firman Allah SWT:

وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ

... *dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka* (QS al-A'rāf [7]: 46).

Para wali mereka memberikan kitab-kitab catatan amal mereka melalui tangan kanan mereka. Kemudian, mereka berjalan menuju surga tanpa penghisaban. Sementara itu, musuh-musuh mereka memberikan kitab-kitab catatan amal mereka melalui tangan kiri mereka. Lalu, mereka berjalan menuju neraka tanpa penghisaban.

Di dalam *al-Kāfī* diriwayatkan hadis dari Amīrul Mu'minīn a.s. tentang firman-Nya: ... *dan di atas A'rāf ada orang-orang* ..., "Kamilah orang-orang yang berada di atas A'rāf itu. Kami mengenal para pembela

---

12. Seakan-akan yang dimaksud adalah pelaku bagi perbuatan yang tidak diketahui di dalam firman-Nya: orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tanda mereka, lalu dipegasng ubun-ubun dan kaki merkeka (QS ar-Rahmān [55]; 41). Bagi Allah SWT tidak tersembunyi sesuatu pun dari mereka. Orang-orang yang berdoa itu adalah dalam kealpaan terhadap makrifat kepada Allah.

kami melalui tanda-tanda mereka. Kamilah A'rāf. Allah menunjuki kami di atas *ash-shirāth*. Tidak masuk surga kecuali orang yang mengenal kami dan kami mengenal mereka. Tidak masuk neraka kecuali orang yang mengingkari kami dan kami mengingkarinya."

Menurut hemat saya, pemahaman imam a.s. terhadap makna ini adalah bahwa A'rāf termasuk pengetahuan dari firman Allah SWT: ... *orang-orang yang mengenal masing-masing dengan tanda-tanda mereka.* Kemungkinan imam a.s. merujukkan *dhamīr* (kata ganti) dalam *sīmāhum* pada firman-Nya: *rijālun* (orang-orang) dan *kullan* (masing-masing) sekaligus. Maka, pahamilah.

Al-Qummī meriwayatkan hadis dari Imam al-Bāqir a.s. bahwa ia ditanya tentang para penghuni A'rāf. Imam a.s. menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang kebaikannya dan kejahatannya seimbang. Amalan-amalan mereka mengelilingi mereka. Sungguh mereka seperti apa yang difirmankan Allah 'Azza wa Jalla. Menurut saya, Imam a.s. mengisyaratkan pada firman Allah SWT:

وَنَادَوْا أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ

Dan mereka menyeru penduduk surga, "Salam kesejahteraan bagi kalian." (QS al-A'rāf [7]: 46).

Di dalam *al-Jawāmi'* diriwayatkan hadis dari Imam ash-Shādiq a.s., "A'rāf adalah dua bukit pasir di antara surga dan neraka. Di atasnya berdiri setiap nabi dan khalifah nabi bersama orang-orang yang berdosa dari orang-orang sezamannya, sebagaimana komandan berdiri bersama orang-orang yang lemah di antara para tentaranya. Orang-orang yang berbuat baik terlebih dahulu masuk ke dalam surga. Khalifah itu berkata kepada orang-orang berdosa yang ada bersamanya, "Perhatikanlah saudara-saudara kalian yang berbuat baik. Mereka terlebih dahulu masuk ke dalam surga. Kemudian, orang-orang berdosa itu memberikan salam kepada mereka. Inilah makna firman Allah SWT:

وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ ۝

"Salam sejahtera bagi kalian." Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera (memasuki) (QS al-A'rāf [7]: 46).

Allah memasukkan mereka karena syafaat nabi dan imam. Mereka memandang ke neraka. Kemudian, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama kaum yang zalim." Para penghuni A'rāf, mereka adalah para nabi dan para khalifah, menyeru kepada orang-orang dari penghuni neraka dan para pemimpin kafir seraya berkata kepada mereka yang tertahan, "Aku tidak memerlukan kumpulan dan kesombongan kalian. Mereka adalah orang-orang yang kalian sumpahi bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat kepada mereka. "Isyarat mereka kepada penghuni surga yang dulu adalah para pemimpin yang menindas dan menghinakan mereka karena kefakiran mereka dan yang mencemarkan mereka dengan keduniaan mereka bahwa Allah tidak memasukkan mereka ke dalam surga, "Masuklah kalian ke dalam surga." Para penghuni A'rāf berkata kepada orang-orang yang tertindas tentang hal yang Allah 'Azza wa Jalla perintahkan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga. Tidak ada ketakutan bagi kalian dan kalian tidak bersedih." Maksudnya, mereka tidak merasa takut dan tidak pula bersedih hati.

Menurut hemat saya, kekhususan-kekhususan hadis ini dipahami dari kekhususan-kekhususan dalam ayat-ayat tentang A'rāf. Hadis-hadis tentang pengertian ini banyak diriwayatkan di dalam *Tafsīr* al-Qummī dan *Tafsīr al-'Iyāsyī*, serta di dalam *al-Kāfī*, *al-Bashā'ir*, *al-Majma'*, dan *al-Ihtijāj*.

Dari penjelasan tersebut dipahami tempat perhentian ini, yaitu sampainya suatu kaum pada suatu maqam yang darinya bercabang maqam kedua kelompok itu dan keikutsertaan orang-orang lemah dan orang-orang yang pertengahan bersama mereka. Dengan demikian, tampaklah bahwa A'rāf bukan tempat perhentian yang memiliki satu tingkatan saja, melainkan memiliki beberapa tingkatan. Oleh karena itu, kita tidak melihat ada penjelasan dari Allah SWT bahwa orang-orang yang tertindas

di atas A'rāf adalah seperti orang-orang yang menetap di sana. Melainkan, dari situ dipahami bahwa mereka adalah orang-orang yang ditunjuki, diajak bicara, diperintahkan, dan dipercaya.

****

Pasal 15:
SURGA

Pembahasan dan penjelasan yang dikandung di dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang tentang hal ini begitu banyak dan terlalu luas untuk dimuat dalam risalah ini. Di dalam Kitab Allah SWT terdapat penjelasan tentang surga yang hampir mencapai tiga ratus ayat dan disebutkan berturut-turut dalam sepuluh surat Alquran, yaitu surat al-Mumtahanah, al-Munāfiqūn, dan delapan belas surat pendek. Akan tetapi, kami akan mengetengahkan seluruh sifat itu secara ringkas.

Ketahuilah bahwa yang dipahami dari kalam Allah SWT adalah bahwa terdapat ikatan khusus antara bumi dan surga. Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (menuliskan) kepada kami bumi ini sedangkan kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (QS az-Zumar [39]: 74).

Barangkali, ucapan mereka: ... *yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami* ... mengisyaratkan pada firman-Nya:

أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ

... *bahwasanya bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh* (QS al-Anbiyā' [21]: 105).

Pewarisan adalah Anda memiliki sesuatu setelah sebelumnya sesuatu itu dimiliki orang lain dan Anda memeliharanya seperti orang sebelumnmu memeliharanya. Maka, warisan memerlukan sesuatu yang teguh yang berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain dan dilakukan oleh orang yang kemudian setelah orang yang terdahulu. Lahiriah konteks dalam penjelasan tentang memenuhi janji adalah dikatakan, "Dan diwariskan bumi ini kepada kami dan kami mendiaminya." Atau, dikatakan, "Dan diwariskan surga ini kepada kami dan kami mendiaminya." Pergantian dari keadaan tersebut menjadi apa yang Anda lihat adalah memberikan ikatan tertentu atau kesatuan khusus antara bumi dan surga, sebagaimana Anda lihat.

Allah SWT mengabarkan pergantian bumi itu pada hari kiamat kadang-kadang dengan bumi yang lain, seperti dalam firman-Nya:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain (QS Ibrāhīm [14]: 48).

Kadang-kadang hal itu berlangsung dengan dipancarkannya cahaya Tuhannya, seperti dalam firman-Nya:

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا

Dan terang benderanglah bumi (pada mahsyar) dengan cahaya Tuhannya (QS az-Zumar [39]: 69).

Kadang-kadang dengan digenggam-Nya bumi itu, seperti dalam firman-Nya:

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

... padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat (QS az-Zumar [39]: 67).

Allah mengisyaratkan apa yang telah dijelaskan dengan firman-Nya:

وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّـٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

... dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu (QS ar-Ra'd [13]: 42).

Hal itu pun dijelaskan dalam firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (QS ar-Ra'd [13]: 22).

'Uqbād dār (tempat kesudahan) ditafsirkan sebagai surga-surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya. Mereka masuk berarti sebelumnya

mereka berada di luar. Maka, permisalan mereka seperti orang yang mendiami bumi. Kemudian, di situ ia membangun sebuah rumah yang ia tinggali. Ia menghias salah satu kubahnya, lalu memasukinya. Hal itu merupakan titik tertinggi setelah titik terendah atau ketinggian setelah ketinggian. Allah SWT berfirman:

كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا

Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa (QS al-Baqarah [2]: 25).

Terdapat ayat-ayat lain yang menunjukkan hal itu, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan allah; dipusakakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-A'rāf [7]: 128).

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa (QS Maryam [19]: 62).

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan (QS az-Zukhruf [43]: 72).

Di dalam *al-Majma'* diriwayatkan hadis dari Nabi saw.: "Setiap orang memiliki kedudukan di surga dan kedudukan di neraka. Orang Mukmin mewariskan kedudukannya di neraka kepada orang kafir. Sementara itu, orang kafir mewariskan kedudukannya di surga kepada orang Mukmin." Inilah makna firman Allah SWT:

أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

... *yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan* (QS az-Zukhruf [43]: 72).

Menurut hemat saya, kalau riwayat itu sahih, tentu ia tidak akan menafikan apa yang telah kami jelaskan tentang pewarisan bumi. Demikian pula, konteks firman-Nya:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; dipusakakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS al-A'rāf [7]: 128).

Dari penjelasan ini dipahami adanya pewarisan tersebut.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah SWT mengulang-ulang janji dengan penyucian surga dan penghuninya serta membersihkannya dari kotoran dan kegelapan. Allah SWT. berfirman:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka,

masukilah surga ini, kamu kekal di dalamnya (QS az-Zumar [39]: 73).

Pemisahan dengan huruf *fā'* memberikan pemahaman bahwa baiknya tempat tinggal adalah seperti kebahagiaan orang yang menempati.

Allah SWT berfirman:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ

"Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian." Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu (QS ar-Ra'd [13]; 24).

Pemisahan dengan huruf *fā'* memberikan pengertian bahwa baiknya tempat tinggal itu, yaitu bumi, adalah karena kebahagiaan orang yang menempati karena kesabaran. Pemisahan itu adalah dari sisi bahwa salam yang pertama merupakan syukur dan salam yang kedua adalah dalam maqam kabar gembira.

Allah SWT berfirman:

وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ

... dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di dalam surga 'Adn (QS at-Tawbah [9]: 72).

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ

وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak emrasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya (QS al-Hijr [15]: 47-48).

لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

... *di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu* (QS Fāthir [35]: 35).

Masih banyak lagi ayat lain yang semua maknanya dapat dirangkuam dalam firman-Nya:

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati (QS al-A'rāf [7]: 49).

Kekhawatiran itu berasal dari sesuatu yang dibenci yang akan timbul. Sementara itu, kesedihan adalah atas kejadian yang tidak disukai. Allah SWT telah menolakkan semua kekurangan itu dan tidak terjadi. Penghuni surga dihindarkan dari kekurangan dan peniadaan. Mereka sempurna dalam keberadaan mereka. Tidak ada kesempitan dunia sedikit pun. Semua itu dihilangkan dari mereka. Mereka dalah orang-orang yang memperoleh kemenangan dan diliputi ketenteraman dan kesejahteraan. Allah SWT berfirman:

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

(Dikatakan kepada mereka,) "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman (QS al-Hijr [15]: 46).

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi, mereka mendengar ucapan salam (QS al-Wāqi'ah [56]: 26).

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah SWT menjanjikan kepada meeka bahwa di dalamnya terdapat segala kelezatan, keindahan, keelokan, dan

kesempurnaan. Allah SWT berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka (QS az-Zumar [39]: 34).

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ

فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

Kamilah Pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (bagi kalian) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Fushshilat [41]: 31-32).

Banyak ayat menjelaskan sifat-sifat istana, bidadari, burung-burung, pohon-pohon, buah-buahan, sungai-sungai, minuman-minuman, pelayan-pelayan, dan keabadian surga. Hendaklah Anda memahami makna-maknanya secara mutlak tanpa dicampuri kekurangan dan pengingkaran.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah SWT menjanjikan kepada mereka suatu hal di belakang itu. Allah SWT berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, berupa (bermacam-macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS as-Sajdah [32]: 17).

Janji ini disampaikan setelah Allah memberinya segala sifat yang

sangat indah yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia.

Al-Qummī dalam *Tafsīr*-nya telah meriwayatkan sebuah hadis dari 'Ashim bin Shamad dari Imam ash-Shādiq a.s., yaitu hadis yang menjelaskan ihwal surga. 'Ashim bin Shamad berkata: Aku menjadi tebusanmu, tambahkanlah penjelasan kepadaku. Kemudian, Imam a.s. berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan surga dengan tangan-Nya. Surga itu tak terlihat mata dan tak tergapai pemahaman makhluk. Tuhan membukanya setiap waktu subuh seraya berkata, 'Berbekallah dengan keharuman dan berbekallah dengan wewangian.' Inilah makna firman Allah SWT:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Tak seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS as-Sajdah [32]: 17)."

Menurut hemat saya, firman Allah: ... *sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan* menunjukkan bahwa hal ini yang tidak di luar segala pemahaman adalah tersembunyi bagi manusia yang diberikan atas perbuatannya sebagai balasan baginya. Allah SWT berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki ... (QS Qāf [50]: 35).

Oleh karena itu, kehendak yang berkaitan dengannya dikuasakan kepada manusia di sana. Allah juga berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian, akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (QS an-Najm [53]: 39-41).

Setiap hal yang disukai manusia di sana lebih umum daripaa apa yang terjangkau pemahamannya dan yang tidak terjangkau hamba (*mamlūk*) karena kedudukan firman-Nya: *lahum* (bagi mereka) dan berada di bawah kehendak mutlak karena firman-Nya: *mā yasyā'ūn* (apa yang mereka kehendaki). Akan tetapi, ayat itu memberikan penjelasan bahwa manusia memiliki kesempurnaan di atas tataran pemahaman yang dapat diperoleh melalui perbuatan. Inilah makna lahiriahnya dan barangkali hal itulah yang dimaksudkan dalam firman Allah SWT:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri (QS al-Qiyāmah [75]: 22).

Hal itu dapat disaksikan hati bukan dari suatu arah, bukan berupa fisik, dan tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah menyekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya (QS al-Khf [18]: 110).

Dalam hal ini, perjumpaan dengan Tuhan itu ditetapkan berdasarkan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Kemudian, Allah SWT berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya (QS Qāf [50]: 35).

Penegasan Allah bahwa ada tambahan di sisi-Nya setelah Dia mengabarkan bahwa mereka memperoleh segala hal yang berkaitan dengan keinginan mereka menunjukkan bahwa hal itu tidak berada di bawah kehendak mutlak. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu merupakan kesempurnaan dan bahwa segala kesempurnaan berada di bawah kehendak. Hal itu semata-mata merupakan kesempurnaan tanpa batas dan tidak berada di bawah kehendak karena segala hal yang berada di bawah kehendak menjadi berbatas.

Di dalam *Tafsīr* al-Qummī tentang firman-Nya: ... *dan di sisi Kami ada tambahannya*, Imam a.s. berkata, "Mereka memandang rahmat Allah."

Menurut hemat saya, riwayat itu merupakan pemahaman dari firman Allah SWT:

لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambahkan karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas (QS an-Nūr [24]: 38).

Allah menjelaskan bahwa tambahan yang merupakan rezeki tanpa batas itu termasuk karunia-Nya. Allah SWT berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا

Sekiranya tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian niscaya tidak seorang pun dari kalian yang bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) (QS an-Nūr [24]: 21).

Karunia berupa rahmat itu adalah rahmat, padahal tidak mempunyai hak untuk mendapatkan. Allah SWT berfirman:

وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa (QS al-A'rāf [7]: 156).

Hal inilah yang ditetapkan bagi mereka, yang tidak ada sesuatu pun meliputnya. Itulah tambahan itu. Jika Anda memperhatikan ayat-ayat berikut, tentu Anda akan menyimpulkan bahwa rahmat itu adalah surga, di satu sisi, tetapi surga itu merupakan bagian dari tingkatannya. Ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksaan (QS al-Hadīd [57]: 13).

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

(Orang-orang di atas A'rāf bertanya kepada penghuni neraka), "Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang Mukmin itu dikatakan), "Masuklah ke dalam surga ..." (QS al-A'rāf [7]: 49).

إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya rahmat Allah itu amat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (QS al-A'rāf [7]: 56).

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾

Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka) (QS Qāf [50]: 31).

***

Pasal 16:
Neraka

Kita berlindung kepada Allah SWT dari neraka. Ayat-ayat yang menyebutkan perincian siksaan dan hadis-hadis tentang hal itu lebih banyak daripada ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkenaan dengan surga. Ayat-ayat tentang neraka jumlahnya mencapai empat ratus ayat. Ayat-ayat yang menjelaskan keadaan neraka itu, baik secara eksplisit maupun secara implisit, terdapat pada dua belas surat pendek. Ringkasnya, keadaan mereka tercegah dari kehidupan akhirat yang hakiki. Allah SWT berfirman:

قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana berputus asanya orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur (QS al-Mumtahanah [60]: 13).

إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir (QS Yūsuf [12]: 87).

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ

Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat (QS al-Hijr [15]: 56).

Allah SWT menjelaskan keadaan akhirat:

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ

Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan (QS al-'Ankabūt [29]: 64).

Yaitu rahmat Tuhan yang merupakan sumber segala kesempurnaan dan keindahan.

Allah SWT berfirman:

وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa (QS al-A'rāf [7]: 156).

Yaitu menjelaskan bahwa mereka (para penghuni neraka) tercegah dari rahmat itu, padahal mereka berada dalam cakupan rahmat itu.

Allah SWT berfirman:

وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan penghuni neraka) terdapat batas (QS al-A'rāf [7]: 46).

Allah SWT berfirman:

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa (QS al-Hadīd [57]: 13).

Dari situ dipahami bahwa mereka berada dalam cakupan rahmat, tetapi mereka tercegah dari rahmat itu karena rahmat itu berada di dalam hijab, sementara mereka tidak dapat melewati bagian luarnya. Hal itu telah dijelaskan di dalam pasal tentang A'rāf. Hijab itu adalah yang menghalangi mereka dari kenikmatan. Bagian luarnya adalahj tempat mereka disiksa. Allah SWT. telah menjelaskan bahwa mereka hanya disiksa karena amalan-amalan buruk mereka dengan berbagai macamnya. Amalan-amalan mereka adalah berbagai jenis siksaan mereka dan asal yang darinya bercabang jenis-jenis siksaan ini adalah asal hijab bagi mereka, yaitu kelalaian. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS al-A'rāf [7]: 179).

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka (QS al-Muthaffifīn [83]: 14-15).

Mereka berhenti pada hijab amal-amal mereka. Allah SWT berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan (QS al-Furqān [25]: 23).

أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

... amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun (QS an-Nūr [24]: 39).

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? yaitu neraka Jahanam. Mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (QS Ibrāhīm [14]: 28-29).

... *dan rencana jahat mereka akan hancur* (QS Fāthir [35]: 10).

Kedudukan mereka adalah fatamorgana khayalan tanpa hakikat, lahir tanpa batin, serta kehancuran dan kebinasaan tanpa kehidupan. Tempat tinggal mereka semuanya adalah dunia yang kehidupannya merupakan kesenangan yang menipu. Oleh karena itu, ia memiliki ikatan khusus dengan jahanam. Allah SWT berfirman:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا
وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (QS Maryam [19]: 71-72).

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan memberikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-nya. Akan tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama ..." (QS as-Sajdah [32]: 13).

Hal ini termasuk ayat-ayat yang sangat jelas menungkapkan keadaan neraka Jahanam. Untuk itu, diriwayatkan banyak hadis dari para imam a.s., sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Tsawāb al-A'māl* bahwa Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Barangsiapa yang merindukan surga dan sifat-sifatnya, hendaklah ia membaca surah al-Wāqi'ah. Barangsiapa yang ingin mengetahui sifat-sifat neraka, hendaklah ia membaca surah

Luqmān. Ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

... sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS at-Tīn [95]: 4-6).

Dari apa yang telah diuraikan, tampak makna kelompok ayat yang lain, seperti firman Allah SWT:

فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

... peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu (QS al-Baqarah [2]: 24).

قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

... peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS at-Tahrīm [66]: 6).

Yang dimaksud dengan batu (*al-hijārah*) dalam konteks ini adalah berhala-berhala yang terbuat dari batu yang disembah, selain Allah.

Allah SWT berfirman:

وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ۝

Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka (Alu 'Imrān [3]: 10).

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam (QS al-Anbiyā' [21]: 98).

Allah SWT telah menghalangi mereka yang yang disembah itu, selain Allah, dari hamba-hamba-Nya yang saleh, seperti dalam firman-Nya setelah ayat tersebut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ktetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari nereka (QS al-Anbiyā' [21]: 101).

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

...(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati (QS al-Humazah [104]: 6-7).

Ketahuilah bahwa apa yang telah dijelaskan merupakan pokok-pokok sifat nereka, yaitu yang dipahami dari penjelasan sebelumnya.

***

Pasal 17:
Kebangkitan (Ma'ad) Menyeluruh

Allah SWT berfirman:

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan (QS ar-Rūm [30]: 8).

Dari sini dipahami bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dikaitkan dengan kebenaran dan waktu yang ditentukan. Huruf *bā'* di situ bermakna *sababiyyah* (menunjukkan sebab) atau *mushāhabah* (menunjukkan kesertaan). Pada pasal pertama, Anda telah mengetahui bahwa waktu yang ditentukan (*ajal musammā*) adalah kehidupan di sisi Allah; kehidupan yang sempurna dan bahagia, tanpa ada kefanaan, kesirnaan, serta tidak bercampur dengan persaingan kehidupan dunia, penderitaannya, dan tujuan-tujuannya. Ia adalah kehidupan negeri yang didatangi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ۝

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran yang tertentu (QS al-Hijr [15]: 21).

Sumber kehidupan semua maujud ini pada kebanyakan dan perinciannya adalah kehidupan sempurna yang tidak terbatas dan kembalinya pada kehidupan permulaan.

Hal inilah yang memberikan pengertian bahwa penciptaan itu dengan kebenaran, karena yang batil adalah perbuatan yang tidak sampai pada tujuan yang menjadi tujuannya, yang dituju dengan perbuatan itu. Mustahil kalau yang dituju atau sasaran perbuatan adalah perbuatan itu sendiri dan yang dituju dengan penciptaan itu adalah penciptaan itu sendiri. Melainkan, ia menjadi sempurna di dalam pokok eksistensinya yang tidak bermula kekurangan menuju kesempurnaan, yang teguh tanpa perubahan. Bukti-bukti itu sesuai dengan hal itu karena ia termasuk masalah-masalah yang dianalogikan padanya.

Ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah firman Allah SWT;

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَـٰطِلًا

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara batil ... (QS Shād [38]: 27).

Di dalam kedua konteks itu, Allah SWT tidak membedakan antara maujud hidup dengan keyakinan kita dan sebagainya dan yang berakal dan sebagainya. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa ketentuan *ma'ād* dan berkumpul di Mahsyar (*hasyr*) meliputi semua maujud.

Kemudian, tentang dikhususkannya makhluk hidup dari penciptaan bumi, Allah SWT. berfirman;

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS al-An'ām [6]: 38).

Lahiriah akhir ayat itu menunjukkan bahwa berkumpulnya mereka hanyalah karena keberadaan mereka sebagai umat-umat seperti manusia bukanlah penciptaan yang batil. Di dalam semua itu terdapat tujuan penciptaan, yaitu kembali. Maka, perpisahan dan percerai-beraian merupakan tujuan bagi berkumpul dan bersatu, sebagaimana berkumpul dan bersatu merupakan tujuan bagi perpisahan dan percerai-beraian. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah SWT;

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Dan tidak ada sesuatu apa pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya (QS al-Hijr [15]: 21).

Demikian pula sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT. Oleh karena itu, pahamilah jika Anda termasuk ahlinya, insya Allah.

Dikumpulkannya mereka kepada Tuhan mereka merupakan akibat dari keberadaan mereka sebagai umat-umat seperti manusia atau sebagai akibat baginya. Sebab hal itu dijelaskan dalam firman-Nya: *tiadalah Kami alpakah sesuatu apa pun di dalam al-Kitab* (QS al-An'ām [6]: 38).

Ia adalah kitab al-Haqq yang di dalamnya dikatakan, "Kitab kami ini berkata kepada kalian dengan kebenaran." Hakikat kitab itu menjelaskan tidak ada bahwa perbedaan-perbedaan yang menyebabkan binatang-binatang dan burung-burung menjadi umat. Tiap-tiap umat ber-

beda dari umat yang lain dalam bentuk, rupa, pekerjaan, dan kekhusus-an yang mengandung permainan dan kebatilan, yang berpengarauh terhadap tujuan dan sasaran tanpa ada kebinasaan dan kesirnaan di pertengahan sebelum sampai ke tujuan itu. Jika tidak demikian, tentu perbedaan-perbedaan itu merupakan suatu kebatilan dan kealpaan di dalam al-Kitab karena luput dari keyakinan. Telah dijelaskan bahwa binatang-binatang bumi merupakan umat-umat seperti manusia. Mereka memiliki apa yang dimiliki manusia, yaitu kembali kepada Tuhan mereka dan berkumpul di sisi-Nya SWT. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakannya langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia menghendaki (QS asy-Syūrā [42]: 29).

Ketentuan itu meliputi semua yang memiliki nyawa di langit dan bumi, dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَـٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri (QS Maryam [19]: 93-95).

Firman-Nya: *'abdan* (sebagai seorang hamba) menunjukkan bahwa

masing-masing dari mereka memiliki peribadatan menurut dirinya dan peribadatan ketuhanan untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Penafsiran kata *fard* telah dijelaskan sebelumnya.

Ketahuilah bahwa firman allah :

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri (QS Maryam [19]: 93-95)

Berdasarkan penafsirannya dengan ayat-ayat yang lain tentang makna *fard,* menunjukkan bahwa firman-Nya: *Dan dia (Mahakuasa) mengumpulkan mereka* memiliki makna lain selain pengertian berkumpul. Pemutlakan *al-jam'* dan *al-hasyr* (berkumpul) pada kata *al-ba'ts* (kebangkitan) disebutkan beberapa kali di dalam beberapa ayat, seperti firman-Nya:

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ

Dan sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya (QS an-Nisā' [4]: 87).

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ

(Ingatlah) hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan kalian paa hari pengumpulan (QS at-Taghābun [64]: 9).

Dengan demikian, jelaslah makna firman Allah SWT:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga dalam rombongan-rombongan (QS az-Zumar [39]: 73).

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ

Dan orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam dalam rombongan-rombongan (QS az-Zumar [39]: 71).

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلۡخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجۡعَلَ ٱلۡخَبِيثَ بَعۡضَهُۥ عَلَىٰ بَعۡضٖ فَيَرۡكُمَهُۥ جَمِيعٗا فَيَجۡعَلَهُۥ فِي جَهَنَّمَۚ

Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya Dia tumpuk dan Dia masukkan ke dalam neraka Jahanam (QS al-Anfāl [8]: 37).

Marilah kita kembali pada pembahasan sebelumnya yang menunjukkan kebangkitan segala yang tidak memiliki nyawa dan perasaan. Allah SWT berfirman:

وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّن يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسۡتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَهُمۡ عَن دُعَآئِهِمۡ غَٰفِلُونَ ۝٥ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُواْ لَهُمۡ أَعۡدَآءٗ وَكَانُواْ بِعِبَادَتِهِمۡ كَٰفِرِينَ ۝٦

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat diperkenankan (doa)-nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka (QS al-Ahqāf [46]: 5-6).

Kata ganti pada dua kata *kānū* dalam ayat tersebut kembali kepada sembahan-sembahan selain Allah, sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman-Nya:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ۝ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ۝

Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhan kalian. Kepunyaan-Nya kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan kalian. Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepada kalian seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui (QS Fāthir [35]; 13-14).

Kekafiran mereka adalah ucapan mereka, seperti yang diberitakan Allah SWT:

تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ۝

"... kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau. Mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (QS al-Qashash [28]: 63).

Pendek kata, firman-Nya: *yang tidak dapat diperkenankan (doa)-nya* secara lahiriah menunjukkan bahwa sembahan-sembahan selain Allah itu adalah tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati selain manusia dan malaikat. Mereka dibangkitkan pada hari kiamat berdasarkan firman Allah SWT;

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً

Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka (QS al-Ahqāf [46]: 6).

Hal itu pun ditunjukkan dalam firman Allah:

أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

(Berhala-berhala itu) benda-benda mati tidak hidup dan tidak mengetahui kapan penyembah-penyembahnya dibangkitkan (QS an-Nahl [16]: 21).

Ketahuilah bahwa lahiriah ayat-ayat ini menetapi kebangkitan bersama kehidupan dan pengetahuan, sebagaimana dipahami keadaan kata-kata ganti dalam ayat-ayat tersebut. Betapa indah insyarat firman-Nya:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakannya langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia menghendaki (QS asy-Syūrā [42]: 29).

Pada pasal tentang saksi-saksi, telah dijelaskan bahwa makna-makna lahiriah ayat-ayat itu menunjukkan perjalanan kehidupan dan pengetahuan tentang semua maujud.

Ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan, yang ketercakup in kebangkitan pada selain manusia dan malaikat di antara makhluk-makhluk Allah yang lain di langit dan bumi, serta yang ada di antara keduanya adalah yang ditunjukkan dalam hadis-hadis. Namun, semua itu berbeda-beda, seperti yang menunjukkan bahwa anjing para penghuni gua (*ashhāb al-kahf*), unta Nabi Salih a.s., dan ternak-ternak yang digunakan naik haji selama tiga atau tujuh tahun, masuk masuk surga. Sementara itu, binatang-biantang buas dan anjing masuk neraka untuk menggigit orang-orang yang berdosa. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝

Dan apabila binaang-binatang liar dikumpulkan (Qs at-Takwīr [81]: 5).

Terdapat hadis yang menyebutkan bahwa pada hari kiamat Allah SWT mengambil untuk binatang-binatang tak bertanduk dari binatang-binatang bertanduk. Hadis itu diriwayatkan di dalam *al-Mahāsin* dari Amīrul Mu'minin a.s. dan di dalam *al-Majma'* dari Nabi saw.

Terdapat ucapan Amīrul Mu'minīn a.s. ketika ia melihat unta yang diikat dan di punggungnya terdapat perlengkapannya, "Di mana pemiliknya? Perintahkanlah kepadanya agar bersiap-siap kelak untuk menerima permusuhannya." Hadis ini diriwayatkan di dalam *al-Faqīh* dari Nabi saw. Terdapat hadis yang diriwayatkan dari para imam a.s. tentang orang yang tidak membayarkan zakat bahwa ia digigit oleh setiap binatang yang memiliki taring dan dicakar oleh setiap binatang yang memiliki kuku. Selain itu, diriwayatkan juga hadis tentang persembahan-persembahan, dan sebagainya.

Ketahuilah bahwa ayat-ayat itu tidak bertentangan dengan keadaan kebangkitan makhluk ciptaan Allah yang berada di luar langit dan bumi. Mereka adalah kumpulan makhluk Allah yang keberadaan mereka tidak dibatas suatu batas dan tidak diukur dengan suatu ukuran. Mereka terlepas dari batasan dan ukuran. Berkenaan dengan mereka, tidak terbayangkan adanya kebangkitan dan kembali, kecuali asal penciptaan mereka. Sifat-sifat yang tampak pada hari kiamat tetap ada pada mereka untuk selamanya. Kami telah menyebutkannya dalam pasal ketujuh. Permulaan dan kembali berkenaan dengan mereka adalah sama. Oleh karena itu, di dalam kalam Allah tidak ada yang menunjukkan kebangkitan berkaitan dengan mereka.

Dalam hal itu, mereka disusul oleh orang-orang yang ikhlas. Penjelasan tentang keadaan mereka telah dikemukakan dalam beberapa pasal sebelumnya. Mereka berada di sisi Allah. Tidak ada tabir yang menghalangi mereka dengan Allah. Mereka bukan di langit dan bukan pula

di bumi. Mereka dipercaya bagi semua. Mereka adalah penengah antara Allah dan makhluk-Nya dalam permulaan (*mabda'*) dan kembali (*ma'ād*). Mereka dikecualikan dari ketentuan genggaman malaikat pencabut nyawa dan para pembantunya. Mereka terhindar dari sambaran dan sakitnya tiupan sangkakala. Mereka tidak hadir di pelataran Mahsyar. Mereka tinggal di dalam hijab. Mereka memberikan keputusan di antara manusia. Penjelasan yang lebih lengkap tentang keadaan mereka diketengahkan dalam kesempatan lain.

Ketahuilah bahwa semua yang telah diuraikan itu dipahami dari dalil berdasarkan penunjukan prinsip-prinsip sebelumnya. Tujuan itu adalah pelaku perbuatan itu sendiri. Maka, apa yang bermula darinya sesuatu dalam eksistensinya dan tetap padanya dalam esensinya haruslah ia menjadi tempat berakhir eksistensinya.

Dari sini, tampaklah bahwa masing-masing dari surga dan neraka memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan surga dimulai dari bawah ke atas, sedangkan tingkatan-tingkatan neraka sebaliknya, dari atas ke bawah.

Dari sini juga tampak bahwa setiap derajat yang tinggi di dalam surga adalah martabat bagi pelaku pemilik derajat yang rendah. Kalau dibayangkan seperti itu di dalam surga, tentu permasalahannya sebaliknya.

Dari sini juga tampak makna kesertaan (*al-luhūq*) dan syafaat yang telah dijelaskan berkali-kali. Dari sini juga tampak makna sejumlah besar ayat dan riwayat. Hanya Allah yang memberi petunjuk dan Dialah yang memberikan pertolongan.

***

PENUTUP

Berkenaan dengan apa yang telah diuraikan, kami bertekad untuk mengkhususkan satu pasal tersendiri pada akhir risalah ini dengan pembahasan tentang makna ampunan (*maghfirah*). akan tetapi, sempitnya kesempatan dan banyaknya kesibukan menghalangi kami melakukan pembahasan itu dan merintangi tujuan kami. Kami memohon kepada Allah SWT agar memberikan taufik kepada kami. Sebenarnya, satu pasal dalam risalah ini telah menjelaskan apa yang kami inginkan itu. Kami berharap agar Allah berkehendak demikian karena dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ketahuilah bahwa jenis pembahasan dalam pembahasan-pembahasan tentang *ma'ād* memiliki penjelasan yang panjang. Ia menuntun Anda untuk mendalami setiap hal tentang *mabda'* dan *ma'ād* dari ayat-ayat Alquran dan penjelasan-penjelasan Tuhan.

Hal yang menghalangi kami untuk menyelami lebih daripada apa yang Anda lihat dalam beberapa pasal yang lalu adalah mengutamakan keringkasan dalam mengetengahkan pembahasan sehingga tidak lebih daripada apa yang Anda lihat, tidak lebih dan tidak kurang, bagi para pengkaji tentang segala hakikat. Oleh karena itu, isyarat-isyarat dalam masalah ini mengalahkan ibarat-ibarat. Untuk itu, kami meng-

ubah susunan risalah ini dari dari risalah-risalah lain sebelumnya.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan kekekalan. Salawat dan salam atas para wali-Nya yang didekatkan, terutama junjungan kita Muhammad dan keluarganya.

Risalah ini selesai ditulis pada sepuluh hari pertama bulan Jumada al-Ula 1361 H. Saya seorang hamba, Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini ath-Thabathaba'i. Risalah ini ditulis di desa Syadzabad, propinsi Tabriz.

***

Buku Baru
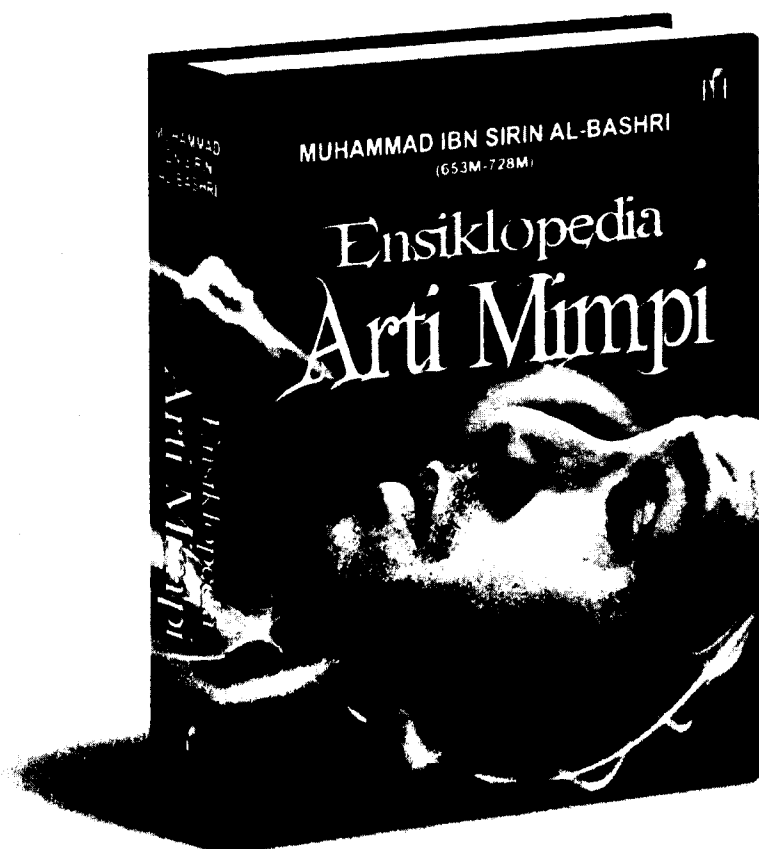
Ensiklopedia Arti Mimpi
Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri
19 x 25,5 cm. 776 hlm
(Hard Cover)

Buku ini, yang aslinya berjudul *Muntakhab al-Kalâm fi Tafsîr al-Ahlâm,* ditulis oleh seorang salih yang amat termasyhur dan terhormat, seorang ulama besar dan Sufi agung. Meski buku ini memandang mimpi dan arti pentingnya dari sudut pandang Islam, namun kebenaran yang menjadi landasannya dan yang disingkapkannya telah diakui sejak dahulu oleh agama-agama besar di dunia. Inilah buku yang amat langka dan terkemuka dalam khazanah Islam.

ISBN 978-979-1096-93-5
9 789791 096935 >